



RORO RAYA
SEJAHTERA



KAMULAH SATU-SATUNYA YANG AKU INGINKAN
SEKALIGUS SATU-SATUNYA YANG BELUM AKU MILIKI.

Overtime

an office romance by

nathalia theodora

Overtime



RORO RAYA
SEJAHTERA

Nathalia Theodora

Overtime

Penulis: Nathalia Theodora
Editor: Dyah Rinni
Proofreader: Rinandi Dinanta
Desainer Sampul: Ade Ismiati Hakimah
Penata Letak: Ade Ismiati Hakimah

Penerbit:
RORO RAYA SEJAHTERA
(Imprint Twigora)
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
(021) 21385609
Twitter: @twigora
Website: www.twigora.com

Distributor Tunggal:
PT. Huta Parhapuran
Ruko Gaharu Residence B3A-6 Jl. Kramat III
Sukatani, Tapos, Depok, Jawa Barat 16454
(021) 8740623

Cetakan pertama, Agustus 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

Theodora, Natalia

Overtime/Natalia Theodora; penyunting, Dyah Rinni—cet. 1—Jakarta: Roro Raya
Sejahtera, 2018
vi+234hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-51290-9-4

1. Novel

I. Judul

II. Dyah Rinni



THANK YOU!

Jesus Christ, my Lord and Savior.

My lovely family:

Papi Teddy Valent dan Mami Daisy Agnes.

Adik-adikku, Maya Valencia Theodora (untuk ide “serigala”-nya) dan Vincent Valent.

Almh. Oma Ernie Wijaya.

Seven dwarfs yang superunyu: Sooyou, Ocean, Rex, Kiwi, Luna, Joy, dan Kevin Nemo.

My lovely friends:

Fitri Haryani, *thank youuuu* karena udah mendukung penulis satu ini, aku terharuuu! >.<

Anggota FACTS lainnya: Wellan Reynilda, Historis Dian Melviani Zebua, dan Irene Vanesha.

Ari Winda, Yanlita Intan, Yemima, dan Yessi Karnelia.

Chandra Harry Gunawan.

Editorku Mbak Dyah, senang bisa bekerja sama dengan Mbak lagi. Terima kasih udah mempercantik naskah novel ini. :)

Bang Christian Simamora, terima kasih atas kesempatan yang udah diberikan untuk penulis satu ini. :)

Seluruh redaksi Twigora, terima kasiih! :)

And last but not least, para pembaca novelku. Penulis bukanlah apa-apa tanpa pembacanya. Jadi, terima kasih! :)

XOXO,

Nathalia Theodora



etBooks





THAT ONE GIRL

TERBANGUN dengan gadis yang berbeda di ranjangnya hampir setiap paginya adalah hal yang biasa bagi Christopher. Tapi, apa dia bisa mengingat nama mereka? *Itu* masalahnya.

Seperti pagi ini. Terbaring dengan mata tertutup rapat, mulut yang sedikit terbuka, dan rambut keriting yang acak-acakan, adalah seorang gadis yang sepanjang malam menemani Christopher; dari mereka bertemu di sebuah pub yang biasa didatangi Christopher, sampai kemudian mereka mengalami malam yang dahsyat di ranjangnya. Dengan malam sedahsyat itu, nama gadis itu tetap melayang ke luar dari otaknya. Tapi dia yakin sekali, kalau nama gadis itu ada hubungannya dengan bunga.

Rose? Violet? Lily?

Ah, masa bodohlah! Tidak penting siapa nama mereka. Mereka hanyalah gadis-gadis tak bernama yang datang dan pergi begitu saja dalam hidupnya, tanpa arti. Dia tidak akan merasa kehilangan, hatinya sudah

telanjur dingin.

Hampa.

Christopher bangkit dari tempat tidurnya. Perempuan itu memang mampu mengusir rasa sepi yang ada di dalam dadanya. Namun hanya untuk sesaat. Jika diibaratkan, meski dia berdiri di tengah-tengah Shibuya Crossing, dengan ribuan orang yang berlalu-lalang di sekitarnya, dia tetap tidak akan bisa mengenyahkan rasa kesepian itu.

Sekarang, apa yang menyebabkannya terbangun tadi? Ah ya, denting ponselnya, yang menandakan ada SMS masuk. Dia pun mengambil ponselnya dari atas nakas.

Hi, Chris. It's Jennifer. I'm back in Jakarta. Can we meet this afternoon? Let's say, 1 p.m. at Starbucks, GI?

Mata Christopher langsung memelotot. Jennifer? *As in Jennifer Arletta?* Sahabatnya sejak SMA, yang dicintainya sekian lama, tapi kemudian memutuskan untuk bertunangan dengan kakaknya—hanya untuk melarikan diri ke New York pada hari pernikahan mereka setahun yang lalu? *That Jennifer?*

Segala macam perasaan berkecamuk dalam diri Christopher—rindu, cemas, benci, semuanya membaur menjadi satu. Tadinya dia berpikir, dengan menghilangnya Jennifer ke New York, maka hidupnya akhirnya akan tenang. Tapi apa yang Jennifer lakukan? Kembali ke Jakarta? Dan kenapa dia meminta untuk bertemu dengan Christopher?

Christopher tahu, seharusnya dia mengabaikan SMS Jennifer. Tidak ada gunanya menyiksa diri dengan menemui gadis itu. Tapi akhirnya malah rasa penasarannya yang menang.

Meski masih memiliki waktu empat jam sebelum pertemuannya dengan Jennifer, tapi dia tetap bangun dari ranjangnya—dengan perla-

han-lahan, agar tidak membangunkan si gadis dari pub yang tidak bisa dia ingat namanya itu—dan berjingkat-jingkat ke kamar mandi.

Setelah mandi kilat, Christopher menghabiskan waktu sejenak di wastafel, untuk menggosok gigi, dan merapikan rambut. Rambutnya lurus dan mudah diatur, sehingga biasanya dia hanya menyisirnya dengan tangan. Tapi kali ini digunakannya sisirnya. Dia menyentuh tangannya sejenak ke anting hitam di telinga kirinya, hanya karena kebiasaan, dan kemudian keluar dari kamar mandi.

Gadis dari pub itu sudah bangun, dan Christopher sedikit terlonjak melihatnya, seolah dia sedang tertangkap basah akan kabur. Tapi tadi dia memang berniat akan kabur, sehingga gadis itu tidak bisa mengonfrontasinya, meminta penjelasan atas apa yang terjadi tadi malam. Bagi Christopher, gadis itu hanyalah teman tidur, tapi bagaimana kalau gadis itu berpikir yang lebih jauh?

“Kamu mau pergi?” tanya gadis dari pub itu, menatap Christopher yang sudah rapi kembali.

Christopher mengangguk. “Ada janji.”

Padahal Christopher bisa saja menghabiskan waktu dulu dengan gadis dari pub itu sebelum menemui Jennifer. Tapi tidak. Lebih baik dia menghabiskan waktu di luar saja, daripada terjebak dalam konfrontasi dengan gadis itu.

“Kamu bisa pulang sendiri, kan?” tanya Christopher.

“Saya belum berniat pulang,” kata gadis itu, sembari mengulek, tampaknya berhasrat untuk kembali tidur.

Merasa kalau memang lebih baik gadis itu kembali tidur, Christopher membiarkannya. Dia mengambil ponsel dan jam tangannya dari atas nakas—menyimpan ponselnya di saku celana jin hitamnya, dan memakai jam tangannya di tangan kirinya. Tidak ingin meninggalkan gadis itu begitu saja, dia naik ke ranjangnya untuk memberi gadis itu ciuman

selamat tinggal.

“*See you, Babe,*” bisik Christopher di telinga gadis itu, setelah melepas ciuman mereka, meski dia tidak yakin ingin bertemu gadis itu lagi.

Bukannya menanggapi Christopher yang sedang berpamitan, gadis itu malah bertanya, “Kamu nggak ingat nama saya, ya?”

Christopher kontan terkejut, karena pertanyaan gadis itu begitu tepat sasaran. “Kenapa kamu bisa menyangka begitu?” dia balik bertanya, berusaha menyembunyikan keterkejutannya.

“Karena sepertinya kamu menghindar untuk menyebut nama saya.”

“Jangan konyol. Tentu saya ingat nama kamu.”

“Siapa?” tantang gadis itu.

Sialan, siapa nama gadis ini? Apa benar ada hubungannya dengan bunga? Tapi masa dia harus menebak dari antara Rose, Violet, atau Lily?

“Merry,” kata gadis itu tiba-tiba, dengan sedikit mencebik, karena Christopher lama hanya terdiam.

Christopher mengerjap. “Apa?”

“Merry,” ulang gadis itu. “Itu nama saya.”

Rose/Violet/Lily nenek moyangnya! Nama gadis itu bahkan tidak ada hubungannya dengan bunga.

“Ya, tentu saja Merry,” kata Christopher, seolah dia memang mengingat nama gadis itu. “Saya hanya bingung gimana cara mengeja nama kamu tadi—m-a-r-y atau m-e-r-r-y.”

Gadis yang ternyata bernama Merry itu hanya mengangkat alisnya, jelas tidak percaya. Merasa kalau situasinya tidak lagi kondusif, Christopher pun hanya memberi Merry ciuman sekali lagi, dan segera angkat kaki dari kamarnya.

Turun dua puluh lantai melalui lift, Christopher menuju ke lantai dasar. Dia memang membawa Merry ke *penthouse* hotel milik keluarga-

nya tadi malam, seperti yang juga selalu dilakukannya pada gadis-gadis lain yang ingin diajaknya bercinta. Dia tidak ingin membawa mereka ke apartemennya, untuk mencegah mereka tahu tempat tinggalnya. Akan merepotkan kalau mereka terus datang karena tidak ingin berpisah dengannya.

Begitu dia melintasi lobi, dia berpapasan dengan dua orang—yang salah satunya adalah orang yang paling tidak ingin dilihatnya.

Kakaknya.



Tyler menatap adiknya dengan mata disipitkan. Di sebelahnya, Lori—asisten pribadinya—hanya berdiri dengan raut tegang, seperti yang biasa terjadi apabila kebetulan dia harus menyaksikan pertemuan kakak-beradik itu.

Lori memiliki alasan untuk merasa tegang. Tyler memang tidak akrab dengan adiknya, dan pertemuan mereka juga tidak pernah berjalan mulus. Mereka selalu saja ribut, meski sebagian besar disebabkan oleh adiknya.

Christopher membenci Tyler, dan Tyler tahu jelas kenapa. Tapi dia juga tidak pernah berusaha membuat Christopher menyukainya. Kalau Christopher memang mau membencinya, ya sudah, itu kerugiannya.

“Lo nggak kerja lagi hari ini?” tanya Tyler pada Christopher, karena melihat adiknya hanya mengenakan kaus putih dan celana jin hitam. Berkebalikan sekali dengannya, yang mengenakan kemeja putih dilapisi jas hitam, lengkap dengan dasi hitam, dan celana bahan hitam.

Christopher hanya mendengus sebagai jawabannya. Seakan tidak mau berlama-lama berdiri di depan kakaknya, dia langsung melanjutkan

langkahnya melintasi lobi.

Tyler menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah adiknya. Entah sampai kapan Christopher akan bersikap kekanak-kanakan begitu.

“Dia tidur di *penthouse* lagi?” tanya Tyler pada Lori.

Lori mengangguk. “Sudah beberapa hari ini dia tidur di sana,” katanya. “Dan dia selalu bawa gadis yang berbeda tiap malamnya.”

Tyler mendesah. “Nggak mau kerja, dan malah main perempuan begitu,” gumamnya. “Pak Denny akan melahapnya habis-habisan, kalau sampai dia tahu.” Yang disebutnya itu adalah nama *general manager* Hotel Nevenka.

“Saya akan usahakan supaya Pak Denny nggak tahu,” kata Lori, memasang tampang bersekongkol.

Mereka akhirnya melanjutkan langkah mereka melintasi lobi berjalan ke arah lift, dan naik ke lantai tiga. Ruang kerja Tyler berada di lantai itu.

Ruang kerja Tyler sangat luas, dengan meja logam besar yang terletak membelakangi kaca, dan sebuah rak buku di sebelah kirinya. Di seberang kirinya, terdapat ruang rapat kecil, yang hanya terdiri dari empat sofa hitam dan meja kopi. Sedangkan di seberang kanannya, terdapat rak logam, di mana beberapa pigura foto yang salah satunya berisi kover majalah TIME yang menampilkan dirinya, sedangkan sisanya berisi foto-fotonya dengan berbagai tokoh terkemuka, serta beberapa pajangan keramik, berada.

Tyler duduk di kursinya, sementara Lori hanya berdiri di depan mejanya, bersiap membacakan jadwal Tyler untuk hari ini.

“Jam sepuluh, kamu harus mewawancarai calon pengganti saya,” mulai Lori, membuat Tyler langsung mengerang.

“Kamu harusnya nggak mengingatkan saya,” keluh Tyler. “Saya

sedang berusaha melupakan fakta bahwa kamu akan segera pergi dari saya.”

Lori tertawa. “Kamu akan mendapatkan yang lebih baik dari saya.”

“Saya nggak yakin,” gerutu Tyler. “Kenapa Hendrik harus merebut kamu dari saya?”

Tawa Lori berlanjut. “Karena dia akan menikahi saya,” katanya. “Dia nggak ingin saya bekerja.”

“Memangnya kenapa kalau wanita bekerja?”

Lori mengangkat bahu. “Dia hanya ingin saya fokus mengurus rumah kami nanti,” katanya. “Dan, tentu saja, anak kami nanti.”

“*Well*, saya nggak bisa berkomentar lagi kalau soal itu,” kata Tyler. “Tapi, Lori.” Wajahnya berubah serius. “Saya benar-benar mendoakan kebahagiaan kamu.”

Wajah Lori langsung berseri-seri. “*Thanks, Ty*,” katanya. “Jangan lupa ya datang ke pernikahan kami nanti.”

“*Absolutely.*”

Lori lalu kembali membacakan jadwal Tyler. “Jam dua belas, kamu ada *lunch meeting* dengan Pak Denny,” lanjutnya. “Lalu jam dua, kamu ada *meeting* dengan divisi *sales & marketing*, dilanjutkan *meeting* dengan divisi *food & beverage*. Dokumen-dokumen yang harus kamu tanda tangani ada di meja saya, akan saya susun dulu sebelum saya kasih ke kamu.”

Tyler mengurut-urut pelipisnya, merasa lelah bahkan hanya dengan mendengar daftar rapat yang harus dihadapinya. “Oke,” desahnya. “Kamu kembali saja ke mejamu.”

Lori pun pamit, meninggalkan Tyler seorang diri di ruangnya. Dengan Lori yang begitu cekatan menjadi asisten pribadinya, Tyler berharap calon penggantinya pun sama cekatannya.





HELLO, SEXY

DIONDRA merapikan rok sepan hitamnya. Tapi, baru sedetik dia merasa penampilannya sudah sempurna, langkahnya tiba-tiba limbung, dan dia nyaris saja terjatuh.

Ternyata hak sepatunya patah. Bagus!

Diondra melirik ke sekeliling teras Hotel Nevenka, tempatnya berada saat ini, tapi tidak menemukan bangku satu pun. Tertatih-tatih, dia pun bergeser hingga ke pinggir, sehingga tidak menghalangi lalu-lalang orang-orang yang keluar-masuk hotel.

Diperiksanya hak sepatunya yang patah, dan ternyata hak sepatunya itu memang sudah tidak bisa terselamatkan. Kalau dia tidak mau berjalan timpang, mau tidak mau dia harus mematahkan hak sepatunya yang sebelah lagi. Meski sayang, dia tetap mencoba untuk melakukannya.

Tentu, kalau mau sengaja dipatahkan, hak sepatu itu malah menun-

jukkan ketangguhannya, dengan menolak untuk dipisahkan dari badannya. Diondra menariknya dengan sekuat tenaga, lalu memukul-mukulkannya ke lantai. Tapi hak sepatu itu tetap menempel erat dengan badannya, seolah meledek Diondra yang sampai mengerang dengan suara aneh. Dan ternyata suara erangannya menarik perhatian seseorang, yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

“*You sound like you’re having sex,*” komentar orang itu, yang kontan membuat Diondra berhenti mengerang. Dia mendongak, dan melihat seorang laki-laki terseksi yang pernah dilihatnya selama dua puluh tujuh tahun hidupnya. Laki-laki itu memiliki mata setajam elang, dengan rambut lurus dan rahang tegas. Sebuah anting hitam menghiasi telinganya. Dia menyeringai melihat Diondra yang terbungong-bungong, dan merebut sepatu yang haknya dicoba dipatahkan itu. Otot biceps di balik kaus putih yang dikenakannya sampai mengencang ketika dengan sekuat tenaga laki-laki itu mematahkan hak sepatu itu, dengan suara seperti tulang yang dipatahkan. Usai memisahkan hak sepatu itu dari badannya, diserahkannya keduanya pada Diondra, yang hanya menerimanya tanpa berkata apa-apa. Belum sempat Diondra mengucapkan terima kasih, karena dia masih terpesona pada laki-laki itu, laki-laki itu sudah keburu pergi dari hadapannya. Diondra memperhatikannya, dan melihatnya berjalan menuju Porsche Boxster merah yang diparkir di pelataran parkir VIP, di seberang teras hotel. Laki-laki itu memasuki mobil itu, menyalakan mesinnya, dan meraung pergi dari pelataran parkir hotel.

Seksi, kuat, kaya. Diondra merasa dia akan pingsan.

Tapi dia tidak boleh pingsan. Hari ini adalah hari yang penting baginya, di mana dia akan diwawancara oleh direktur hotel ini, untuk menjadi asisten pribadinya. Dia sudah lolos wawancara dengan *HR manager*, lalu dengan asisten pribadi direktur yang akan digantikannya. Jadi, kini

tinggal direktur itu sendiri. Kalau direktur itu menerimanya, maka ini akan menjadi pengalaman bekerja keduanya setelah lulus kuliah.

Sesungguhnya, Diondra tidak menyangka akan lolos sampai sejauh ini. Dia memang sudah memiliki pengalaman bekerja, tapi itu sebagai *purchasing staff*, yang tentunya sangat berbeda dengan pekerjaan yang dilamarnya ini. Jadi bisa dibilang dia hanya mengandalkan keberuntungan kali ini. Dan ternyata dia memang beruntung—hampir. Masih ada satu langkah lagi sebelum keberuntungannya menjadi benar-benar nyata.

Sembari memasukkan dua hak sepatunya yang patah ke tasnya—mungkin dia masih bisa menyelamatkannya nanti, dengan mengelemnya atau apa; dia tidak ingin membuang-buang uang dengan membeli sepatu baru—Diondra mulai berjalan memasuki hotel. Sesuai dengan petunjuk Lori—asisten pribadi direktur yang akan digantikannya itu—dia menunggu di salah satu sofa emas yang ada di lobi. Dia sengaja datang lebih pagi untuk wawancara ini. Syukurlah, mengingat insiden patahnya hak sepatunya itu.

Lobi hotel itu luas dan sangat mewah. Selain sofa-sofa emas beserta meja kopi yang terletak di posisi-posisi tertentu, ada sebuah tangga elips di tengah-tengah lobi, dengan pegangan tangga emas. Kandil-kandil kristal juga tergantung di posisi-posisi tertentu, dan lantainya berlapis karpet emas dengan motif naga.

Kurang tidur dan harus bangun pagi-pagi, ditambah suasana lobi yang nyaman dan sejuk, membuat Diondra menyerah terhadap kantuk. Dia tadinya hanya ingin memejamkan mata barang semenit saja, tapi ketika dia membuka matanya lagi, ternyata empat puluh lima menit telah berlalu, dan Lori sudah berdiri di hadapannya. Lori yang membungkukannya.

“Ngantuk, Di?” goda Lori.

Diondra kontan panik. “Maaf, maaf, maaf,” cetusnya. “S-saya nggak sengaja ketiduran.”

Lori mengibaskan tangannya. “Santai saja, Di,” katanya menenangkan. “Saya juga mungkin akan ketiduran kalau disuruh menunggu di lobi ini. Eh, tunggu. Saya memang *pernah* ketiduran di lobi ini.”

Diondra memaksakan tawa, meski masih merasa panik. Dia memang begitu bodoh, sampai ketiduran begitu. Untung saja Lori bersikap santai.

Lori memimpin Diondra berjalan ke arah lift, dan naik ke lantai tiga. Mereka lalu melintasi sebuah koridor yang berakhir di sebuah ruangan yang disekat kaca. Ada sebuah meja kerja di balik kaca itu, yang sepertinya adalah meja Lori. Di seberangnya, ada sebuah ruang tunggu, yang hanya terdiri dari satu sofa hitam dan meja kopi. Tidak jauh dari meja kerja Lori dan ruang tunggu itu, ada sebuah pintu kayu besar. Lori mengetuknya, dan setelah dipersilakan masuk, dia membawa serta Diondra bersamanya.

Diondra terpana melihat calon bosnya, yang sedang duduk di balik meja kerjanya. Laki-laki, masih muda, dan... ya Tuhan... amat seksi. Tidak cukupkah laki-laki seksi/kuat/kaya di bawah tadi, sehingga calon bos Diondra pun harus seseksi itu?

Tidak bisa tidak, Diondra pun teringat pada Yuda—senior yang menjadi pacar pertama, sekaligus pacar satu-satunya, saat dia kuliah. Wajah Tyler sedikit mirip dengan Yuda, dengan mata jernih, alis lebat, dan hidung mancung. Mungkin karena itu detak jantung Diondra menjadi tidak beraturan sekarang.

Nama “TYLER NASH” tertulis di plakat yang ada di atas meja kerja calon bos Diondra itu, di atas tulisan “DIREKTUR”. Dia berdiri ketika Diondra dan Lori masuk, dan menyalami Diondra, sambil tersenyum ramah. Sentuhan tangannya, dan senyumannya, berhasil membuat Dion-

dra lupa caranya bernapas.

“Silakan duduk,” kata Tyler pada Diondra, dan Diondra pun menurutinya. Dia sendiri pada akhirnya juga kembali duduk.

Lori memberikan sebuah map pada Tyler. Lalu, setelah memberikan Diondra semangat lewat senyumannya, dia duduk di salah satu sofa yang ada di belakang kanan Diondra.

“Jadi, Diondra Wilda,” mulai Tyler, membaca nama Diondra di dokumen yang ada di dalam map itu, yang merupakan CV Diondra. “Itu nama kamu, kan?”

“Benar, Pak.”

“Saya nggak akan mengajukan banyak pertanyaan, karena saya yakin kamu sudah cukup mendapatkannya dari Bu Kanaya dan Lori,” kata Tyler. Bu Kanaya, seingat Diondra, adalah nama sang *HR manager*. “Tapi beri tahu saya, kenapa kamu tertarik menjadi asisten pribadi saya?”

“Karena menjadi asisten pribadi adalah hal yang baru untuk saya, dan saya selalu menyukai hal-hal baru, yang bisa saya jadikan pengalaman hidup saya. Tapi meskipun itu adalah hal yang baru, saya akan tetap bisa menguasai pekerjaan saya dengan cepat.”

“Oh, jadi kamu bukan tertarik karena gajinya yang besar?”

Perlu waktu beberapa saat bagi Diondra untuk menyadari kalau Tyler hanya sedang menggodanya. Dia langsung tertawa kikuk, setelah sebelumnya sempat menganggap serius pertanyaan Tyler.

“Y-yah... itu salah satunya,” aku Diondra.

Tyler kembali serius. “Di CV kamu, tertulis kalau kamu sudah bekerja sebagai *purchasing staff* selama empat tahun,” katanya. “Apa yang membuat kamu akhirnya berhenti? Apa perusahaan lama kamu nggak memuaskan?”

Sebenarnya, ya, tapi Diondra malah berkata, “Bukan, bukan seperti

itu. Saya hanya ingin mencari pengalaman baru.”

Tyler mengangguk-angguk. “Oke, kalau begitu pertanyaan terakhir,” katanya, membuktikan kata-katanya kalau dia memang tidak akan mengajukan banyak pertanyaan. “Apa kamu punya pacar?”

Diondra langsung terbungong-bungong mendengar pertanyaan itu. Apa memang wajar Tyler bertanya seperti itu?

“Jangan berpikir yang macam-macam,” kata Tyler, karena Diondra lama hanya terdiam. “Kalau memang ya, saya hanya ingin tahu apa kamu berniat untuk menikah dalam waktu dekat, karena saya nggak ingin ada laki-laki yang merebut kamu dari saya.”

Lori tiba-tiba tertawa, membuat Diondra mencurigai kalau kata-kata Tyler itu ada hubungannya dengan perempuan itu. Dan sepertinya memang ada, dilihat dari kata-kata yang diucapkan Lori untuk menimpali kata-kata Tyler.

“Nggak semua wanita yang akan menikah akan berhenti dari pekerjaannya.”

“Dan seharusnya kamu pun begitu,” kata Tyler. Dia lalu berpaling kembali pada Diondra. “Saya hanya nggak suka bergonta-ganti asisten, karena itu akan terlalu merepotkan. Jadi kalau kamu memang mau bekerja sebagai asisten pribadi saya, saya harap kamu akan benar-benar berkomitmen. Jangan baru bekerja satu tahun, lalu kamu berhenti.”

Diondra mengangguk mantap. “Saya akan benar-benar berkomitmen.”

“Jadi, kamu siap bekerja mulai Senin depan?”

Mata Diondra membesar. “Maksud Bapak, saya diterima?”

“Kecuali kamu nggak mau diterima,” tanggap Tyler enteng.

“Tentu saja saya mau diterima,” sergah Diondra buru-buru. “Dan saya siap untuk bekerja mulai Senin depan.”

“Bagus. Kalau bisa, Jumat ini kamu datang dulu ke sini, supaya Lori bisa mengajarkan kamu apa-apa saja yang perlu kamu lakukan sebagai asisten pribadi saya. Nggak sulit, sebenarnya, jadi kamu pasti akan bisa menguasainya dengan mudah.”

“Saya akan datang Jumat ini,” kata Diondra. “Terima kasih, Pak. Terima kasih banyak.”

“Sama-sama, Diondra,” balas Tyler. “Selamat bergabung di Hotel Nevenka.”

Diondra keluar dari ruang kerja Tyler dengan perasaan senang luar biasa. Lori, yang mengantarnya kembali ke bawah, sampai bisa mengetahuinya, hanya dengan melihat ekspresi wajahnya.

“Kamu terlihat seperti ingin terbang,” goda Lori. “Tapi selamat ya, Di. Kamu sudah mendapatkan bos terbaik yang mungkin kamu miliki.”

“Terima kasih. Tyler sepertinya memang baik.”

“*Terbaik*. Kamu nggak akan bisa menemukan bos seperti dia di tempat lain.”

Mereka turun dengan lift, dan kembali ke lantai dasar. Sepanjang berada di dalam lift dan melintasi lobi, mereka terus bercakap-cakap.

“Pekerjaan kamu, seperti yang dibilang Tyler tadi, memang nggak sulit,” kata Lori. “Kamu hanya akan mengurus jadwal-jadwalnya, dokumen-dokumen yang perlu ditandatangani, mengangkat telepon-teleponnya, dan hal-hal remeh lainnya. Untuk detailnya, akan saya kasih tahu kamu Jumat nanti.”

“Saya perlu datang jam berapa Jumat nanti?”

“Sebelum jam makan siang, kalau bisa. Kamu telepon saya saja kalau kamu sudah sampai sini. Kamu ada nomor HP saya, kan?”

Diondra mengangguk. “Saya akan datang sekitar jam sembilan.”

Mereka telah tiba di dekat pintu utama hotel. Diondra sudah akan

berpamitan, tapi Lori menahannya.

“Tentang pekerjaan kamu itu, sebenarnya ada satu lagi. Kamu mungkin asisten pribadi Tyler. Tapi, sesekali, kamu harus berhubungan sama adiknya juga.”

“Adiknya?” ulang Diondra, tidak tahu kalau Tyler punya adik. Lebih jauh lagi, dia memang tidak tahu apa-apa tentang laki-laki itu.

Lori mengangguk. “Namanya Christopher Nash,” katanya. “Dia wakil direktur di sini, *andai saja dia lebih sering bekerja.*” Subkalimatnya diucapkan dengan setengah berbisik, seolah tidak ingin orang lain selain Diondra mendengarnya. Tapi di kalimatnya selanjutnya, suaranya normal kembali. “Dia nggak memiliki asisten pribadi—dulu ada, tapi tiga gadis yang menjadi asisten pribadinya selalu berhenti setelah sebulan kerja. Jadi, sesekali Tyler pasti akan menyuruh kamu untuk mengurus jadwal-jadwalnya juga.”

“Apa Christopher itu orang yang sulit?” tanya Diondra penasaran.

“Mmm... gimana, ya?” Lori malah bertanya-tanya sendiri. “Dia juga baik, sebenarnya, tapi sedikit lebih... *rumit*, dibanding Tyler.”

“Rumit gimana?” desak Diondra, merasa ingin tahu lebih banyak tentang bosnya yang satu lagi.

Lori menggaruk-garuk kepalanya, merasa kebingungan sendiri. “Intinya, kamu hati-hati saja kalau berurusan sama dia,” katanya, masih tidak jelas. “Apalagi kamu cantik begini, jadi dia pasti nggak akan melewatkan kamu.”

Diondra malah merasa ngeri begitu mendengar kata-kata Lori, seolah Christopher Nash itu adalah pemangsa dan dia adalah calon korban.

Eh, tapi mungkin saja begitu.

“Tyler dan Christopher nggak akur,” kata Lori. “Jadi akan cukup sulit bekerja untuk keduanya sekaligus.”

“Masalah keluarga?” tebak Diondra.

“Salah satunya. Tapi kedua laki-laki itu sepertinya memang nggak dilahirkan untuk bisa akur. Sepanjang yang saya tahu, sudah dari kecil mereka begitu.”

“Oh,” kata Diondra. Dia sebenarnya masih penasaran dengan masalah antara kedua bosnya, tapi dia tidak bisa bertanya-tanya lagi, karena Lori harus segera kembali ke atas. Jadi setelah saling berpamitan, mereka pun berpisah.

MeetBooks





"WHY DID YOU
COME BACK, JEN?"

WAKTU yang tersisa sebelum menemui Jennifer, akhirnya dimanfaatkan Christopher untuk mencari sarapan. Dia sebenarnya memang bisa sarapan di hotel—dengan menelepon *room service*, yang berakibat terjebak dalam konfrontasi dengan Merry, atau sarapan di restoran yang ada di hotelnya—tapi dia sudah sangat bosan dengan makanan-makanan itu. Jadi lebih baik, dia sarapan di luar saja.

Melewatkan sarapan tidak termasuk ke dalam pilihannya, sebab mungkin makan siang nya nanti akan terlambat. Tidak ada makanan berat yang bisa mengenyangkan Christopher di Starbucks Coffee. Kalau Jennifer sendiri sih tidak masalah, karena kalau dia memang masih seperti yang diingat Christopher dulu, dia bisa tahan meski seharian hanya makan sebongkah kecil keju—atau bahkan tidak makan sama sekali. Dia memang harus menjaga bentuk tubuhnya, sebab dia adalah seorang model. Entah apa dia masih melanjutkan kariernya, sebab Christopher

tidak pernah mendengar namanya disebut-sebut lagi, sejak batalnya pernikahannya dengan Tyler.

Saat Christopher akhirnya tiba di Starbucks Coffee di Grand Indonesia, dia melihat Jennifer sudah menunggu di sana. Meski dia duduk membelakangi Christopher, tapi lelaki itu tetap bisa mengenalinya—tidak peduli setahun telah berlalu sejak terakhir dia melihatnya. Rambutnya yang panjang bergelombang dicat cokelat, dan kaki jenjangnya yang disilangkan terlihat begitu mengagumkan.

Christopher menelan ludah. Kini, setelah melihat Jennifer, dia malah menyesal telah memutuskan untuk menemuinya.

Gadis itu adalah satu-satunya gadis yang pernah dicintainya. Gadis itu telah merebut hatinya, sekaligus menghancurkannya. Api yang menjaga hatinya tetap hangat, tetap hidup, telah lama dipadamkannya. Christopher belajar bertahan dengan kehampaan dalam hatinya. Dan kini, gadis itu malah kembali.

Tapi yah, hatinya yang telah hancur tidak mungkin bisa lebih hancur lagi kan?

Jadi dia berjalan menghampiri Jennifer. Dia berusaha bersikap biasa. Tak akan dibiarkannya Jennifer melihat apa yang sudah disebabkan-nya pada dirinya.

“Ah, there she is,” kata Christopher, setelah tiba tepat di belakang Jennifer. *“Jennifer Arletta, finally come back, after one year ago fled to New York.”*

Jennifer langsung menoleh begitu mendengar suara Christopher. Mengabaikan kesinisan Christopher, dia menyapa dengan suara lirih, *“Hi, Chris.”*

“Why do you come back, Jen?” tembak Christopher langsung, tidak ingin lagi berbasa-basi.

Jennifer mengedikkan kepalanya ke arah bangku di seberangnya. “Duduk dulu, Chris,” pintanya, dan Christopher pun menurutinya. “Kamu mau pesan minum dulu?” Dia sendiri sudah memesan *java chip frappuccino*, yang didiamkannya begitu saja di meja.

Christopher menggeleng. “*Why do you come back, Jen?*” ulangnya, tidak memberi kesempatan pada Jennifer untuk menunda pembicaraan.

Jennifer tersenyum samar. “Kamu orangnya tetap nggak sabaran, ya,” komentarnya. Tapi, karena Christopher bahkan tidak menanggapi komentarnya, dan hanya menatapnya dengan dingin, dia akhirnya berkata, “Aku ke New York untuk menenangkan diri, Chris.”

“Aku nggak tanya alasan kamu ke sana, aku tanya alasan kamu kembali,” sergah Christopher. “Aku nggak peduli apa kamu ke sana untuk menenangkan diri atau untuk bertapa sekalipun, aku hanya nggak ngerti kenapa kamu sampai harus kembali.”

“Aku ingin minta maaf sama Tyler, atas kekacauan yang sudah kutimbulkan karena batalnya pernikahan kami. Aku tahu aku bisa meneleponnya saja, tapi rasanya, lebih baik kalau aku minta maaf secara langsung kan?”

“Dan kamu butuh satu tahun untuk minta maaf?” tanggap Christopher sinis.

“Ini nggak mudah untukku, Chris. Aku butuh waktu. Tadinya aku berencana menghabiskan hanya beberapa bulan di New York, tapi keberanianku untuk kembali nggak pernah muncul, dan tahu-tahu saja, satu tahun sudah berlalu.”

“*Whatever,*” cetus Christopher tidak peduli. “Lalu, kenapa sebenarnya kamu membatalkan pernikahan dengan Tyler? Tyler nggak pernah bilang apa-apa, dan aku juga nggak bertanya. Tapi kamu berutang penjelasan sama aku.”

Jennifer menatap gelas *java chip frappuccino*-nya, tampaknya lebih tertarik untuk menghitung titik-titik embun yang bermunculan di sana. “*I just have... a moment of weakness.*”

“*A moment of weakness,*” ulang Christopher, seakan mengucapkannya membuat alasan Jennifer jadi terdengar lebih masuk akal. Karena, ayolah, apa *itu* bisa dijadikan alasan untuk membatalkan pernikahan? “*Come on, don't bullshit me now, Jen.*”

“Tapi itu benar. Aku takut, Chris. Aku merasa aku belum siap untuk menikah. Aku masih muda, karierku bagus, dan masih banyak hal yang ingin kucapai.”

“Seharusnya kamu memikirkan itu sebelum menerima lamaran Tyler.”

Tapi Christopher tahu Jennifer berbohong. Dia sudah mengenal Jennifer sekian lama, dia tahu tanda-tandanya saat gadis itu tidak mengatakan yang sejujurnya. Matanya tidak menatap Christopher, dan kedua tangannya saling meremas dengan gelisah.

Dibanding menuntut kejujuran dari Jennifer, untuk sementara ini, Christopher memutuskan untuk menerima saja kebohongannya. Mungkin alasannya yang sebenarnya terlalu pribadi untuk diceritakan pada Christopher.

“Jadi, hanya untuk itu kamu kembali? Untuk minta maaf sama Tyler?”

“Juga untuk kamu,” kata Jennifer, tersenyum lemah. “Aku merindukan sahabatku.”

Kalau masih ada yang tersisa di hati Christopher saat ini, mungkin dia akan menemukan retakan di dalamnya. Sahabat.... Betapa sebuah kata yang sangat kejam.... Jennifer tahu bagaimana perasaannya padanya, dia bahkan pernah mengungkapkannya padanya. Tapi, dia selalu

berlindung di balik kata “sahabat”.

Aku nggak ingin kehilangan sahabatku.

Kamu sahabatku yang terbaik, Chris. Aku nggak ingin merusak hubungan kita.

Kita tetap bersahabat saja, ya?

Kamu sahabatku, tapi aku mencintai Tyler.

Aku memutuskan untuk bertunangan dengan Tyler, Chris. Kamu tetap mau menjadi sahabatku, kan?

Di bawah meja, Christopher mengepalkan tangannya. Sialan. Sialan, sialan, sialan. Kenapa kata “sahabat” dari Jennifer masih saja menimbulkan efek untuknya?

“Chris, aku ingin semuanya kembali normal di antara kita. Kamu menghindariku, sejak aku bilang aku akan bertunangan dengan Tyler. Aku tahu kamu bahkan berencana untuk nggak hadir di pernikahan kami kan, seandainya aku nggak membatalkannya? Sebenarnya kenapa, Chris? Kenapa kamu—?”

“Jangan tanya kenapa! Jangan pernah tanya kenapa!” teriak Christopher. Dia menggebrak meja, yang selain membuat gelas *java chip frappuccino* Jennifer hampir terguling, juga membuat beberapa orang yang berada di dekat mereka menoleh kaget. “Karena kamu tahu jelas *kenapa*, Jen. Atau kamu ingin terus berpura-pura nggak tahu?”

Jennifer, yang sempat terbelalak mendengar ledakan kemarahan Christopher, berkata, “Chris, aku—“

“Lupakan saja!” potong Christopher. Dia berdiri, napasnya sedikit terengah karena berteriak. “Hubungan kita nggak akan bisa kembali normal, Jen. Jadi jangan pernah hubungin aku lagi. Kamu, Tyler, aku sudah muak dengan kalian.” Dengan itu, dia meninggalkan Jennifer, dan Jennifer pun terlalu syok untuk mencegahnya.

Sebenarnya Christopher tidak ingin hilang kendali di depan Jennifer. Tapi dia puas telah melemparkan kata-kata itu. Sakit hati Jennifer tidak akan ada apa-apanya dibanding sakit hatinya.

Sahabat? Persetan dengan sahabat!

MeetBooks







THE (NOT SO) HAPPY FAMILY

“**JADI**, gimana hasil wawancara kerja Kakak?” Pertanyaan Delia—adik Diondra, yang usianya terpaut lima tahun darinya—menyambut perempuan itu saat dia baru membuka pintu pagar rumahnya. Dia sedang duduk di teras rumah sambil membaca majalah, tapi langsung berdiri begitu melihat Diondra. Sepertinya, dia sengaja menunggu hingga Diondra pulang.

Diondra tersenyum semringah. “Kakak diterima,” sahutnya, membuat Delia langsung memekik kegirangan.

“Aku *tahu* Kakak pasti diterima,” kata Delia. “Ingat kan, kata-kataku tadi pagi? Aku bilang kalau direktur Hotel Nevenka itu pasti buta kalau sampai nggak menerima Kakak.” Lalu, tidak ingin melewatkan kesempatan, dia melanjutkan, “Berarti Kakak beliin aku baju yang kumau itu, ya? Kakak kan sudah janji bakal beliin aku baju itu kalau Kakak diterima.”

“Diondra diterima?” Belum sempat Diondra menanggapi Delia, ibunya tiba-tiba muncul dari dalam rumah, dan bergabung dengan kedua putrinya di teras.

Lagi-lagi Diondra tersenyum semringah. “Diondra akan mulai kerja Senin depan, Ma.”

Ibunya tidak sampai memekik kegirangan seperti Delia, tapi beliau jelas sama senangnya dengan Delia mendengar berita itu. Beliau mengucapkan selamat, dan memeluk Diondra.

“Sana gih, kamu bilang sama papa kamu,” kata ibunya. “Papa kamu juga pasti senang dengarnya.”

“Siap, Ma,” cetus Diondra, yang langsung masuk ke dalam rumah, meletakkan tasnya di atas sofa di ruang tamu, lalu menuju ke kamar orangtuanya.

Suara alunan musik klasik samar-samar terdengar dari kamar orangtuanya. Ayahnya memang memiliki kebiasaan itu: mengurung diri di kamar sambil mendengarkan musik klasik. Diondra mengetuk pintu kamar orangtuanya, dan ayahnya mempersilakannya masuk.

Duduk di kursi rodanya di sambil menghadap jendela, ayahnya hanya menoleh sekilas ketika Diondra masuk. Diondra berdiri di belakang ayahnya ketika menyampaikan berita itu.

“Diondra diterima di Hotel Nevenka, Pa. Akan mulai kerja Senin depan.”

Ayahnya mendengus. “Kamu nggak akan bersikap pengecut dengan tiba-tiba berhenti lagi, kan?” begitulah beliau menanggapi Diondra.

Hati Diondra sedikit tertusuk. “Diondra bukannya bersikap pengecut, Pa,” katanya membela diri. “Diondra kan sudah bilang, kalau Diondra merasa karier Diondra nggak akan bisa berkembang jika terus bertahan di perusahaan lama Diondra.”

“Tapi kamu main berhenti begitu saja dari perusahaan lama kamu, padahal kamu bahkan belum mendapat pekerjaan baru,” kritik ayahnya. “Akhirnya, selama sebulan kamu harus menganggur, padahal kamu tahu sendiri kalau keluarga kita sangat bergantung pada penghasilan kamu. Usaha katering mama kamu kan dapatnya nggak seberapa.”

“Sangat bergantung pada penghasilan kamu” adalah kata-kata favorit ayahnya, yang sudah jutaan kali diulanginya pada Diondra. Diondra sangat sadar akan hal itu, dan merasa tidak perlu diingatkan terus-menerus. Dia memang bekerja bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk keluarganya.

Diondra mengakui, bahwa berhenti dari perusahaan lamanya di saat dia belum mendapat pekerjaan baru mungkin memang sebuah kesalahan. Tapi dia bukannya tidak memikirkan keuangan mereka selama dia mencari pekerjaan baru. Dia memiliki tabungan yang masih cukup untuk membiayai kehidupan mereka sehari-hari sampai setidaknya setengah tahun ke depan.

Ayahnya memang mulai berubah sejak kecelakaan yang menimpanya tiga belas tahun yang lalu. Tidak ada lagi sosok ayah yang hangat dan perhatian pada istri dan anak-anaknya. Beliau selalu bersikap pahit dan perhatian pada istri dan anak-anaknya. Beliau selalu bersikap pahit sekarang, seolah kecelakaan itu bukan hanya merenggut kemampuannya menggunakan kaki, tapi juga merenggut kebahagiaannya.

Tapi bisakah Diondra menyalahkan ayahnya? Beliau adalah kepala keluarga, dan sebagai kepala keluarga, beliau merasa harus memimpin, melindungi, dan mencari nafkah untuk keluarganya. Tapi kelumpuhannya telah menjadi penghalangnya, membuat beliau merasa tidak berguna.

Sejujurnya, itu membuat Diondra merasa bersalah. Kalau bukan karena dirinya, ayahnya pasti masih bisa berjalan.

Kecelakaan yang dialami ayahnya terjadi saat mereka sekeluarga sedang berada di kolam renang. Diondra yang sedang berenang mengalami kram, yang membuatnya hampir tenggelam. Ayahnya langsung menyelamatkannya. Tapi saking paniknya, beliau tidak menyadari tingkat kedalaman kolam renang. Beliau melompat, dan membentur dasar kolam renang. Beliau mengalami cedera tulang belakang, membuat setengah bagian bawah tubuhnya lumpuh.

“Pa, jangan ngomong begitu dong sama Diondra.” Tiba-tiba terdengar suara ibunya, yang tanpa disadari Diondra sudah ikut masuk ke dalam kamar. Diondra memang tidak menutup pintunya tadi, sehingga ibunya pasti bisa mendengar kata-kata ayahnya juga. “Yang penting kan sekarang Diondra sudah mendapat pekerjaan baru. Papa cukup kasih selamat saja.”

Ayahnya mendengus sebagai tanggapannya. Begitu melihat ibunya seperti akan mengonfrontasi ayahnya lagi, Diondra diam-diam menggelengkan kepalanya pada ibunya, tanda supaya ibunya tidak perlu melakukannya.

“Ya sudah, Pa, kalau begitu Diondra pamit ke kamar dulu,” kata Diondra akhirnya, dan keluar dari kamar orangtuanya, sementara ibunya tetap di sana. Di luar, dia melihat Delia sedang berdiri menyandar di tembok, dan begitu melihatnya ke luar, dia memberikan Diondra tatapan prihatin.

“Sabar ya, Kak,” kata Delia. “Papa juga sebenarnya pasti senang dengarnya, tapi yah... sekarang kan Papa memang jarang mengekspresikan rasa senangnya.”

Ya, yang sering diekspresikan ayahnya sekarang memang hanya rasa pahit, getir, sedih, dan sejumlah perasaan negatif lainnya. Perasaan-perasaan itu biasanya sering kali memengaruhi perasaan keluarga-

nya, dan membuat mereka ikut merasa negatif juga.

“Kakak ngerti, kok,” kata Diondra, mencoba tersenyum, meski hatinya masih terasa tertusuk. “Nggak apa-apa, Kakak nggak marah sama Papa.”

Delia mengikuti ketika Diondra masuk ke kamarnya, yang terletak di seberang kamar orangtuanya. Di sana, hanya ada sebuah ranjang *single-size*, dengan sebuah lemari pakaian dan meja rias di seberangnya.

“Gimana dengan bos Kakak itu?” tanya Delia, mengalihkan pembicaraan, sembari duduk di ranjang Diondra, memperhatikan kakaknya yang sedang duduk di bangku meja rias, ingin membersihkan riasan wajahnya. Diondra menjepit poninya ke atas, sementara rambut lurus sebahunya dibiarkan terurai. Wajahnya dengan segera menunjukkan kepolosannya, dengan mata bulat dan bibir penuh.

“Gimana apanya?” tanya Diondra tidak mengerti.

“Ya gimana penampilannya, sifatnya,” Delia memperjelas maksud pertanyaannya.

Diondra mengangkat bahu. “Dia baik.”

“Hanya baik?” selidik Delia. “*Come on. Details, Kak.*”

“Dia... seksi.” Wajah Diondra sontak memerah dengan sendirinya begitu dia mengucapkan dua kata itu.

Tawa Delia tersembur. “*Seksi?*” ulangnya. “*Oh, God.* Itu pilihan kata yang unik untuk menggambarkan bos Kakak.”

“H-habis... dia memang seksi, sih,” kata Diondra malu. “Selain itu, dia mirip Yuda.”

“Yuda mantan pacar Kakak yang sekarang sudah menikah dan punya anak satu itu?”

Diondra mendelik. Delia memang paling senang mengingatkan Diondra akan fakta itu. Bukannya Diondra peduli. Dia sudah tidak memiliki

perasaan apa pun pada Yuda. Delia saja yang menyangka dia belum bisa *move on*, sehingga belum juga memiliki pacar baru hingga sekarang.

“Aku jadi penasaran,” kata Delia, dan sedetik kemudian, dia memiliki ide untuk mengobati rasa penasarannya. “Hotel Nevenka ada *website*-nya, kan? Kira-kira ada profil struktur organisasinya nggak, ya?”

Diondra mengangkat bahu. “Mana Kakak tahu. Kakak nggak pernah ngecek.”

Delia berdecak. “Kakak itu gimana, sih?” omelnya. “Kakak kan sudah jadi karyawan di sana. Masa soal itu saja nggak tahu?”

Diondra hanya menatap adiknya dari cermin meja riasnya dengan keki, sementara Delia sudah berlalu ke luar kamar, dan kembali beberapa saat kemudian sambil membawa ponselnya. Dia disibukkan oleh ponselnya selama beberapa saat, dan tiba-tiba saja memekik ketika menemukan sesuatu yang dirasanya menarik dari sana.

“*Ini bos Kakak?*” Delia menunjukkan foto di ponselnya pada Diondra, dan Diondra langsung merasakan kupu-kupu di perutnya begitu melihat foto Tyler yang tampak begitu gagah dan... *seksi*.

Ya Tuhan, tolong lenyapkan kata “seksi” dari otaknya. Kata itu terus berkeliaran di otaknya setiap kali dia melihat atau memikirkan Tyler, dan dia merasa akan gila karenanya.

“Kakak benar,” kata Delia, sudah memandangi kembali foto Tyler di ponselnya dengan terpesona. “Dia *memang* seksi. Lupain aja Yuda. Mantan pacar Kakak itu mah nggak ada apa-apanya.”

Oke, ternyata Delia tidak membantu.

“Tapi, Kak,” kata Delia. “Gimana bisa Kakak berkonsentrasi kerja kalau bos Kakak saja kayak gini? Maksudku, kalau aku, mungkin aku hanya akan menatap dia sepanjang hari, sambil ngeces.”

Diondra tergelak. “Kakak mah nggak bakal sampai ngeces segala.”

Semoga.

Puas memandangi foto Tyler, Delia meletakkan ponselnya di ranjang. “Ngomong-ngomong, gimana soal baju yang kumau itu, Kak?” ungkitnya tiba-tiba. “Aku masih ingat, lho.”

Diondra berdecak. “Kamu itu,” gerutunya. “Kalau mau dibeliin sesuatu saja, pasti bakal ingat-ingat terus.”

“Tentu, dong,” cetus Delia. “Jadi gimana, Kak? Kapan bakal beliin aku baju itu?” Dan dia pun terus merongrong Diondra, sampai Diondra tidak memiliki pilihan lain selain membelikannya baju yang diinginkannya itu.

MeetBooks





MEETING THE WOLF- AGAIN

HARI Senin akhirnya tiba, dan Diondra gugup luar biasa. Tadi malam dia nyaris tidak bisa tidur, sehingga dia sedikit lemas pagi ini.

Untuk soal pekerjaan, sebenarnya dia tidak memiliki alasan untuk gugup. Hari Jumat lalu dia sudah datang kembali ke Hotel Nevenka, dan Lori sudah menjelaskan detail pekerjaannya. Tyler dan Lori benar, pekerjaannya memang tidak sulit. Jadi, kenapa dia harus gugup?

Jawabannya datang sepersekian detik kemudian: Tyler. Dia pasti gugup karena akan bertemu dengan Tyler. Hari Jumat lalu Tyler tidak sedang berada di hotel, jadi dia tidak bertemu dengannya. Hari ini, akhirnya dia akan bertemu dengannya lagi.

Ini tidak benar. Kalau Tyler memang penyebab kegugupannya, lalu apa dia akan terus merasa gugup sebelum berangkat ke hotel setiap harinya?

Diondra, sadar, batin Diondra. Tyler itu bos lo, jadi nggak usah

mikir yang macam-macam tentang dia. Lagi pula, lo kan datang ke hotel untuk kerja, dan bukannya untuk nge-date sama dia. Jadi santai saja, nggak usah gugup. Santai saja....

Easier said than done.

Diondra mulai bekerja pukul setengah sembilan pagi, tapi dia sudah tiba di Hotel Nevenka pukul delapan pagi. Kaca ruang kerja Tyler tertutup partisi, jadi Diondra mengintip lewat pintu tadi, setelah ketukannya tidak disahuti, dan tahu kalau Tyler belum datang. Menurut Lori, biasanya Tyler datang antara pukul sembilan atau sepuluh. Hanya sesekali saja dia datang lebih pagi.

Hari ini, Tyler datang pukul sembilan pagi—lewat dua belas menit, lebih tepatnya. Diondra buru-buru bangkit dari kursinya begitu mendengar langkah-langkah kaki Tyler—tadinya dia sedang mengecek agenda yang berisi jadwal Tyler, yang harus diperbaruinya setiap hari, yang diberikan oleh Lori hari Jumat lalu. Lori bilang dia harus menjaga agenda itu dengan hidupnya—dan begitu akhirnya dia melihat Tyler, butuh segenap akal sehat baginya untuk tidak membuka jas hitamnya, merobek-robek kemeja abu-abu gelapnya dengan gigi, dan menciumnya habis-habisan.

Sungguh, terkadang Diondra merasa ngeri sendiri dengan imajinasinya. Dan dia juga berusaha menghilangkan bayangan wajah Yuda di wajah Tyler. Dia tidak ingin terus teringat mantan pacarnya saat menatap bosnya.

Bukannya merobek-robek kemeja Tyler, Diondra akhirnya hanya memberi senyuman termanisnya, dan menyapa, “Selamat pagi, Pak.”

Tyler berhenti di depan meja kerja Diondra, dan mengibaskan tangannya. “Tyler, *please*,” pintanya.

“Eh?”

“*Just call me Tyler,*” Tyler memperjelas maksudnya. “Nggak usah formal-formal kalau sama saya.”

Dia meminta hanya dipanggil namanya? Tapi bukankah itu agak canggung, mengingat dia adalah bos Diondra? Tapi setelah diingat-ingat lagi, dulu Lori juga hanya memanggilnya dengan namanya saja. Jadi ya sudah, Diondra akan mengikutinya saja.

“Baik, Pak—eh, maksud saya, Tyler,” kata Diondra canggung.

Tyler tersenyum. “*You’ll get used to it,*” katanya, lalu masuk ke ruang kerjanya.

Diondra bingung dengan apa yang harus dilakukannya. Lori bilang dia harus membacakan jadwal Tyler untuk setiap harinya. Tapi kapan dia harus melakukannya? Apa dia harus masuk ke ruang kerja Tyler sekarang, atau dia harus menunggu Tyler memanggilnya?

Saat sedang bingung-bingungnya, dengan agenda berisi jadwal Tyler yang ditimbang-timbanginya, tiba-tiba Tyler memanggilnya. Bagi tersetrum, Diondra langsung setengah melompat ke ruang kerja Tyler.

Tyler sudah duduk di kursinya, sedang memainkan ponselnya. Dia mendongak ketika Diondra masuk.

“Apa saja jadwal saya untuk hari ini?” tanya Tyler.

Untung Diondra membawa serta agenda berisi jadwal Tyler bersamanya. Dia membuka jadwal Tyler untuk hari ini, yang tertulis dalam tulisan tangan Lori, dan mulai membacanya.

“Jam sebelas, Bapak ada—“

Tyler mengangkat tangannya, menghentikan kata-kata Diondra. “Terlalu formal,” katanya.

Diondra pun menggantinya dengan, “Jam sebelas, Anda ada—“

“Masih terlalu formal,” tekan Tyler.

Diondra menelan ludah. “Jam sebelas, k-kamu ada *teleconference*

dengan Mr Logan McFadden,” katanya akhirnya, merasa benar-benar canggung. “Lalu jam dua belas, kamu ada reservasi makan siang di Angus House. Jam tiga, kamu ada *meeting* dengan Pak Bondan di Starbucks di Grand Indonesia. Terakhir jam lima, kamu harus menjenguk Bu Risa yang dirawat di Rumah Sakit Royal Taruma.”

Tyler berpikir-pikir. “*Cancel* reservasi di Angus House, dan pesankan saya makanan dari restoran di bawah saja. Mereka sudah tahu menu apa yang biasa saya makan di sana.”

“Baik, P—Tyler,” kata Diondra, hampir saja salah memanggil Tyler lagi. “Ada yang lain lagi?”

“Kamu coba telepon Christopher, dan suruh dia ke sini,” kata Tyler. “Kamu sudah tahu siapa Christopher, kan?”

Diondra mengangguk. Tentu saja, Christopher—adik Tyler, yang kata Lori sedikit lebih rumit dibanding Tyler, dan Diondra harus berhati-hati kalau berurusan dengannya. Dan urusan Diondra dengan Christopher, sepertinya sudah harus dimulai hari ini.

“Saya sudah coba telepon dia dari tadi, tapi nggak diangkat-angkat,” kata Tyler, menimbang-nimbang ponsel di tangannya dengan sedikit tidak sabar. “Jadi kamu telepon resepsionis saja, minta disambungin ke *penthouse*—kamar 2002. Kalau nggak diangkat juga, kamu samperin dia ke kamarnya, dan bawa dia turun ke sini.”

Kembali ke meja kerjanya, Diondra menelepon Angus House dulu, untuk membatalkan reservasi di sana, sebelum dia lupa. Lalu, baru dia menelepon resepsionis, dan meminta mereka untuk menyambungkan-nya ke kamar 2002. Butuh delapan deringan sebelum teleponnya diangkat.

“Ha-lo...?” Suara wanita, yang terdengar begitu pelan dan serak. Kok bisa ada wanita di kamar Christopher?

“Halo, saya Diondra, asisten pribadi Pak Tyler Nash,” kata Diondra, sedikit bangga karena bisa memperkenalkan dirinya sebagai asisten pribadi Tyler. “Bisa bicara dengan Pak Christopher?”

Telepon ditutup. Diondra sampai menatap gagang telepon yang sedang dipegangnya dengan bingung, tidak tahu apa yang salah sampai teleponnya ditutup begitu. Dia meminta resepsionis menyambungkan-nya ke kamar 2002 sekali lagi, tapi kali ini tidak ada yang mengangkat.

Diondra mendesah jengkel. Kalau sudah begini, mau tidak mau dia harus mendatangi Christopher ke kamarnya. Dan karena tidak ingin membuat Tyler menunggu adiknya terlalu lama, Diondra pun berjalan ke arah lift, dan naik ke lantai dua puluh.

Penthouse hotel ini memiliki dua kamar, yang letaknya berseberangan, dibatasi oleh sebuah aula kecil yang di dindingnya terdapat beberapa lukisan abstrak dengan bingkai emas. Diondra memencet bel di kamar 2002, dan butuh beberapa saat sampai pintunya dibuka.

Di balik pintu itu, berdiri dengan sedikit sempoyongan, adalah seorang gadis bertubuh tinggi dengan wajah sepuat kapas. Mungkin dia adalah gadis yang tadi mengangkat dan tidak lama menutup telepon dari Diondra. Belum sempat Diondra mengucapkan sepatah kata pun, tiba-tiba gadis itu menyemburkan satu kata, “Toilet!” dan langsung menghambur meninggalkan kamar. Bahunya menabrak bahu Diondra ketika dia melewati Diondra begitu saja.

Heran. Memangnya di dalam tidak ada kamar mandi? Tapi Diondra segera mengetahui alasan kenapa gadis itu mencari toilet di luar. Ketika dia masuk ke kamar itu, melintasi ruang duduk dan ruang makan sambil memanggil nama Christopher, ia bisa mendengar suara pancuran dari kamar mandi. Tanda kamar mandi sedang digunakan—mungkin oleh Christopher.

Berniat menunggu Christopher, Diondra kembali ke ruang duduk. Dia tidak ingin berada sedetik lebih lama lagi di ruang tidur itu, sebab melihat ranjang yang berantakan di sana membuatnya memikirkan apa yang mungkin terjadi antara Christopher dan gadis itu tadi malam. Pasti *seru* sekali, melihat kerusakan yang ditimbulkan.

Di ruang duduk, bukannya duduk di sofa yang ada, Diondra justru hanya berdiri di depan kaca—memandangi pemandangan Jakarta yang tampak sibuk. Dia begitu serius dengan apa yang dipandangnya, sampai tidak sadar ketika ada yang berjingkat-jingkat mendekatinya. Lalu tiba-tiba saja, sepasang tangan memeluknya dari belakang, dan meremas kedua payudaranya.

Diondra kontan menjerit. Dia dengan segera berbalik, dan tanpa melihat siapa yang telah mencabulinya, dia langsung menghantamkan kakinya ke selangkangan orang itu. Kini gantian orang itu yang menjerit—tubuhnya tumbang ke lantai sementara tangannya memegang selangkangannya. Dia hanya mengenakan selembar handuk, dan Diondra bersyukur handuknya tidak ikut-ikutan tumbang.

“What the fuck?!” tuntutan orang itu—seorang laki-laki berambut lurus yang wajahnya belum dilihat oleh Diondra, sebab dia masih menunduk ke arah selangkangannya.

Diondra sudah akan kabur dari kamar itu, tapi tiba-tiba saja laki-laki itu mendongak, dan Diondra pun langsung terkesiap, karena dia mengenali wajah yang sedang dilihatnya itu.

Itu kan laki-laki seksi yang sudah membantu Diondra mematahkan hak sepatunya! Kenapa dia bisa ada di sini?

Oh, tunggu. Kalau laki-laki itu bisa ada di sini, berarti dia adalah Christopher. Dan itu berarti juga, Diondra telah menendang selangkangan bosnya.

Demi bumi dan segala isinya, kenapa bisa-bisanya dia menendang selangkangan Christopher? Tapi itu salah Christopher juga kan, karena telah meremas payudaranya?

Pantas saja Lori memperingatkannya untuk berhati-hati kalau urusan dengan Christopher—si cabul yang suka main perempuan. Christopher memang adalah pemangsa. Hewan apa yang cocok untuk menggambar-kannya? Ah, serigala. Dia adalah serigala. Sedangkan Diondra, dia adalah domba—domba yang payudaranya baru saja diremas oleh serigala.

Christopher tampaknya juga mengenali Diondra, karena di sela-sela rintihannya, Diondra mendengar Christopher berkata, “K-kamu gadis yang pernah saya temuin beberapa hari lalu, kan? Yang hak sepatunya p-patah?”

Diondra mengangguk dengan ragu-ragu. “I-iya.”

Christopher merintih lagi sekali, lalu berkata, “Jadi begini cara kamu b-berterima kasih sama saya, setelah saya membantu kamu mematahkan hak sepatu kamu itu? Dengan menendang selangkangan saya?”

“H-habis kamu sudah mencabuli saya,” kata Diondra membela diri.

“Saya pikir kamu gadis yang sudah saya ajak tidur tadi malam,” kata Christopher, juga membela diri. “Habis penampilan kalian dari belakang sama.”

Apa iya penampilannya dengan gadis yang tadi itu sama? Seperti-nya gadis itu sedikit lebih tinggi daripadanya.

“Lagi pula, ke mana gadis itu?” tuntutan Christopher. “Kenapa malah kamu yang ada di kamar saya? Memangnya siapa kamu?”

“Gadis itu keluar untuk mencari toilet,” kata Diondra. “Dan saya di sini untuk mencari kamu. Saya Diondra—asisten pribadi kakak kamu.”

“Asisten pribadi kakak saya itu Lori.”

“Asisten pribadi *baru* kakak kamu,” ralat Diondra. “Lori sudah ber-

henti dari Jumat lalu.”

Christopher berpikir-pikir sejenak. “Ah ya, Lori memang sudah pernah bilang ke saya kalau dia mau berhenti. Saya pikir dia hanya bercanda.”

“Well, dia serius.”

Christopher akhirnya berdiri, setelah sejak tadi masih saja terduduk di lantai. “Ada apa dengan wanita dan menendang selangkangan?” gumamnya, sembari memegang selangkangannya sekali lagi.

“Apa... sakit?” tanya Diondra akhirnya, mulai merasa bersalah.

“*Apa sakit?*” ulang Christopher tidak percaya, seolah pertanyaan Diondra sangatlah bodoh. “Rasanya seperti ada yang menembak rudal ke selangkangan saya. Kalian para wanita seharusnya berhenti menendang selangkangan laki-laki, karena kami para laki-laki bisa benar-benar terluka karenanya. Serius, kalau sampai saya nggak bisa menggunakan selangkangan saya lagi, kamu harus bertanggung jawab.”

Diondra hanya bisa meringis. Sebenarnya dia tidak bermaksud untuk benar-benar melukai Christopher. Tadi itu hanya semacam gerakan refleks saja, meski dia tidak tahu kenapa selangkangan Christopher yang diincarnya.

Puas mengeluhkan soal selangkangannya, Christopher mulai fokus pada Diondra. Dia menatap Diondra dengan begitu intens, sampai membuat Diondra mulai salah tingkah sendiri. Diondra tidak pernah nyaman ditatap seperti itu, apalagi kalau yang menatapnya adalah laki-laki seksi Christopher.

Ya Tuhan, lagi-lagi kata “seksi” muncul, dan kali ini bahkan tidak ada sangkut pautnya dengan Tyler. Ada, mungkin, karena Christopher adalah adik Tyler. Dan lagi pula, kata “seksi” terlebih dahulu ditujukan Diondra pada Christopher. Kedua kakak-beradik itu, tampaknya memang membawa gen seksi dalam tubuh mereka.

Tyler memang pintar memilih asisten pribadi,” komentar Christopher.

Diondra pun tambah salah tingkah. Dia memang tidak tahu atas dasar apa Christopher memujinya, tapi tampaknya jelas bukan untuk kemampuannya.

“Jadi... mmm... siapa nama kamu tadi?” tanya Christopher.

“Diondra,” jawab Diondra singkat, tanpa diinginkan suaranya sedikit bergetar—efek dari salah tingkahnya.

“Ah ya, *Diondra*,” kata Christopher. Caranya menyebut nama Diondra begitu sensual, Diondra merasa yang bergetar bukan hanya suaranya, tapi juga sekujur tubuhnya. “Jadi, Diondra, kenapa kamu mencari saya?”

“Kakak kamu yang menyuruh saya mencari kamu. Dia mau kamu ke ruangnya. Sebenarnya dia sudah coba telepon kamu, tapi kamu nggak angkat-angkat.”

Christopher mendesah. “Mengangkat telepon dari kakak saya nggak termasuk hobi saya.”

“Tapi kamu tetap harus ke ruangnya.”

“Atau apa?”

Kenapa Christopher seolah menantanginya begitu? Dia kan tidak mungkin bilang, “*Atau saya akan menyeret kamu ke sana.*”

Untungnya Diondra dibebaskan dari kewajiban menjawab tantangan Christopher, karena tiba-tiba terdengar bunyi bel. Baik Christopher maupun Diondra secara refleks langsung menoleh ke pintu depan, meski hanya Christopher yang kemudian berjalan ke sana untuk membukanya.

“Christopher!” Gadis yang tadi membukakan pintu kamar ini untuk Diondra tiba-tiba menerjang masuk, dan langsung memeluk Christopher. Dia terkikik-kikik geli, meski sebenarnya tidak ada yang lucu.

“Saya muntah tadi.”

Mendengar kata-kata gadis itu, Christopher langsung melepaskan pelukannya, jelas tidak ingin berada dekat-dekat dengannya, karena mungkin dia merasa jijik andai ada bekas muntahan yang tertinggal.

“Wah, berarti mungkin lebih baik kamu jangan mabuk-mabukan lagi,” kata Christopher. “Ayo, biar saya antar kamu ke ranjang lagi. Kamu butuh tidur yang cukup.” Dan dia pun menuntun gadis itu ke arah ruang tidur, meski tetap menjaga jarak. Kepada Diondra, dia memberi isyarat dengan matanya bahwa dia akan segera kembali.

Diondra mendengar kikikan geli dari gadis itu lagi setelah Christopher membawanya ke ruang tidur, dan ditambah rayuannya agar Christopher mau menemaninya tidur. Tapi Christopher menolaknya dengan halus, dan tidak lama, dia sudah muncul kembali di ruang duduk—kali ini sudah mengenakan kaus dan celana jin.

“Ayo, saya sudah siap ke ruangan Tyler,” Christopher mengumumkan secara tiba-tiba, bahkan tanpa mengungkit-ungkit soal tantangannya tadi. Mungkin dia hanya ingin berada sejauh mungkin dari gadis tadi.

Selama berjalan ke luar kamar, dan ke arah lift, Christopher membiarkan Diondra berjalan di depannya. Diondra curiga itu supaya Christopher bisa berpuas-puas diri memelototi bokongnya.

Di dalam lift, Diondra mengambil sudut yang berseberangan dengan Christopher. Christopher bersandar di dinding lift dengan kedua tangan yang dilipat di depan dadanya, sementara matanya tidak lepas-lepas dari Diondra. Dan karena Diondra sudah mengamankan bokongnya dari ruang pandang Christopher, dia curiga kalau yang menjadi korban selanjutnya adalah dadanya.

“Jadi, kamu betah bekerja dengan Tyler?” tanya Christopher tiba-tiba.

“Sepertinya terlalu cepat kalau kamu tanya itu sekarang. Saya kan baru satu jam ini bekerja dengan Tyler.”

“Ah, benar juga,” cetus Christopher, seolah tidak terpikirkan itu sebelumnya. “Tapi kamu akan betah bekerja dengan dia, *seperti banyak orang lainnya*.”

Apa subkalimatnya memang diucapkan dengan nada pahit, atau Diondra hanya salah dengar saja?

“Lori, contohnya,” sebut Christopher. “Kalau bukan karena calon suaminya melarang dia bekerja, saya yakin dia akan bekerja dengan Tyler seumur hidupnya.”

Tidak heran. Lori jelas sangat suka bekerja dengan Tyler.

Lift tiba di lantai tiga. Christopher lagi-lagi membiarkan Diondra berjalan di depannya, membuat bokong Diondra kembali terekspos. Setaibanya di depan pintu ruang kerja Tyler, Diondra mengetuknya, dan Tyler pun mempersilakannya masuk.

“Christopher sudah di sini,” kata Diondra memberi tahu, lalu segera menyingkir dari ambang pintu supaya Christopher bisa masuk.

Hal terakhir yang dilihat Diondra sebelum dia menutup pintu adalah punggung Christopher yang berjalan mendekati meja kerja Tyler, sementara Tyler sendiri sudah mengalihkan perhatiannya dari dokumen-dokumen yang tadinya sedang dibacanya.

Diondra sama sekali tidak penasaran apa kiranya yang dibicarakan kedua kakak-beradik itu. Dia menganggap, paling-paling mereka hanya membicarakan soal pekerjaan saja. Anggapannya sedikit benar dan sedikit salah, karena dari meja kerjanya, tanpa dia menginginkannya, dia bisa mendengar beberapa potong kalimat dari mereka, yang sepertinya sedang bertengkar hebat di ruang kerja Tyler.

Potongan-potongan kalimat dari Tyler yang sempat tertangkap oleh

Diondra adalah “berhenti main-main”, “harus mulai serius”, dan “kembali bekerja”, sedangkan potongan-potongan kalimat dari Christopher adalah “dasar berengsek”, “berhenti nyampurin urusan gue”, dan “enyah saja lo ke neraka”. Puncaknya adalah, Christopher yang tiba-tiba keluar dari ruang kerja Tyler, dan membanting pintunya keras-keras, sampai telinga Diondra dibuat berdenging karenanya. Amarah tercurat jelas di setiap sudut wajahnya, sampai dia bahkan tidak melirik lagi ke arah Diondra, ketika dia berjalan melewati meja kerjanya.

Tampaknya kata-kata “tidak akur” yang dulu digunakan Lori untuk menggambarkan hubungan antara Christopher dan Tyler, terlalu mengecilkan hubungan mereka yang sebenarnya.

MeetBooks



etBooks





HERE SHE COMES, AND THERE SHE GOES

BARU sepuluh menit Diondra tiba di hotel untuk bekerja keesokan harinya, seorang gadis sudah muncul di depan ruang kerja Tyler. Gadis itu sangat cantik, *dan* sangat tinggi, padahal Diondra sendiri pun tidak bisa dikatakan pendek.

Mulanya, gadis itu sama sekali tidak menyadari kehadiran Diondra. Dia berjalan dengan mata yang dipancarkan ke depan—tepatnya ke pintu ruang kerja Tyler—dan melewati meja kerja Diondra begitu saja. Baru ketika Diondra memanggilnya, gadis itu terlonjak, seolah dia ketahuan sedang ingin mencuri.

“Maaf, Bu, ada yang bisa saya bantu?” tanya Diondra dari balik mejanya.

“Eh... mmm....” Gadis itu malah gelagapan. “S-saya ingin ketemu Tyler. Apa dia ada di dalam?”

“Pak Tyler belum datang,” kata Diondra, karena memang itu ke-

nyataannya. “Apa Ibu sudah membuat janji dengan Pak Tyler?” Sambil menanyakan itu, tangannya sibuk membuka-buka agenda yang berisi jadwal Tyler, kalau-kalau Lori sempat menuliskannya di jadwal untuk hari ini.

“B-belum,” kata gadis itu. “Tyler nggak tahu saya mau datang.”

“Oh,” kata Diondra. Dan karena jadwal Tyler memang kosong untuk beberapa jam ke depan, kecuali untuk menandatangani beberapa dokumen yang saat ini masih menumpuk di meja Diondra, dia berkata, “Kalau begitu, Ibu bisa menunggu sampai Pak Tyler datang,” dan dia berdiri untuk mengantar gadis itu ke ruang tunggu di seberang mejanya. Setelah gadis itu duduk di sofa yang ada di sana, Diondra bertanya, “Apa Ibu ingin minum sesuatu? Kopi? Teh?” Dia sudah bersiap untuk ke pantri yang berada tidak jauh dari meja kerjanya, tapi ternyata gadis itu malah menggeleng.

“Nggak perlu, terima kasih,” tolak gadis itu.

Diondra pun akhirnya kembali ke meja kerjanya. Dia mulai memilah-milah dokumen-dokumen yang harus ditandatangani Tyler. Sementara itu, matanya terus melirik-lirik gadis itu, yang duduk tanpa melakukan apa pun, kecuali meremas-remas kedua tangannya yang berada di pangkuannya dengan gelisah.

Diondra jadi penasaran dengan identitas gadis itu, dan kenapa gadis itu tampaknya begitu gelisah karena akan bertemu Tyler. Apalagi, tidak lama kemudian gadis itu malah berdiri, dan berkata, “M-maaf, tapi sepertinya saya harus pergi,” dan seolah ingin segera membuktikan kata-katanya, dia langsung berjalan pergi.

Diondra melongo. “Eh?” Kenapa gadis itu tiba-tiba batal bertemu dengan Tyler? Sibuk dengan pertanyaannya itu, Diondra jadi melupakan hal yang penting. Dan ketika tiba-tiba teringat, dia langsung berseru,

“Tunggu!” setengah berlari mengejar gadis itu, yang sudah hampir tiba di dekat lift. “Saya belum menanyakan nama Ibu.”

Tanpa memedulikan seruan Diondra, gadis itu masuk ke lift, yang kebetulan langsung terbuka begitu dia menekan tombol. Dan seruan-seruan sambungan dari Diondra pun terpental balik padanya begitu pintu lift tertutup.

Diondra tiba di depan lift tertutup itu dengan sedikit terengah-engah. Bagaimana mungkin dia melupakan hal yang penting begitu? Apa yang harus dikatakannya pada Tyler nanti, kalau dia bahkan tidak tahu nama gadis yang meminta bertemu dengan Tyler itu?

Saat Diondra sedang bingung-bingungnya, Tyler tiba-tiba muncul dari dalam lift yang lainnya. Tyler sempat berhenti sejenak, dan menatap lift yang membawa gadis itu turun, seolah tahu ada seseorang yang seharusnya bertemu dengannya tapi tiba-tiba pergi. Tapi itu tidak mungkin. Yang lebih mungkin, dia keheranan melihat Diondra yang berdiri terengah-engah di depan lift itu, dan itu terbukti ketika dia tiba-tiba menghampiri Diondra.

“Kenapa kamu berdiri di sini, Di?” tanya Tyler. “Kamu mau pergi?”

“B-bukan,” jawab Diondra, masih terengah-engah. “T-tadi, ada gadis yang minta ketemu sama kamu. Tapi tiba-tiba dia pergi, dan saya belum sempat menanyakan namanya. Saya sudah berusaha untuk kejar dia, tapi dia sudah keburu masuk lift.”

Tyler kembali menatap ke lift yang membawa gadis itu turun tadi, seolah dia bisa melihat gadis itu dari sana. Selama beberapa saat dia hanya diam, sehingga Diondra mengira Tyler marah padanya.

“M-maaf, Ty,” ucap Diondra lirih. “Saya memang benar-benar ceroboh. Saya nggak—“

“Nggak apa-apa,” potong Tyler, tersenyum untuk menenangkan Di-

ondra. “Saya memang berharap lain kali hal itu nggak terjadi lagi, tapi untuk kali ini, akan saya maklumin. Lagi pula, kalau gadis itu memang benar-benar ingin ketemu sama saya, dia pasti akan kembali lagi.”

Diondra pun mendesah lega. “Terima kasih, Ty,” ucapnya.

Tyler lalu mengajak Diondra menuju ruang kerjanya, dan Diondra pun mengikutinya. Di sana, seperti kemarin, Diondra membacakan jadwal Tyler untuk hari ini.



Bagai keajaiban, Christopher tidak tidur dengan siapa pun tadi malam. Entah kenapa, dia sedang tidak tertarik dengan seks—meski dia sedikit curiga kalau hal itu ada hubungannya dengan selangkangannya yang kemarin ditendang asisten pribadi baru Tyler: Diondra.

Sungguh, kalau sampai dia tidak bisa menggunakan selangkangannya lagi, mungkin dia akan benar-benar meminta pertanggungjawaban Diondra.

Turun ke lantai dasar, Christopher bermaksud untuk lagi-lagi mencari sarapan di luar. Meski tidak membawa siapa-siapa, tadi malam dia memang kembali tidur di *penthouse*. Baginya, meski keberadaan Tyler di hotel sungguh menyebalkan, dia tetap lebih suka tidur di *penthouse* karena banyak yang melayaninya. Saat melintasi lobi, dia berpapasan dengan Pak Rusman—*food & beverage manager*.

“Selamat pagi, Pak Christopher,” sapa Pak Rusman.

Malas-malasan, Christopher membalas, “Selamat pagi, Pak Rusman.”

“Bapak mau pergi ke mana?”

Di telinga Christopher, pertanyaan Pak Rusman itu seolah menyin-

dirnya, karena dia malah berniat pergi di jam kerja begini.

“Mau cari sarapan, Pak.”

“Oh, silakan, Pak,” kata Pak Rusman, tampaknya ingin mengarahkan Christopher ke restoran hotel, tapi tidak jadi ketika dilihatnya lelaki itu menggeleng.

“Saya mau cari sarapan di luar saja.”

“Oh, kenapa tidak sarapan di restoran hotel saja, Pak?”

Christopher mulai terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan Pak Rusman. Dia pun memutuskan untuk mengerjai Pak Rusman.

“Bosan, Pak,” keluh Christopher. “Saya tidak tahu kenapa makanan-makanan di sana tidak ada variasi yang menarik. Mungkin kita harus mengganti kokinya.”

Wajah Pak Rusman memucat. “Tapi tiga tahun yang lalu kita baru saja mendatangkan koki dari Italia, dan dia adalah koki terbaik yang dimiliki hotel kita sejak bertahun-tahun yang lalu.”

Christopher baru akan menanggapi Pak Rusman, tapi tiba-tiba, ada seseorang yang menabraknya dari belakang. Orang itu buru-buru minta maaf, dan begitu Christopher menoleh, dia baru menyadari kalau orang itu adalah Jennifer.

Jennifer ada di hotel ini? Apa itu berarti dia baru bertemu dengan Tyler?

Jennifer pun tampaknya sedikit terkejut melihat Christopher, meski sebenarnya itu tidak perlu mengingat hotel ini adalah milik keluarga Nash, keberadaan Christopher di sini bukan sesuatu yang mengherankan.

“Maaf, permisi dulu ya, Pak,” pamit Christopher, yang tanpa menunggu tanggapan Pak Rusman lagi, langsung menarik Jennifer menjauh.

Christopher membawa Jennifer menuju sebuah koridor yang mengarah ke tangga darurat di dekat lift. Jennifer menurut-menurut saja, dan kalau tadi Christopher tidak begitu memperhatikan wajahnya, sekarang dia baru melihat kalau wajah Jennifer begitu pucat—bahkan lebih pucat dari Pak Rusman tadi.

“Kamu nggak apa-apa, Jen?”

Jennifer hanya mengangguk, dan Christopher tahu kalau dia berbohong. Kalau dia tidak mau jujur, maka Christopher terpaksa harus memancingnya.

“Apa kamu baru ketemu Tyler?” tanya Christopher. Meski sebenarnya dia ingin membebaskan diri dari masalah Tyler dan Jennifer, keadaan tampaknya tidak mengizinkan—terbukti dengan kemunculan Jennifer di sini.

Kali ini, Jennifer menggeleng. “Aku mencoba,” gumamnya lirih. “Tapi aku nggak mampu.”

“Jadi kamu *nggak* ketemu Tyler?” tanya Christopher memastikan.

Lagi-lagi Jennifer menggeleng. “Aku sudah sampai di depan ruang kerjanya tadi,” katanya. “Ada seorang gadis di sana, tapi bukan Lori.”

“Itu Diondra,” kata Christopher memberi tahu. “Dia asisten pribadi Tyler yang baru.”

“Oh,” kata Jennifer, tapi tidak tertarik untuk membahas tentang Diondra lebih lanjut lagi. “Yah, pokoknya, gadis bernama Diondra itu bilang Tyler belum datang, dan menyuruhku menunggu, jadi aku pun melakukannya. Tapi lalu, seiring menit-menit yang kulalui di sana—yang cukup singkat; hanya lima menit, mungkin?—keberanianku pun perlahan-lahan mulai surut kembali. Dan aku... yah, pergi begitu saja, tanpa sempat ketemu Tyler. Aku memang benar-benar pengecut.”

“Kalau kamu pengecut, dari awal kamu nggak akan datang, Jen,”

kata Christopher, entah kenapa malah terdorong untuk menghibur Jennifer. Tapi jelas kata-katanya itu tidak cukup menghibur Jennifer. Hal selanjutnya yang dia tahu, air mata Jennifer sudah berlinangan.

“A-aku nggak tahu gimana aku bisa minta maaf sama Tyler, kalau aku bahkan nggak memiliki keberanian untuk menemuinya. Setelah satu tahun ini, gimana dia akan memandanguku? Dan apa dia akan memaafkanku, sementara dia punya cukup alasan untuk membenciku?”

Christopher tidak memiliki jawaban untuk itu. Tyler mungkin pede maaf, tapi apa itu berlaku untuk kesalahan yang dibuat Jennifer, dia tidak tahu.

“Mungkin aku butuh dukungan moral,” gumam Jennifer. Lalu, seakan menyadari arti di balik kata-katanya sendiri, dia menatap Christopher. Matanya mulai menampakkan binar lemah. “Apa kamu mau nemenin aku untuk ketemu Tyler, Chris?”

Christopher merasa dia salah dengar. Apa tidak salah, Jennifer meminta bantuannya? Dia kan tahu betapa Christopher sangat membenci Tyler. Dia sudah akan menolak, tapi lalu sesuatu terlintas di pikirannya. Dan itu membuatnya berubah pikiran.

“Oke, aku akan nemenin kamu,” putus Christopher. “Tapi, kita akan melakukannya dengan caraku. *Aku* yang akan menentukan kapan dan di mana kalian ketemu. Setuju?”

Tentu kesempatan itu tidak akan disia-siakan Jennifer. Dia buru-buru mengganggu—tanpa tahu bahwa Christopher sebenarnya bersedia membantu demi kepentingannya sendiri. Karena, entah kenapa, Christopher yakin bahwa suatu saat nanti dia akan membutuhkan kehadiran Jennifer.





THE WOLF STRIKES!

“HALO, Penandang Selangkangan.”

Diondra hampir tersedak potongan daging ayam begitu mendengar panggilan itu. Sang pemanggil, Christopher, lalu duduk di kursi kosong di seberangnya dengan senyum menggoda.

Saat itu mereka sedang berada di kantin khusus karyawan di *base-ment* Hotel Nevenka, yang bersebelahan dengan pelataran parkir *indoor*, hanya dibatasi kaca. Kantin itu cukup luas, dengan meja-meja aluminium yang selalu penuh di jam makan siang seperti ini. Kursi di seberang Diondra bahkan juga sempat ditempati orang lain, yang selesai makan dengan cepat, sebelum ditempati Christopher. Sebuah konter makanan terletak di salah satu sisi kantin, dengan etalase kaca yang menunjukkan beberapa jenis masakan yang kesemuanya terlihat menggurikan.

“Jangan panggil saya begitu,” protes Diondra pada Christopher, seraya matanya melirik ke sekeliling kantin yang penuh, takut ada orang

lain yang mendengar panggilan memalukan tadi. Tapi tampaknya tidak ada yang mendengarnya—terima kasih pada suasana kantin yang bersih—meski banyak orang yang melirik-lirik ke arahnya dan Christopher. Dia curiga, itu karena dia sedang duduk bersama Christopher—sang wakil direktur Hotel Nevenka. Maksudnya, ayolah, untuk apa wakil direktur Hotel Nevenka berada di kantin khusus karyawan itu, kalau ada restoran di atas? Dan dia bahkan bisa meminta agar makanannya diantar ke ruang kerjanya—atau untuk Christopher yang jarang bekerja, ke kamarnya di *penthouse*.

“Lho, kenapa saya nggak boleh panggil kamu begitu?” tuntutan Christopher. “Itu memang benar, kan?”

“Tapi orang-orang lain kan nggak perlu tahu.”

“Kenapa? Takut para laki-laki akan menutupi selangkangan mereka dari kamu setiap kali kamu lewat?” goda Christopher.

“Bukan begitu,” sergah Diondra malu. “Dan tolong hentikan pembicaraan soal selangkangan ini. Nggak enak didengarnya.”

“Oke, oke,” kata Christopher menurut. “Jadi, kamu mau bicara soal apa?”

“Saya nggak mau bicara soal apa-apa,” kata Diondra. “Kan kamu yang datang ke sini. Dan ngomong-ngomong soal itu,” dia akhirnya memutuskan untuk menanyakannya, “kenapa kamu bisa datang ke sini?”

“Saya baru habis dari luar tadi,” kata Christopher. “Saya cari sarapan, jalan-jalan sebentar, terus makan siang, baru kembali ke sini.” Santai sekali kehidupan wakil direktur Hotel Nevenka ini. “Waktu saya selesai parkir, saya nggak sengaja melihat kamu, dan saya berpikir, ‘Wah, itu dia si Penandang Selangkang—’”

Diondra langsung buru-buru menekap mulut Christopher dengan tangannya, nyaris tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya itu sebe-

narnya kurang pantas. Ketika akhirnya dia melepaskan tangannya, dia menyisakan wajah Christopher yang tampak sedikit terkejut, sementara wajahnya sendiri mulai memerah.

Ya ampun, apa-apaan sih dia itu?! Kenapa dia berani-beraninya menekap mulut Christopher, terlepas dari apa yang akan dikatakan laki-laki itu? Bagaimanapun juga, laki-laki itu kan bosnya—meski sebenarnya sulit baginya untuk membayangkan Christopher sebagai bosnya.

“M-maaf,” gumam Diondra malu.

Raut wajah Christopher kembali normal. “Kamu nggak minta maaf waktu menendang selangkangan saya, tapi malah minta maaf waktu menekap mulut saya?”

“Seenggaknya yang kali ini kamu nggak salah-salah amat,” kata Diondra beralasan.

“Jadi nggak salah-salah amat kalau kita kembali membicarakan soal selangkang—“

“Berhenti!” potong Diondra sebelum Christopher menyelesaikan ucapannya, sedikit memohon, mengabaikan keinginannya untuk kembali menekap mulut Christopher.

Untungnya, Christopher akhirnya lagi-lagi menurutinya, dan semoga dia tidak akan mengungkit soal selangkangan lagi seperti sebelumnya.

“Ceritain ke saya tentang diri kamu,” pinta Christopher akhirnya.

Diondra keberatan. “Kenapa harus?”

“Karena saya kan bos kamu, jadi saya punya hak dong untuk tahu lebih banyak tentang karyawan saya. Apalagi, nggak seperti Tyler, saya nggak sempat membaca CV kamu.”

Christopher ada benarnya juga, dan karena itu, Diondra mulai berkata, “Saya pernah bekerja sebagai—“

Christopher mengibaskan tangannya, memotong kata-kata Diondra. “Bukan pengalaman kerja kamu yang ingin saya ketahui,” katanya, seolah pengalaman kerja Diondra sangat membosankan. “Yang *ingin* saya ketahui, misalnya, kamu sudah pernah tidur dengan berapa laki-laki?”

Wajah Diondra kembali memerah. “I-itu kan nggak ada hubungannya dengan pekerjaan.”

“Tunggu, biar saya tebak,” cetus Christopher bersemangat, tidak memedulikan kata-kata Diondra. Dia memperhatikan wajah Diondra yang memerah, membuatnya semakin merah lagi, kemudian berkata, “Nol, kan?”

Diondra langsung menunduk dalam-dalam, dan itu seakan membenarkan tebakan Christopher. Kontan Christopher langsung menepuk tangannya sekali, tampak benar-benar girang.

“Wow!” seru Christopher. “A *virgin!*”

“Ssstt!” desis Diondra panik. “Jangan keras-keras.”

“Kenapa kamu malah panik begitu?” tanya Christopher bingung. “Seharusnya kan kamu malah bangga, karena masih *virgin*.”

Tapi tetap saja Diondra tidak suka kalau Christopher mengumumkannya ke seantero kantin. Orang-orang bisa berpikir yang bukan-bukan, terkait kenapa dia membicarakan soal keperawanannya dengan Christopher.

“Jadi, kalau kamu masih *virgin*, sebenarnya apa saja yang kamu lakukan sama pacar-pacar kamu?” tanya Christopher, meski pertanyaannya yang sebelumnya belum dijawab Diondra. “Dan ngomong-ngomong soal pacar, apa kamu punya pacar sekarang? Atau laki-laki yang sekedar kamu kencani?”

Rentetan pertanyaan Christopher membuat Diondra kelabakan.

Dan dia juga ingat, kalau dulu Tyler juga pernah menanyakan soal apa dia punya pacar atau tidak, meski untuk tujuan yang berbeda.

“S-saya nggak ada.... Nggak punya....” Kata-kata Diondra malah berantakan. Dia benar-benar tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Christopher.

Christopher memberi waktu beberapa saat bagi Diondra untuk menyelesaikan kata-katanya, tapi karena Diondra tidak juga melakukannya, akhirnya dia berkata, “Jangan bilang kalau kamu belum pernah pacaran.”

“Pernah,” sergah Diondra buru-buru, tidak ingin Christopher menganggapnya sepolos itu. “Tapi yah, cuma sekali.”

“Berapa umur kamu?” tanya Christopher tiba-tiba.

“Nggak sopan nanyain umur sama wanita,” gerutu Diondra, tapi akhirnya dijawabnya juga pertanyaan Christopher. “Dua puluh tujuh.”

“Kamu sudah dua puluh tujuh, dan baru sekali pacaran?” tuntut Christopher.

Diondra mengangkat bahu. “Saya cuma nggak gampang dekat sama orang,” katanya beralasan.

“Memang kelihatan, sih,” komentar Christopher. Lalu dia memajukan tubuhnya melintasi meja, seakan ingin memberitahukan sebuah rahasia, membuat Diondra justru mundur, sampai punggungnya menabrak sandaran kursi. “Mau tahu kejutannya? Saya sudah tiga puluh satu, tapi justru saya yang belum pernah pacaran.”

Oke, itu memang benar-benar mengejutkan, tapi Diondra tidak serta-merta memercayainya. “Nggak mungkin,” sergahnya. “Baru kemarin saya lihat gadis yang ada di kamar kamu itu.”

“Saya cuma sekadar menidurinya, tapi nggak memacarinya,” kata Christopher. “Saya nggak suka berkomitmen, apalagi sampai menikah,

dan berurusan dengan hal-hal konyol yang terkait cinta. Buat apa, kalau saya bisa bersenang-senang saja dengan gadis-gadis itu? Kencan dan seks, cukup dua itu saja. Saya bahkan nggak suka-suka amat dengan kencan, kecuali kalau kencan itu diakhiri dengan mabuk bersama dan melewatkan malam yang dahsyat di ranjang.” Dan lalu dia pun bercerita soal gadis-gadis yang pernah dikencani dan ditidurinya pada Diondra, seolah sedang membanggakan koleksinya. Gadis-gadis malang itu bagaikan domba yang diterkam serigala, meski bukannya mati, mereka malah kehilangan kehormatan mereka.

Betapa Diondra berharap dia tidak perlu berurusan lagi dengan serigala itu, yang mana tidak mungkin, karena serigala itu adalah bosnya.



“**W**ah, halo lagi, Penandang Selangkangan.”

Malam harinya, Diondra bertemu lagi dengan Christopher. Saat itu dia sedang berjalan di pelataran parkir hotel; pulanginya sedikit terlambat karena tadi dia harus menunggu Tyler rapat dulu. Dan sebuah Porsche Boxster merah menyejajarinya. Karena pernah melihat Christopher memasuki mobil itu, sebelum panggilan memalukan itu keluar dari mulut Christopher, dia sudah bisa menebak siapa yang mengendarai mobil itu.

“Berhenti panggil saya begitu,” protes Diondra. “Sudah cukup di kantin tadi.”

“Saya akan berhenti, asal kamu mau saya antar pulang,” kata Christopher dari kaca mobilnya yang terbuka.

Diondra sampai berhenti melangkah, membuat mobil Christopher ikut berhenti. “K-kenapa kamu mau antar saya pulang?” tanyanya, tanpa

diinginkan malah mulai gugup.

“Karena saya nggak mungkin membiarkan karyawan wanita saya pulang sendirian malam-malam begini,” kata Christopher beralasan. “Apalagi di saat saya punya kesempatan untuk mengantarkan mereka pulang.”

“Tapi kan bukan saya satu-satunya karyawan wanita kamu yang pulang sendirian.”

“Tapi kamu yang paling spesial.” Christopher mengedipkan sebelah matanya. “Siapa lagi karyawan wanita saya yang berani menendang selangkangan saya?”

“Kamu bilang kamu akan berhenti membicarakan soal selangkangan,” protes Diondra.

“*Asal* kamu mau saya antar pulang,” ulang Christopher, menandaskannya. “Saya janji, nggak ada lagi pembicaraan soal selangkangan, nggak ada lagi panggilan Penendang Selangkangan, asal kamu masuk ke mobil saya sekarang.”

Diondra menatap mobil Christopher, masih ragu. “Kamu tahu saya mau pulang, apa kamu menguntit saya?” selidikinya.

Christopher tergelak. “Apa kamu pikir saya segitu nggak ada kerjanya sampai menguntit kamu?” dia membalikkan. “Saya sebenarnya mau pergi, tapi saya nggak sengaja melihat kamu.”

“Tadi di kantin juga begitu.”

Berarti banyak ketidaksengajaan yang menyenangkan, kan?” cetus Christopher. “Ayo cepat masuk, di belakang ada mobil.”

Christopher benar, di belakang mobilnya memang ada sebuah mobil lain, yang tidak bisa lewat karena mobilnya menghalanginya. Tapi Diondra masih saja ragu, sehingga dia tidak langsung masuk ke mobil Christopher.

“Tapi kamu beneran akan antar saya pulang kan, dan bukannya membawa saya ke tempat-tempat aneh?” tanya Diondra memastikan.

Christopher mendesah. “Yang tempat aneh itu justru ada di belakang kita.”

Mulanya Diondra tidak mengerti apa maksud Christopher, tapi ketika dia menoleh ke belakang, dan melihat gedung Hotel Nevenka yang menjulang, dia pun akhirnya mengerti. Tempat-tempat aneh yang tadi dimaksud Diondra salah satunya memang hotel—tahu kan, dia takut jadi domba yang diterkam serigala, meski dulu juga sempat menjadi domba saat payudaranya diremas serigala itu—dan dia malah lupa kalau saat ini pun mereka sedang berada di pelataran parkir hotel.

Mobil di belakang mobil Christopher mulai mengklakson, mungkin tidak sabar karena mobil Christopher tidak juga bergerak. Sementara Christopher sendiri santai-santai saja dan tampak tidak terganggu oleh bunyi klakson itu, Diondra malah tidak enak. Dan meski masih ada sedikit rasa ragu, dia akhirnya memutuskan untuk masuk ke mobil Christopher.

Senyum penuh kemenangan menghiasi wajah Christopher, meski yang keluar selanjutnya dari mulutnya adalah gerutuan. “Susah amat sih mau saya antar pulang saja,” Ucapnya sambil mulai menjalankan mobilnya.

“Ini pertama dan terakhir kalinya saya mau diantar pulang sama kamu. Saya nggak mau karyawan-karyawan yang lain melihat kita dan jadi berpikir yang macam-macam.”

“Mereka sudah biasa kok melihatnya.”

“Mereka mungkin sudah biasa melihat kamu mengantar pulang gadis-gadis yang kamu kencani, tapi nggak dengan karyawan wanita kamu.”

“Yang saya maksud justru karyawan wanita saya. Mantan-mantan asisten pribadi saya, lebih tepatnya.”

Karena Christopher menyebut-nyebut soal mantan-mantan asisten pribadinya, Diondra jadi ingat kalau Lori pernah bilang kalau tiga gadis yang pernah menjadi asisten pribadi Christopher selalu berhenti setelah sebulan bekerja. Diondra jadi curiga kalau hal itu karena mereka sudah menjadi korban sang serigala.

“Jangan buat saya kehilangan pekerjaan ini,” pinta Diondra tiba-tiba. “Saya sangat membutuhkan pekerjaan ini.”

Christopher menoleh sekilas ke Diondra, heran. “Hah? Maksudnya?”

“Kalau kamu bermaksud menjadikan saya seperti mantan-mantan asisten pribadi kamu, tolong jangan,” pinta Diondra lagi.

“Memangnya saya jadikan apa mantan-mantan asisten pribadi saya itu?” tanya Christopher, masih tidak mengerti.

“Mereka berhenti kan? Dan saya curiga itu karena kamu, entahlah, menggoda mereka, mungkin?” tebak Diondra. “Apa kamu juga seperti ini sama mereka, memaksa untuk mengantar mereka pulang? Dan melakukan hal-hal lain yang sejenisnya? Apa karena itu mereka berhenti? Atau sebenarnya kamu memecat mereka? Tapi yang mana pun, saya nggak ingin berhenti, dan saya juga nggak ingin dipecat. Saya cuma ingin bekerja sebaik-baiknya.”

Di luar dugaan, bukannya merasa tersinggung, Christopher justru tertawa. “Kamu sudah benar-benar mengerti saya, ya,” komentarnya. “Ya, kamu benar. Saya memang menggoda mereka, dan mereka memang berhenti karena itu. Bagaimanapun, dari awal saya mewawancara mereka, saya cuma mencari yang tercantik, bukan yang terpintar. Saya memang cuma ingin manfaatin mereka, dan setelah saya manfaatin-

in... yah, saya bosan. Mereka pun akhirnya sadar, dan supaya bisa cepat pulih dari patah hati mereka, mereka memilih untuk berhenti.”

“Jadi sekarang kamu juga sedang m-menggoda saya?” tanya Diondra waswas.

“Menurut kamu?” Christopher tampaknya menikmati kegelisahan yang menyelimuti Diondra, dan sengaja menunda-nunda menjawab pertanyaan Diondra untuk memperlama kegelisahannya itu.

“Saya nggak tahu,” kata Diondra. “Tapi kalau memang kamu sedang m-menggoda saya, mendingan saya turun di sini saja.” Dia bahkan sudah meletakkan tangannya di hendel mobil, tapi Christopher malah sengaja semakin mempercepat laju mobilnya. Jadi kalau Diondra nekat membuka pintu mobil pun, dia tidak akan bisa keluar kecuali mau melompat tubuhnya ke jalanan.

“Jangan khawatir, Di,” kata Christopher, mungkin karena menyadari kegelisahan Diondra sudah mulai bercampur dengan ketakutan. Diondra memang takut kata-kata nekatnya pada Christopher malah membuat laki-laki itu berubah pikiran mengantarnya pulang dan malah benar-benar membawanya ke tempat-tempat aneh. “Saya memang tertarik sama kamu—sama kecantikan kamu, lebih tepatnya—tapi biar bagaimanapun saya menggoda kamu, nggak akan ada gunanya kalau kamu nggak juga tergoda kan? Jadi itulah yang harus kamu lakukan: bertahan dari godaan saya. Saya lihat kamu gadis yang pintar, jadi gadis yang pintar nggak akan terjatuh dalam godaan saya seperti mantan-mantan asisten pribadi saya itu kan? Dan kalau kamu nggak tergoda, kamu jadi nggak perlu berhenti kan? Sementara soal dipecat, saya nggak hobi memecat orang, dan lagi, yang lebih berhak memecat kamu itu Tyler, karena kamu kan asisten pribadinya. Dan Tyler juga nggak akan sembarangan memecat orang, kecuali orang itu memang melakukan kesalahan yang nggak bisa

ditolerir lagi.”

Diondra merasa sedikit lega karena tahu Christopher tidak akan memecatnya, dan dia juga belum—dan semoga tidak akan—melakukan kesalahan yang tidak bisa ditolerir Tyler, yang bisa membuat Tyler memecatnya. Tapi kalau soal bertahan dari godaan Christopher, bagaimana dia bisa melakukannya? Ini bukan sekadar laki-laki biasa yang sedang kita bicarakan, tapi Christopher Nash—laki-laki yang hanya dengan kehadirannya saja bisa membuat ovarium para gadis serasa ingin meledak. Nyaris mustahil untuk tidak tergoda olehnya.

Mobil Christopher akhirnya berhenti di depan rumah Diondra, membuat Diondra bersyukur karena setidaknya Christopher kali ini bisa dipercaya. Hal lain yang juga membuat Diondra bersyukur adalah, karena mobil Christopher yang amat mewah itu bisa selamat melewati jalan-an blok rumahnya yang terbilang sempit.

Diondra buru-buru turun dari mobil Christopher, diikuti oleh Christopher. Sementara berjalan ke pintu pagar rumahnya, dia berpikir-pikir apa perlu menawari Christopher untuk masuk, karena sebenarnya dia tidak ingin Christopher bertemu dengan keluarganya—terutama ayahnya. Tapi bukankah tidak sopan kalau tidak menawari Christopher untuk masuk? Apalagi laki-laki itu sudah berbaik hati mengantarnya pulang.

Di saat Diondra sedang pusing-pusingnya begitu, pintu depan rumahnya terbuka, lalu ibunya dan Delia melangkah ke luar. Seperti-nya mereka mendengar suara mobil Christopher, dan mungkin sempat mengintip sebentar sebelum memutuskan untuk keluar—karena jarang-jarang Diondra diantar pulang oleh laki-laki.

“Wah, wah, Diondra, siapa itu?” tanya ibunya, bahkan sebelum tiba di depan pintu pagar. Wajahnya yang penuh senyum dipenuhi raut penasaran.

Bukannya menjawab pertanyaan ibunya, Diondra malah saling berpandangan dengan Christopher. Dan tampaknya Christopher bisa langsung menebak bahwa yang bertanya itu adalah ibunya Diondra, meski dia berusaha mengonfirmasi lagi hal itu lewat tatapan matanya pada Diondra. Diondra pun mengangguk.

“Selamat malam, Tante,” sapa Christopher superramah. Dia tersenyum pada ibu Diondra yang sudah tiba di depan pintu pagar, sementara itu, ibu Diondra masih berusaha untuk membuka gemboknya, padahal Diondra sudah mengeluarkan kunci. Senyum itu juga diberikannya pada Delia, dan Diondra bisa melihat kalau adiknya itu nyaris pingsan karena tiba-tiba malam-malam begini dia disenyumi oleh laki-laki yang mungkin dirasanya hanya bisa dimilikinya di dalam mimpi. “Saya Christopher—bosnya Diondra.”

Gembok yang akhirnya berhasil dibuka ibunya Diondra hampir saja terjatuh dari tangannya, saking kagetnya beliau mendengar identitas laki-laki yang mengantar Diondra pulang. Sementara Delia, dia malah menatap Diondra dengan bingung, karena memang setahunya bos Diondra adalah Tyler. Lewat tatapan matanya, Diondra berusaha menyampaikan pada adiknya kalau dia akan menjelaskannya nanti.

“W-wah... ini benar-benar suatu kehormatan,” kata ibu Diondra terbata, sembari membuka pintu pagar. “Mari, mari, silakan masuk.”

“Terima kasih, tapi sayangnya, saya harus pergi sekarang,” tolak Christopher halus. “Ada tempat lain yang harus saya datangi.”

Ibunya Diondra jelas-jelas kecewa. “Sayang sekali,” desahnya. Tapi, lalu beliau tampak mendapat ide baru, dan itu membuatnya bersemangat kembali. “Kalau begitu, izinkan Tante untuk mengundang kamu makan malam hari Sabtu ini—jam tujuh. Anggap saja sebagai ungkapan terima kasih karena kamu sudah menerima Diondra bekerja di hotel

kamu. Bagaimana? Kamu bersedia, kan?”

Diondra sampai tercengang. Apa-apaan ibunya, tiba-tiba mengundang Christopher makan malam seperti itu? Dan ungkapan terima kasih apa? Yang menerimanya bekerja kan bukannya Christopher, melainkan Tyler.

Tapi tentu saja, ibunya tidak tahu itu.

“Tentu saja saya bersedia, Tante.” Jawaban Christopher tidak kalah mengejutkan untuk Diondra. Benar-benar, deh. Ada apa sih dengan ibunya dan Christopher?

Ibu Diondra tampak sangat bahagia dengan kesediaan Christopher. Mungkin dia tidak akan sebahagia itu, andai dia tahu bahwa yang diundangnya itu sebenarnya adalah seekor serigala.

Diondra tidak memiliki kesempatan untuk mengonfrontasi Christopher, dan menanyakan apa sebenarnya tujuannya dengan menerima undangan makan malam di rumahnya, karena setelah itu Christopher langsung pamit. Dia hanya sempat berterima kasih pada Christopher karena telah mengantarnya pulang. Setelah itu mobil Christopher pun melaju pergi.

“Diondra, kok bos kamu bisa antar kamu pulang?” Tampaknya pertanyaannya inilah yang sedari tadi sudah ingin ditanyakan ibu Diondra.

“Karena sudah malam, Ma,” kata Diondra asal. Tapi tadi Christopher juga bilang begitu, kan?

“Baik sekali ya bos kamu itu,” puji ibunya. “Jarang-jarang kan ada bos yang mau mengantar karyawannya pulang.”

“Tapi apa benar dia bos Kakak, Kak?” tanya Delia skeptis, sebelum Diondra sempat menanggapi pujian ibunya untuk Christopher. “Yang kulihat di *website* Hotel Nevenka mukanya nggak kayak begitu. Dan namanya juga Tyler, bukannya Christopher.”

“Tyler itu kakaknya,” jelas Diondra. “Kalau Christopher, dia itu wakil direktur Hotel Nevenka. Kakak bekerja untuk keduanya.”

Mata Delia membesar. “Serius, Kak? Mereka kakak-adik?” tuntutnya tidak percaya. “Ya ampun, pantas saja sama-sama ganteng begitu—atau kalau pakai bahasa Kakak, sama-sama seksi. Dan Kakak bekerja untuk *keduanya*? Kakak benar-benar kayak dapat durian runtuh. Aku juga ingin bekerja untuk mereka berdua.”

“Makanya, cepat selesaiin kuliah kamu, biar bisa cari kerja di tempat yang bosnya ganteng,” goda Diondra. Dia buru-buru masuk ke dalam rumahnya, sebelum Delia ataupun ibunya sempat menanyakan pertanyaan lainnya lagi.

MeetBooks



etBooks





IT'S A CHALLENGE, THEN

BERITA dari Pak Denny itu membuat Tyler sampai naik ke lantai dua puluh untuk menemui Christopher. Kali ini dia bahkan tidak mencoba untuk menelepon Christopher dulu, karena tahu kalau adiknya itu—seperti biasa—pasti tidak akan mengangkatnya. Karena kebiasaan Christopher yang akhir-akhir ini selalu tidur di *penthouse*, Tyler yakin saat ini pun adiknya itu ada di sana.

Benar saja. Kamar 2002 jelas-jelas berpenghuni, meski butuh beberapa kali memencet bel sampai akhirnya Christopher muncul dari balik pintu. Sepertinya dia baru bangun tidur, dilihat dari rambutnya yang acak-acakan.

“Apa, sih?” semprot Christopher, jelas-jelas tidak senang dengan tamu yang terpaksa harus diterimanya pada pukul sepuluh pagi begini.

Tyler tidak menanggapi, dan malah menerobos masuk begitu saja. Dia menabrak bahu Christopher dalam usahanya itu, membuat adik-

nya bertambah berang.

“Gue nggak suka lo masuk-masuk ke kamar gue, Ty,” kecam Christopher.

“Makanya lain kali angkat telepon lo,” balas Tyler, meski sebenarnya tadi dia sama sekali tidak menelepon Christopher. Dia hanya ingin adiknya mengubah kebiasaan jeleknya itu.

“Tumben lo nggak nyuruh Diondra yang ke sini,” komentar Christopher. Sementara Tyler ke ruang duduk, Christopher ke ruang makan dan mengambil sebotol air mineral yang terletak di atas meja. Diteguknya air mineral itu sampai habis setengahnya.

Tyler mendesah begitu mendengar nama Diondra. Gadis itulah sebenarnya yang menjadi alasannya menemui Christopher hari ini, dan karena itu juga dia tidak menyuruh Diondra untuk mencari Christopher. Dia tidak ingin Diondra sampai mendengar hal yang ingin dibicarakannya dengan Christopher.

“Berhenti mendekati Diondra, Chris.” Tanpa berbasa-basi lagi, Tyler langsung memperingatkan Christopher.

“Excuse me?”

“You heard me. Berhenti mendekati Diondra.”

Christopher mengangkat alis. “Siapa bilang gue mendekati Diondra?”

“Jangan mengelak. Pak Denny melihat sendiri ketika Diondra masuk ke mobil lo tadi malam. Mobilnya ada tepat di belakang mobil lo.”

Memang, berita mengenai Diondra yang masuk ke mobil Christopher tadi malam itu yang didengar Tyler dari Pak Denny ketika tadi dia tidak sengaja berpapasan dengannya di lobi saat baru sampai di hotel. Tyler percaya Pak Denny bukannya ingin mengadu—meski tidak heran juga kalau Pak Denny memang ingin mengadu. Secara diam-diam dia tampaknya memang menikmati perseteruan antara Tyler dan Christo-

pher, entah kenapa. Mungkin karena dia membenci mereka berdua? Dia memang setia pada ayahnya Tyler dan Christopher, yang sebelum Tyler, adalah direktur Hotel Nevenka. Tapi, tampaknya dia tidak setuju kalau Tyler dan Christopher menduduki jabatan mereka sekarang. Mungkin, dia menganggap, Tyler dan Christopher hanyalah bocah kemarin sore yang tidak mengerti bisnis, dan Christopher dengan sikapnya yang suka bermain-main itu, benar-benar tidak membantu. Namun mungkin Pak Denny hanya sekadar penasaran kenapa Christopher bisa sedekat itu dengan asisten pribadi baru Tyler.

Christopher tampak berpikir sejenak, berusaha untuk mereka ulang kejadian tadi malam. “Berengsek!” umpatnya tiba-tiba. “Jadi mobil yang ada di belakang mobil gue tadi malam itu mobil si tua bangka itu? Si tua bangka itu tahu itu mobil gue, tapi dia masih berani nglaksonin gue?”

Kebencian Pak Denny pada Christopher, kalau memang benar dia membenci Christopher, jelas bertimbal balik. Christopher selalu menganggap Pak Denny sebagai tukang cari muka, terutama terhadap ayahnya dan Tyler.

“Christopher, fokus! Gue nggak suka lo mendekati Diondra, jadi gue harap, tadi malam itu terakhir kalinya lo mengganggu dia.”

Christopher mendengus. “Memangnya siapa lo, sampai lo berpikir bisa ikut campur dalam urusan asmara gue?”

“Gue direktur hotel ini. Dan Diondra itu karyawan hotel ini—*asisten pribadi* gue. Selama ini gue selalu membiarkan lo main perempuan, tapi nggak bisa kalau perempuan itu adalah karyawan hotel ini. Sudah cukup dengan mantan-mantan asisten pribadi lo, Chris. Lo harus mulai menetapkan batasan-batasan.”

“*Bragging much, aren't you, Dear Brother?*” sindir Christopher. “Tapi lo juga tahu, kalau sekali gue sudah menetapkan target, gue nggak akan berhenti sampai berhasil mendapatkan target gue itu. Dan target

gue saat ini, adalah Diondra.”

“Christopher,” Tyler memperingatkan.

“Jadi,” kata Christopher, mengeraskan suaranya, untuk menenggelamkan peringatan Tyler, “daripada lo capek-capek berusaha membujuk gue untuk berhenti mendekati Diondra, lebih baik sekarang lo kembali ke balik meja kerja lo, dan melakukan tugas-tugas lo sebagai *direktur hotel ini*.”

Tyler mengeraskan rahangnya, sementara matanya memelototi adiknya. Tapi, lalu sikapnya kembali santai. Sebuah senyum sinis sempat tersungging di bibirnya.

“Benar-benar kekanak-kanakan,” dengus Tyler. “*But then again*, apa lagi yang bisa diharapkan dari lo?” Dengan itu, dia membalikkan badannya, dan keluar dari kamar Christopher setelah membanting pintunya keras-keras.



Kerasnya bantingan pintu Tyler rasanya sampai menggetarkan kaca-kaca di kamar Christopher. Kalau kakaknya itu melampiaskan kemarahannya pada pintu, Christopher lebih memilih melampiaskannya pada botol air mineral yang sedari tadi dipegangnya. Dia meremas botol yang isinya sudah habis setengahnya itu, membuat bagian atas botol itu sampai penyok, lalu melemparkannya ke dinding di seberangnya. Botol itu menabrak dinding dengan suara keras, lalu terjatuh ke karpet. Dari kebocoran yang dihasilkan botol itu, genangan air mulai membasahi karpet, yang dengan segera diserap oleh serat-serat karpet. Tapi Christopher tidak peduli pada nasib botol itu, atau karpet itu, karena kini hanya kemarahan yang mengisi hatinya.

Dia berpikir dia tidak bisa lebih membenci Tyler, dan betapa dia sangat salah. Kebenciannya pada Tyler kini mungkin bisa memindahkan gunung, kalau dia boleh mengandaikan.

Tyler selalu berpikir kalau dia bisa ikut campur dalam setiap aspek kehidupan Christopher, dan itu sudah dilakukannya sedari mereka kecil. Mainan apa yang boleh dimainkan Christopher, kamar mana yang sebaiknya Christopher tempati, sekolah dan universitas mana yang seharusnya dimasuki Christopher, jabatan apa yang seharusnya diduduki Christopher di Hotel Nevenka, gadis mana yang bisa dan tidak bisa didekati Christopher, semua itu diatur oleh Tyler, dan orangtua mereka tampaknya oke-oke saja dengan itu. Tentu saja, Tyler adalah anak emas mereka, dan apa pun yang Tyler katakan atau lakukan, mereka yakin itu pasti yang terbaik. Jadi, biarkan Tyler mengatur kehidupan Christopher, karena *itu pasti yang terbaik*.

Sungguh omong kosong.

Orangtua mereka, sampai mereka meninggal, tidak pernah tahu bagaimana Tyler yang sesungguhnya. Tyler tetap menjadi anak emas mereka sampai saat-saat terakhir, bahkan setelah apa yang disebabkan-nya pada ibu mereka.

Masing-masing dari mereka ingin mendominasi kasih sayang ibu mereka. Setiap Christopher melakukan sesuatu yang menarik perhatian ibu mereka, Tyler akan berusaha merebutnya—begitu pun sebaliknya.

Mengenai Diondra, sebenarnya awalnya Christopher tidak sungguh-sungguh tertarik padanya. Rasa tertarik itu memang ada, sedikit, tapi tidak sampai membuat Christopher serius ingin mendekatinya. Dia hanya senang menggoda gadis itu, memperhatikan wajahnya yang memerah dan menjadi cukup menggemaskan.

Tapi, lalu Tyler yang salah paham malah menyuruhnya berhenti mendekati Diondra, dan itu malah membuatnya jadi ingin mendekati

Diondra. Setiap hal yang tidak disukai Tyler, yang dilarang olehnya, selalu dianggapnya sebagai tantangan, yang jelas harus ditaklukkannya. Jadi, dia harap Diondra siap menjadi korban dari tantangan yang secara tidak langsung sudah diajukan Tyler untuk Christopher.

Karena, dengan tidak adanya ibu mereka, bisa saja kini perhatian Diondra yang mereka perebutkan.

MeetBooks



etBooks





BACK TO WORK

TELEPON di meja kerja Diondra berbunyi, dan dia sedikit terkejut ketika mengetahui kalau ternyata yang meneleponnya adalah Christopher. Lebih terkejut lagi, ketika Christopher memintanya untuk datang ke ruang kerjanya.

Apa Christopher sudah kembali bekerja?

Tidak ingin terus bertanya-tanya, Diondra memutuskan untuk langsung ke ruang kerja Christopher saja—seperti yang memang sudah diminta laki-laki itu.

Ruang kerja Christopher juga berada di lantai tiga, tapi berada di sudut yang berlawanan dengan ruang kerja Tyler. Mungkin itu memang disengaja, karena dua kakak-beradik itu tidak ingin berada dekat-dekat satu sama lain.

Christopher sedang duduk di balik meja kerjanya—meja logam besar yang sama seperti meja kerja Tyler—ketika Diondra masuk. Ke-

seluruhan ruang kerja Christopher hampir sama dengan ruang kerja Tyler, bukan hanya meja kerjanya saja, tapi juga ruang rapat kecil di seberang kiri meja kerjanya itu—juga hanya terdiri dari empat sofa hitam dan meja kopi—dan rak logam di seberang kanannya. Bedanya, bukan pigura-pigura foto dan pajangan-pajangan keramik yang berada di rak logam itu, melainkan bola-bola sepak bertanda tangan—entah pemain dari liga mana yang menandatangani, Diondra sama sekali tidak mengerti sepak bola—dan miniatur mobil merek Porsche.

Apabila biasanya Diondra melihat Christopher hanya mengenakan kaus dan celana jin—atau, sekali, hanya mengenakan selembar handuk—kini dia melihat Christopher mengenakan kemeja ungu dilapisi jas abu-abu gelap, lengkap dengan dasi ungu—yang warna ungunya beberapa tingkat lebih gelap dari warna ungu kemejanya. Dia tidak bisa melihat bawahannya, tapi dia menebak kalau warna celana bahannya pun mungkin abu-abu gelap.

Karena pernah melihat Christopher bertelanjang dada, Diondra merasa seharusnya tubuh liat Christopher yang tercetak jelas di balik kemejanya tidak menggagunya. Tapi nyatanya, dia tetap saja harus menelan ludah dengan susah payah.

“Terkejut melihat saya kembali bekerja?” tanya Christopher tiba-tiba, salah mengartikan kegugupan Diondra, meski tidak sepenuhnya. Maksudnya, Diondra kan memang sempat terkejut saat Christopher meneleponnya dan memintanya datang ke ruang kerjanya tadi.

“S-sedikit,” akhirnya itu yang dikatakan Diondra—sebuah kebohongan, tapi tidak sampai membongkar kegugupannya yang disebabkan oleh tubuh Christopher.

“Dan apa kamu percaya kalau saya bilang saya kembali bekerja karena kamu?” lanjut Christopher, membuat kegugupan Diondra mulai berubah sebab. Diondra berharap Christopher hanya menggodanya, tapi

wajah laki-laki itu tampak sangat serius.

“Meski saya akan sangat tersanjung kalau memang benar demikian,” kata Diondra, “tapi saya lebih memilih untuk nggak memercayainya. Maksud saya, saya akan lebih senang kalau tahu kamu kembali bekerja karena merasa itu memang sudah tanggung jawab kamu.”

“Jawaban yang bijak.”

Meski komentar Christopher itu menyenangkannya, tapi Diondra lebih memilih untuk berpura-pura tidak sadar kalau Christopher baru memujinya, dan malah berkata, “Jadi, apa kamu memanggil saya ke sini untuk menyuruh saya membacakan jadwal kamu? Sebab saya cuma punya agenda yang berisi jadwal Tyler, dan Lori nggak pernah memberi saya—“

Christopher mengangkat tangannya, dan serta-merta menghentikan ocehan Diondra. “Bukan, saya bukan memanggil kamu ke sini untuk menyuruh kamu membacakan jadwal saya,” tukasnya. “Dan saya memang nggak punya agenda bodoh seperti punya Tyler itu. Pekerjaan-pekerjaan saya, biasanya hanya berupa lengseran pekerjaan nggak penting dari Tyler, yang merasa saya nggak cukup cakap untuk menghendel pekerjaan yang lebih penting, tapi tetap memaksa saya untuk terlibat. Ada beberapa pekerjaan itu yang masih *pending* karena sempat saya tinggal, dan saya ingin membicarakannya dengan Pak Denny. Jadi, sekluarnya kamu dari ruangan saya ini, saya harap kamu mau memanggil dia dan menyuruh dia ke ruangan saya. Sebenarnya saya bisa meneleponnya sendiri, tapi kalau begitu, apa gunanya asisten pribadi, ya kan?” Dia mengedipkan sebelah matanya pada Diondra.

Sebenarnya Diondra agak jengkel juga, karena dia bahkan bukan asisten pribadi Christopher, tapi ini memang sudah merupakan bagian dari pekerjaannya. Dia sudah siap untuk pamit dari ruang kerja Chris-

topher dan memanggil Pak Denny ketika tiba-tiba Christopher berbicara lagi.

“Saya serius lho waktu saya bilang saya kembali bekerja karena kamu,” kata Christopher. “Dan karena itu juga saya nggak menelepon Pak Denny sendiri, karena saya ingin menjadikannya alasan untuk memanggil kamu ke sini.”

Rasanya, dengan Christopher yang duduk di balik meja kerjanya dan mengenakan pakaian yang begitu formal, godaannya jadi terasa lebih... *terlarang*. Diondra sadar siapa dirinya, dan *siapa* diri Christopher, jadi dia merasa lebih baik kalau godaan itu tidak berlanjut.

“K-kalau begitu, saya akan memanggil Pak Denny sekarang,” kata Diondra akhirnya, tidak memedulikan godaan Christopher. Dan sebelum Christopher sempat menggodanya lagi, atau hanya sekadar mengatakan hal lainnya lagi, dia segera keluar dari ruang kerjanya.

Dugaan Diondra benar: memang sulit bertahan dari godaan Christopher. Kalau Christopher terus menggodanya begitu, lama-lama dia pasti akan tumbang juga.

Ruang kerja Pak Denny, yang juga di lantai tiga, berada tidak jauh dari ruang kerja Christopher. Ketika Diondra masuk ke ruang kerjanya dan mengatakan kalau Christopher menyuruhnya ke ruang kerjanya, sama seperti Diondra, dia juga tampak terkejut. Entah berapa lama Christopher tidak masuk kerja, dan tampaknya kembalinya dia ke ruang kerjanya mengejutkan banyak orang.

Dalam perjalanan Diondra kembali ke meja kerjanya, dari kejauhan, dia melihat Tyler sedang berdiri di depannya. Di tangannya, dia memegang selembor kertas, yang kemudian diletakkannya di atas meja kerja Diondra. Dia menoleh ketika mendengar suara langkah kaki Diondra yang mendekat.

“Baru dari toilet?” tebak Tyler.

“Bukan, saya baru dari ruang kerja Christopher. Dia sudah kembali bekerja.”

Ternyata tidak semua orang terkejut dengan kembalinya Christopher ke ruang kerjanya. Setidaknya, tidak Tyler. Dibanding terkejut, di wajah Tyler malah terpampang ekspresi curiga. Tapi ekspresi curiganya itu hanya bertahan sebentar, mungkin karena dia tidak ingin Diondra menyadarinya, meski sudah terlambat.

“Kamu bilang sama saya ya, kalau misalnya dia... yah... menyusahkan,” kata Tyler. “Bukan cuma tentang Christopher, tapi juga kalau kamu memiliki masalah apa pun. Saya ingin kamu tahu kalau kamu bisa mengandalkan saya.”

Perhatian Tyler membuat hati Diondra menghangat. Bersama Tyler, tampaknya tidak ada masalah yang tidak bisa diatasinya.

“Sekarang,” kata Tyler tiba-tiba, kembali pada pekerjaan, “saya butuh kamu menelepon beberapa orang untuk saya. Di kertas itu ada nama dan nomor mereka.” Dia menunjuk ke kertas yang tadi diletakkannya di atas meja kerja Diondra. Dan beberapa saat setelah itu, Diondra pun sudah sibuk dengan telepon-teleponnya.



Bukan hanya karena Diondra, sebenarnya alasan utama Christopher kembali bekerja adalah karena dia merasa jiwa kompetitifnya terhadap Tyler kembali bangkit.

Sejak dulu, dia sudah terbiasa untuk berkompetisi dengan Tyler. Karena Tyler adalah anak emas orangtua mereka, Christopher merasa perlu membuktikan kalau dirinya pun bisa sebagus kakaknya.

Tapi sering kali hal itu gagal. Tyler sangat licik, dan sangat sulit dikalahkan. Dia juga tidak pernah membiarkan Christopher mengalahkannya. Kalau Christopher berhasil meraih peringkat lima besar di sekolahnya dulu, Tyler akan meraih peringkat pertama. Kalau Christopher berhasil meraih IPK 3.50, Tyler akan meraih IPK 3.90. Kalau Christopher berhasil meraih jabatan wakil direktur, Tyler akan meraih jabatan direktur.

Semua itu menjadi begitu melelahkan bagi Christopher sehingga lama-kelamaan dia mengundurkan diri dari kompetisi yang dibuatnya sendiri bersama Tyler. Dia biarkan saja Tyler dengan segala kesuksesannya, karena dia merasa tidak mampu lagi untuk mengujarnya. Lagi pula, walaupun dia berhasil mengalahkan anak emas mereka itu, orangtua mereka pun sudah tidak ada untuk bisa melihat kesuksesannya.

Itulah sebabnya, dia malas-malasan bekerja, apalagi karena bekerja di hotel ini bukanlah hal yang diinginkannya. Dia menginginkan hal lain, yang saat ini sedang diusahakannya. Ditambah lagi, tanpa bekerja pun, dia masih memiliki banyak uang dari orangtuanya, yang tidak akan habis sampai tujuh turunan. Tyler yang tahu kemalasan Christopher itu, tentu semakin semangat ingin menyiksanya dengan menguliahinya agar kembali bekerja.

Tapi kini, dia ingin menggelar kompetisi itu lagi. Orangtua mereka memang sudah tidak ada, tapi beberapa orang di hotel ini tampaknya senang melihatnya terjatuh kalah—dan dia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi terus di depan mata mereka.

Pak Denny, misalnya. Si tua bangka itu berani mengadukannya pada Tyler. Jelas dia menganggap remeh posisi Christopher, meskipun notabene masih merupakan bosnya.

Kalau ingin berkompetisi, tentunya Christopher harus kembali be-

kerja, tanpa paksaan Tyler. Dia bahkan memiliki alasan tambahan untuk melakukannya: Diondra. Akan lebih mudah baginya menaklukkan tantangan Tyler kalau dia bisa sesering mungkin bertemu Diondra.

Jadi dia akan kembali bekerja. Dan bukan sekadar kembali, kali ini dia harus melakukannya sebaik mungkin. Christopher akan membungkam mulut orang-orang seperti Pak Denny dan Tyler dengan kesuksesan yang bisa didapatkannya sendiri.



Ternyata Christopher malah menganggap larangan Tyler untuk berhenti mendekati Diondra sebagai tantangan—bahkan sudah melakukan langkah pertama dengan kembali bekerja.

Seharusnya, Tyler sudah menduga kalau hal ini akan terjadi. Adiknnya itu mana mau menuruti kata-katanya? Dulu dia mungkin masih mau menurut, tapi sejak kematian orangtua mereka, sedikit demi sedikit dia mulai memberontak.

Tyler sebenarnya tahu kalau Christopher tidak sungguh-sungguh tertarik pada Diondra. Tapi dia tetap mengeluarkan larangan untuk berhenti mendekati Diondra itu karena dia tidak ingin Christopher mengacaukan ritme pekerjaannya. Sayang belakangan larangan itu malah menjadi bumerang.

Langkah kedua Christopher untuk menaklukkan tantangan Tyler terjadi saat jam makan siang. Tyler baru akan keluar dari ruang kerjanya saat mendengar suara Christopher dari balik pintu, sedang berbicara pada Diondra. Dia menarik tangannya dari gagang pintu, mengurungkan niatnya untuk keluar, meskipun tetap berdiri di balik pintu.

“Temenin saya makan siang, yuk.” Tyler mendengar Christopher

mengajak Diondra. “Setelah itu, saya juga ingin kamu menemani saya belanja.”

“Belanja apa?” tanya Diondra.

“Belanja pakaian. Saya butuh pakaian baru untuk makan malam dengan keluarga kamu hari Sabtu ini.”

Makan malam dengan keluarga Diondra? Christopher bahkan sudah membuat langkah ketiga untuk memenangi tantangan Tyler?

“Kamu nggak perlu sampai belanja pakaian baru. Itu kan bukan makan malam mewah.”

“Makan malam mewah atau bukan, saya kan tetap harus ngasih kesan yang bagus di mata keluarga kamu. Jadi ayo, kita pergi sekarang.”

“Kamu pergi sendiri saja, deh.”

“Saya butuh pendapat kamu.”

“Tapi....”

“Nggak ada tapi-tapian,” kata Christopher. Dan sepertinya dia setengah memaksa, karena terdengar suara protes Diondra.

“Saya belum izin sama Tyler.”

“Nggak perlu,” tukas Christopher. Diondra sepertinya menyerah karena yang selanjutnya terdengar adalah suara langkah kaki mereka yang perlahan menjauh.

Tyler mengepalkan tangannya. Christopher memang benar-benar keterlaluan. Tapi kalau saudaranya itu mengira Tyler akan diam saja, dia salah besar. Terhitung dari sekarang, Tyler sudah bertekad Christopher tidak akan menang dengan mudah.



Kamu serius mau beli kemeja semahal itu hanya untuk makan

malam dengan keluarga saya?”

Kalau Diondra sudah menganggap niat Christopher belanja pakaian baru hanya untuk makan malam dengan keluarganya itu berlebihan, kini ia kembali tercengang begitu tahu harga kemeja cokelat gelap yang sedang dipegang Christopher saat ini—yang, kalau digabung dengan celana bahan hitam yang sudah terlebih dulu dipilihnya, hampir sama dengan setengah gajinya selama satu bulan. Memang itu Emporio Armani, tapi *tetap saja*.

“Nggak mahal kok,” kata Christopher santai.

Ya, dengan jumlah kekayaan yang dimiliki Christopher, harga kemeja itu hanya dianggap beberapa sen saja. Tapi selama masih bisa, Diondra tidak ingin Christopher menghambur-hamburkan uangnya seperti itu.

“Kamu kan bisa memakai kemeja-kemeja yang sudah kamu punya. Saya yakin kemeja-kemeja kamu bagus-bagus.”

“Karena selera saya bagus?” celetuk Christopher, menyeringai. Tapi sebelum Diondra sempat menanggapi, dia melanjutkan, “Kemeja saya memang bagus-bagus, tapi kebanyakan sudah pernah saya pakai. Saya tidak pernah memakai pakaian yang sama saat menghadiri acara penting.”

“Makan malam dengan keluarga saya bukan acara penting.”

“Penting untuk saya,” tandas Christopher. Lalu, kepada pramuniaga wanita yang sedari tadi menunggunya memilih pakaian dengan tatapan terpesona—sungguh, wanita mana yang *tidak* terpesona pada Christopher?—dia berkata, “Saya ambil ini,” dan menyerahkan kemeja yang sedang dipegangnya padanya. “Dan saya baru ingat,” kali ini menatap Diondra. “Saya juga butuh membelikan kamu pakaian baru.”

Diondra dengan tegas langsung menolak, “Saya mungkin nggak

bisa melarang kamu membeli pakaian baru untuk kamu sendiri, tapi saya bisa melarang kamu membeli pakaian baru untuk saya.”

“Nggak baik menolak rezeki, Di,” kata Christopher. Tanpa menghiraukan protes Diondra, dia menarik perempuan itu menuju bagian pakaian wanita—diikuti dengan setia oleh si pramuniaga.

Christopher mengambilkan beberapa blus, bertanya mana yang disukai Diondra, tapi perempuan itu hanya bersedekap dan menolak untuk memilih. Tidak terintimidasi dengan diamnya Diondra, akhirnya Christopher yang memilih sendiri blus untuk perempuan itu. Memang Christopher memiliki selera yang bagus. Dia memilih blus yang paling cantik, dan Diondra terlalu takut untuk melihat harganya.

“Saya nggak akan memakainya.”

“Ooohh ya, kamu akan memakainya,” Christopher membalikkan dengan yakin.



etBooks





THE FIRST OBSTACLE

“**SAYA** memerlukan seseorang untuk mengevaluasi tahap pertama pembangunan cabang Hotel Nevenka di Semarang, dan sepertinya Anda-lah orang yang tepat.”

Kata-kata itu ditujukan Tyler pada Christopher saat mereka sedang mengadakan rapat dengan dewan direksi Hotel Nevenka, di ruang rapat yang terletak di lantai satu. Para dewan direksi duduk mengelilingi meja berbentuk oval, dengan Tyler yang duduk di kepala meja dan Christopher dan Pak Denny yang duduk berseberangan di kursi-kursi yang terdekat dengan kepala meja. Kertas-kertas tergeletak di meja di hadapan mereka, tapi tidak lagi dipedulikan, karena kini semua mata terarah pada Christopher—menunggunya menanggapi kata-kata Tyler.

Itu tugas pertama yang diberikan Tyler setelah Christopher kembali bekerja. Christopher memang selalu bersemangat jika ditugaskan ke luar kota, atau ke luar negeri, karena itu berarti dia juga bisa bermain-main di

sana. Tapi sekarang, dia menerima penugasan itu dengan maksud murni untuk menyelesaikannya.

“Baik, saya akan berangkat hari Senin.”

“Saya butuh Anda untuk berangkat lebih cepat. Asisten saya sudah menjadwalkan penerbangan untuk Anda besok, pagi-pagi sekali.”

Christopher mengernyit. “Besok?” ulangnya. “Tapi besok *weekend*.” Dan besok dia ada undangan makan malam dengan keluarga Diondra, tapi tentu saja dia tidak mungkin mengatakan itu.

“Saya tahu,” kata Tyler. “Tapi saya sudah berbicara pada pengawas pembangunan cabang Hotel Nevenka di Semarang, dan beliau setuju untuk menemui Anda besok. Semua jadwal Anda sudah tersusun untuk seminggu. Untuk detailnya, akan diberikan asisten saya nanti.”

Christopher menatap Tyler dengan curiga. Apa kakaknya itu entah bagaimana tahu tentang undangan makan malamnya dengan keluarga Diondra, dan sengaja mengatur jadwal penerbangan untuk penugasannya di hari yang sama? Dan bahkan dia menyuruh Diondra untuk melakukannya. Jadi Diondra sudah pasti tahu kalau dia tidak akan bisa datang untuk memenuhi undangan makan malam dengan keluarganya itu. Tapi Tyler sedang memasang tampang profesionalnya, sehingga Christopher tidak bisa membaca maksud yang tertera di baliknya.

“Jadi bagaimana, Pak Christopher?” tanya Tyler. “Apa Anda bersedia berangkat besok?”

Tyler pasti tahu. Tyler pasti tahu tentang undangan makan malam Christopher dengan keluarga Diondra. Sialan. Christopher bisa saja berangkat hari Senin, itu tidak akan mengganggu, tapi Tyler malah mengatur jadwal penerbangan untuk penugasannya besok—pada akhir pekan yang berharga untuknya.

Sialan. Sialan, sialan, sialan.

Tapi Christopher tidak mungkin menolak penugasan itu hanya

karena Diondra, karena itu akan bertentangan dengan tekadnya untuk membuktikan kualitas pekerjaannya. Apalagi, ada Pak Denny yang sedari tadi menatapnya dengan pandangan yang seakan menantanginya untuk menolak. Persetan dengan si tua bangka itu. Christopher harus menjaga keprofesionalannya di hadapan para dewan direksi. Jadi, meski berat, dia tahu dia harus mengorbankan kesempatannya dengan Diondra.

Dengan gigi dikatupkan, Christopher berkata, “Baik, saya bersedia berangkat besok.”

Tyler mengangguk. Entah hanya imajinasi Christopher atau bukan, dia melihat senyum puas yang cukup samar di bibir Tyler.



“**S**aya terkejut sewaktu mendengar Alexandre Cassel memutuskan untuk mengadakan pameran lukisannya di Hotel Circinus. Maksud saya, kita tadinya adalah pilihan pertamanya. Seharusnya dia memilih kita. Pamerannya bisa mengangkat ketenaran hotel kita...”

Lamat-lamat, Diondra mendengar suara Pak Denny, yang rupanya sedang berjalan bersama Tyler ke arah ruang kerjanya, setelah mereka selesai rapat. Mereka berhenti di depan ruang kerja, dengan Tyler yang mengurut-urut pelipisnya, sementara Pak Denny terus berbicara.

“Saya sedang mencari tahu kenapa dia akhirnya memilih Hotel Circinus, dan—“

“Pak Denny,” potong Tyler, “saya akan mengurus soal itu.”

Pak Denny tahu itu tanda dari Tyler bahwa pembicaraan mereka sudah selesai. Jadi, meski belum puas, dia mengangguk pada Tyler dan segera pergi. Dia sama sekali tidak melirik Diondra.

“Apa ada pesan untuk saya, Di?” tanya Tyler pada Diondra.

“Ya.” Dan Diondra membacakan pesan-pesan untuk Tyler selama bosnya itu rapat. Setelah selesai, tanpa ada hubungannya dengan pesan-pesan itu, dia berkata, “Kamu kelihatan capek, Ty.”

Tyler tersenyum lesu. “Saya memang sedang banyak pikiran.”

“Kamu harus ingat istirahat.” Setelah kata-kata itu keluar dari mulutnya, Diondra baru sadar, memang bukan pada tempatnya dia berkata seperti itu. Dia kan hanya asisten pribadi Tyler.

Tapi Tyler tidak tampak keberatan. “Yah... kamu benar,” dia malah berkata begitu. “Makasih atas perhatian kamu, Di.” Dan dia pun masuk ke ruang kerjanya.

Tidak sampai setengah jam setelahnya, Diondra melihat Christopher berjalan ke arah meja kerjanya dengan lesu. Dia tahu Christopher pasti berniat minta maaf padanya karena tidak bisa memenuhi undangan makan malam dengan keluarganya. Sejujurnya, dia memang sedikit kaget ketika Tyler menyuruhnya untuk menjadwalkan penerbangan Christopher besok, karena laki-laki itu tak kunjung memberi konfirmasi keberangkatannya ke Semarang besok. Detail jadwal Christopher selama seminggu di Semarang bahkan sudah ada padanya, tinggal dirapikannya saja, sebelum diberikannya pada Christopher nanti.

Christopher mendesah keras begitu tiba di depan mejanya. Dia sedikit membungkukkan badan, dengan dua tangan bertopang di meja Diondra—tatapannya penuh penyesalan.

“Kamu pasti tahu kenapa saya ke sini,” kata Christopher, tepat sasaran. “Dan saya minta maaf, Diondra—benar-benar maaf—karena nggak bisa memenuhi undangan makan malam dengan keluarga kamu. Saya juga nggak nyangka kalau Tyler mendadak saja menugaskan saya ke luar kota.”

“Nggak apa-apa,” kata Diondra. “Saya mengerti.” Meski kalau boleh

jujur, dia cukup kecewa juga. Dan yang lebih kecewa lagi mungkin adalah ibunya, yang sudah beberapa hari ini terus kepikiran dengan menu apa yang sebaiknya disajikan pada makan malam itu. Bahkan, ibunya sudah mulai membeli bahan-bahan masakan tadi pagi.

“Saya nggak bisa menolak penugasan itu. Selain itu, ada para de-wan direksi tadi, jadi—“

“Jangan begitu,” potong Diondra. “Itu kan pekerjaan kamu, dan pekerjaan kamu jelas lebih penting.”

Christopher tersenyum kecil. “Kamu memang berbeda,” komentarnya. “Gadis-gadis lain biasanya akan marah kalau saya lebih mementingkan pekerjaan saya dibanding mereka, tapi kamu nggak begitu.”

“Mungkin karena saya mengerti bagaimana pekerjaan kamu, dan mungkin kamu juga hanya menggunakan pekerjaan kamu itu sebagai alasan untuk menjauhi mereka.”

Senyum Christopher berubah menjadi tawa. “Sekali-dua kali saya memang pernah melakukan itu,” akunya. Tapi lalu dia kembali serius. “Saya pasti akan menggantinya, Di. Mungkin bukan dengan keluarga kamu, tapi dengan kamu sendiri. Makan malam dengan saya setelah saya pulang dari Semarang?”

Diondra sempat ragu sejenak. Makan malam dengan keluarganya adalah satu hal, tapi dengan dirinya sendiri saja? Itu kan sama saja dengan kencan? Dan Diondra tidak yakin kencan dengan bosnya merupakan ide yang bagus.

Tapi wajah Christopher terlihat begitu berharap, dan Diondra jadi tidak tega untuk menolaknya—apalagi, kalau dia mengingat penyesalan di tatapan Christopher tadi. Jadi, dia malah mendapati dirinya mengangguk.

Christopher tampak begitu senang, sampai tampaknya dia ingin

melompati meja Diondra untuk memeluknya. Tapi untungnya dia tidak melakukannya, dan hanya sekadar menggenggam kedua tangan Diondra ada di atas meja.

“Saya janji nggak akan mengacaukan yang satu ini,” kata Christopher. Setelah itu, dia meninggalkan meja Diondra—juga meninggalkan kehangatan tangannya di tangan Diondra.

Rasanya baru beberapa detik Christopher meninggalkan meja Diondra, Tyler sudah menggantikannya. Dia keluar dari ruang kerjanya, dan langsung menghampiri meja Diondra.

“Jadi Christopher ada undangan makan malam dengan keluarga kamu?” tanya Tyler tiba-tiba.

Ternyata Tyler mendengar pembicaraan Christopher dan Diondra. Tidak ingin berbohong, dan tampaknya Diondra juga sudah tidak bisa lagi berbohong, dia mengangguk dengan ragu-ragu—tidak tahu apakah Tyler akan marah atau tidak setelah tahu tentang undangan itu. Tapi Tyler tetap santai, seolah tidak masalah kalau adiknya ada undangan makan malam dengan keluarga asisten pribadinya.

“Berarti saya sudah mengacaukan undangan makan malam itu, ya?” cetus Tyler, meski tidak tampak kalau dia tidak enak hati.

“Nggak bisa dibilang mengacaukan juga, kok,” kata Diondra. “Lagi pula, ibu saya juga belum menyiapkan apa pun,” ucapnya, tanpa menyebut-nyebut soal bahan-bahan masakan yang sudah dibeli ibunya tadi pagi, “jadi seharusnya nggak masalah. Saya tinggal memberi tahu ibu saya kalau—”

“Jangan!” cegah Tyler, meski Diondra belum menyelesaikan kata-katanya. “Jangan memberi tahu ibu kamu apa-apa dulu.”

Diondra mengernyit. “Kenapa?”

“Apa terlalu lancang, kalau saya mengundang diri saya sendiri un-

tuk menggantikan Christopher makan malam dengan keluarga kamu?”

Untung Diondra masih sadar untuk tidak mengangakan mulutnya lebar-lebar seperti orang tolol. “K-kamu mau menggantikan Christopher makan malam dengan keluarga saya?” ulangnya tidak yakin.

“Apa nggak boleh?”

“T-tentu saja boleh,” kata Diondra, yang masih terkejut. “Tapi apa kamu yakin? Itu bukan makan malam mewah—hanya makan malam di rumah saya saja.”

“Justru lebih bagus lagi. Makan malam mewah itu terkadang bisa membosankan, kan? Jadi ya, saya yakin saya mau menggantikan Christopher makan malam dengan keluarga kamu. Suatu kehormatan kalau saya bisa mengenal keluarga asisten pribadi saya lebih dekat, melalui makan malam itu.”

“Sebaliknya, itu justru suatu kehormatan untuk saya.”

“Jadi, makan malamnya besok kan?” tanya Tyler, dan begitu Diondra mengangguk, dia melanjutkan, “Jam berapa?”

“Jam tujuh.”

“Oke, jam tujuh saya akan tiba di rumah kamu.”

“Apa kamu tahu alamat rumah saya?”

Tyler tersenyum. “Saya bukan bos yang baik kalau nggak tahu alamat rumah asisten pribadi saya sendiri.”

Diondra terbengong-bengong. Besok Tyler akan datang ke rumahnya untuk makan malam dengan keluarganya. Sementara; setelah Christopher pulang dari Semarang, dia akan makan malam dengan lelaki itu. Sebenarnya apa yang telah dilakukannya dengan kedua bosnya itu?

“Saya harus ketemu Pak Rusman,” kata Tyler. “Ayo ikut saya. Saya perlu kamu untuk mencatat beberapa hal.”

Diondra pun meninggalkan detail jadwal Christopher selama se-

minggu di Semarang, yang seharusnya segera dirapikannya. Dia mengikuti Tyler menuju ruangan Pak Rusman.

Ketika melewati ruang HRD, Diondra mendengar suara ribut-ribut dari sana. Suara itu juga memancing rasa ingin tahu Tyler. Sehingga, bukannya meneruskan langkah menuju ruangan Pak Rusman, dia justru masuk ke ruang HRD, diikuti dengan setia oleh Diondra.

Perhatian seluruh staf HRD sedang tertuju pada pemandangan di balik kaca di ruangan Bu Kanaya, sehingga tidak ada yang menyadari kehadiran Tyler dan Diondra. Mereka baru menoleh satu per satu ketika Tyler dan Diondra melewati mereka, dan langsung kembali sibuk dengan pekerjaan mereka.

“Ada apa ini?” tanya Tyler, berdiri di ambang pintu ruangan Bu Kanaya yang terbuka. Selain Bu Kanaya yang berdiri dengan napas terengah-engah di balik mejanya, ada seorang gadis yang berdiri dengan tampang ketakutan di depannya.

“O-oh, Pak Tyler,” kata Bu Kanaya, sedikit terkejut dengan kehadiran Tyler. Dia berdeham, untuk menyembunyikan rasa malu karena telah berteriak-teriak. “Ini, Pak, ada *housekeeper* yang ketahuan mencuri barang-barang milik tamu. Ternyata sudah dua-tiga kali dilakukan, tapi baru ketahuan sekarang.”

Housekeeper yang dimaksud, si gadis yang berdiri dengan tampang ketakutan itu, berpaling pada Tyler dan mulai menangis. Dari *name tag*-nya, gadis itu bernama Yolis.

“S-saya terpaksa mencuri,” isak Yolis. “Ibu saya sedang sakit, jadi saya butuh dana untuk biaya pengobatannya.”

“Halah, alasan basi!” rujuk Bu Kanaya, dan ketika Tyler menatapnya sambil mengangkat alisnya, dia sadar sudah mengucapkannya secara salah dan akhirnya kembali berdeham. “Bagi saya, alasan kamu itu jelas dibuat-buat. Kamu ingin orang kasihan sama kamu, jadi mereka me-

maklumi perbuatan kamu.”

“T-tapi itu benar,” tekan Yolis, masih sambil berurai air mata. Karena Bu Kanaya jelas tidak memercayainya, dia memilih untuk berbicara pada Tyler. “Ibu saya sungguh-sungguh sakit, Pak. Saya hanya bingung mau mendapat uang dari mana lagi, karena gaji saya sudah terpakai untuk hidup kami sehari-hari.”

Tyler menatap Yolis penuh perhitungan. “Perbuatan kamu bisa mencemarkan nama baik hotel, Yolis,” katanya. “Saya nggak bisa membiarkan kamu begitu saja, jadi saya akan memberikan kamu peringatan pertama. Sekali lagi kamu melakukannya, lebih baik kamu mengundurkan diri, sebelum saya memecat kamu. Tapi,” satu kata “tapi” darinya membungkam Yolis yang sudah akan menangis semakin keras, “saya akan membiayai sepenuhnya pengobatan ibu kamu. Untuk detailnya akan diurus Bu Kanaya, dan Bu Kanaya akan melapor ke saya.”

Bu Kanaya menatap Tyler seakan laki-laki itu sudah gila, sementara air mata Yolis sudah berubah menjadi air mata bahagia.

“Terima kasih, Pak,” kata Yolis, tersenyum di balik air matanya. “Terima kasih banyak. Kebaikan Bapak nggak akan saya lupakan seumur hidup.”

Tyler mengajak Diondra meninggalkan ruang HRD tidak lama setelah itu, setelah memberi beberapa instruksi lagi pada Bu Kanaya, yang tampaknya tidak setuju pada keputusan Tyler, tapi tidak punya kuasa untuk menyatakannya. Yolis masih terus mengucapkan terima kasih, bahkan sampai pintu ruang HRD sudah ditutup oleh Diondra.

“Kenapa kamu melakukan itu?” Diondra tidak tahan untuk bertanya, setelah mereka melanjutkan perjalanan ke ruangan Pak Rusman.

“Karyawan-karyawan saya adalah tanggung jawab saya, Di. Sudah sepatutnya saya membantu mereka. Uang yang saya keluarkan nggak seberapa bagi saya, tapi akan berarti banyak untuk mereka.”

Betapa kekaguman Diondra pada bosnya kemudian meningkat berkali-kali lipat.

MeetBooks



etBooks





DINNER WITH THE BOSS

DIONDRA tidak pernah melihat ibunya sepanik ini. Sedari pagi beliau tidak berhenti bergerak—membeli sisa-sisa bahan masakan yang diperlukan, membersihkan rumah, memasak, lalu membersihkan rumah lagi. Beliau seperti melihat debu di mana-mana, padahal rumah mereka bahkan sudah dalam keadaan yang sangat bersih—meski biasanya memang selalu bersih.

Delia sudah berkali-kali terciprat omelannya. Dia berkali-kali disuruh membantu membersihkan rumah dan memasak.

“Lihat debu di vas itu, Del? Gosok dan gosok lagi sampai bersih.”

“Jangan kebanyakan duduk-duduk di sofa. Berdiri dan sapu lagi lantai rumah ini.”

“Bukan begitu cara mengiris wortel yang benar. Siapa yang bisa memakan wortel setebal itu?”

Dan seribu omelan lainnya.

Delia tidak berani mengeluh kalau ibu mereka sedang mengomel begitu, tapi dia tetap mengeluh pada Diondra—yang, tidak seperti dirinya, malah disuruh ibu mereka untuk bersantai supaya tidak terlihat kucel saat makan malam nanti.

“Sumpah, Kak, aku sudah kayak Cinderella, dan Mama sudah kayak ibu tiri Cinderella,” keluh Delia. Di tangannya, dia memegang sapu dan pengki.

“Mau Kakak bantu?” tawar Diondra berbaik hati.

Delia malah memasang raut wajah ngeri. “Aku bisa dibunuh sama Mama kalau membiarkan Kakak bantu aku,” katanya. Tidak ingin Diondra tiba-tiba merebut pekerjaannya, dia buru-buru pergi bersama sapu dan pengkinya.

Ibunya juga berkali-kali mengeluh soal masakan-masakan yang sudah disiapkannya. Diondra cukup terkejut juga melihat betapa banyaknya masakan yang sudah disiapkan ibunya itu: tumis kacang panjang, udang goreng mentega, gurami asam-manis, ayam bakar madu, semur ayam, dan sup ceker ayam. Beliau bahkan juga menyiapkan puding cokelat dan buah-buahan sebagai makanan penutup.

“Ma, kita kan cuma makan berlima, kenapa makanannya sebanyak ini?” tuntutan Diondra.

“Mama kan ingin menyiapkan yang terbaik untuk bos kamu itu. Apalagi, dia itu bos utama kamu kan?”

Diondra memang sudah bercerita soal Christopher yang berhalangan hadir, dan Tyler akan menggantikannya. Ibunya bertambah panik karena hal itu, dan Delia nyaris mengeces begitu tahu Tyler yang akan datang.

“Tapi apa bos kamu itu akan suka masakan-masakan Mama ya, Di?” Ibunya mulai panik lagi. “Kayaknya terlalu sederhana ya untuk selera

bos kamu itu? Maksud Mama, dia kan direktur Hotel Nevenka, apa iya dia akan suka sup ceker ayam?”

“Diondra nggak tahu apa Tyler suka sup ceker ayam atau nggak, tapi menurut Diondra, dia bukan tipe yang suka memilih-milih makanan,” kata Diondra. Selama ini Tyler memang tidak pernah rewel soal makanan yang terkadang dibelikan Diondra, saat dia sedang bosan dengan makanan dari restoran yang ada di hotel tapi terlalu sibuk untuk makan di luar.

“Tapi Mama nggak sadar bikin tiga menu yang sama-sama berbasah dasar ayam,” kata ibunya, tetap panik. “Lihat ini: ayam bakar madu, semur ayam, dan sup ceker ayam. Kenapa Mama nggak bikin menu yang lain saja? Aduuhhh... dan sup ceker ayam itu!”

“Ma, berhenti menyebut-nyebut sup ceker ayam,” kata Diondra, mulai terganggu dengan kepanikan ibunya yang tidak penting itu. “Diondra yakin Tyler akan makan semuanya, oke?”

Kepanikan ibunya mulai bertambah menjelang malam, ketika beliau baru keluar dari kamarnya dan memberikan berita yang sudah tidak mengejutkan Diondra lagi.

“Papa kamu nggak mau ikut makan malam dengan kita, Di. Mama sudah memaksa, tapi papa kamu tetap kekeuh nggak mau.”

“Diondra sudah menduga sih, Ma,” desah Diondra. “Tapi nggak apa-apa, Tyler pasti bisa mengerti.”

Tyler datang lima menit menjelang pukul tujuh malam. Saat itu, debu-debu seakan sudah minggat dari rumah mereka, dan seluruh makanan sudah tersedia di atas meja makan—kecuali puding dan buah-buahan yang sedang didinginkan.

Diondra yang menyambut Tyler di pintu pagar, sedangkan ibunya dan Delia menunggu dengan gelisah di ruang tamu. Audi R8 hitam Tyler

terparkir di depan rumahnya, dan Diondra sungguh berharap tidak ada kendaraan lain yang akan lewat di jalanan blok rumahnya yang sempit ini dan berpotensi menyerempetnya.

Tyler mengenakan kemeja merah marun dan celana bahan hitam, dan dia membawa sebuket mawar merah di tangannya. Dia memberikan buket mawar merah itu pada Diondra begitu perempuan itu sudah membuka pintu pagar, dan Diondra menerimanya dengan malu-malu. Dia tidak pernah menerima setangkai bunga pun dari laki-laki sebelumnya.

Ibu Diondra tersenyum semringah begitu menyambut Tyler di ruang tamu, dan Delia berubah bak anak kucing yang malu-malu ketika bersalaman dengan Tyler.

Semoga saja dia tidak benar-benar mengeces.

“Terima kasih sudah menerima saya untuk menggantikan adik saya makan malam di sini, Tante,” kata Tyler sopan, sementara Diondra sedang memasukkan buket mawar merahnya ke vas—menggantikan bunga-bunga plastik berwarna-warni yang sebelumnya ada di sana.

“Tante justru senang karena kamu mau makan malam di sini,” kata ibu Diondra. “Maaf ya, Tante cuma bisa menyiapkan seadanya.” Seolah makanan-makanan yang ada di meja makan kurang banyak untuk mereka berempat. Dan Tyler juga tidak setuju dengan kata-kata ibu Diondra, begitu mereka tiba di ruang makan dan dia melihat sendiri makanan-makanan yang ada di meja makan itu.

“Ini sudah lebih dari seadanya, Tante,” komentar Tyler. “Dan semuanya kelihatan lezat.”

Jelas ibunya Diondra langsung berseri-seri karenanya.

Begitu mereka sudah duduk mengelilingi meja makan, ibu Diondra langsung mempersilakan Tyler untuk mencicipi makanan-makanan yang sudah disajikan.

“Apa kamu suka sup ceker ayam, Tyler?” tanya ibu Diondra tegang. Diondra hanya memutar bola matanya karena lagi-lagi ibunya menyebut-nyebut soal sup ceker ayam itu.

“Suka, Tante,” jawab Tyler, dan seakan untuk membuktikannya, dia langsung menyendok sup ceker ayam itu dan memindahkannya ke mangkuk kecil yang ada di sebelah piringnya.

“Sebenarnya sup ceker ayam itu kesukaan ayahnya Diondra,” kata ibu Diondra. Lalu, ingat kalau suaminya tidak ada di meja makan dan malah mengurung diri di kamarnya, beliau melanjutkan, “Sebelumnya mohon maaf. Ayahnya Diondra sedang nggak enak badan, jadi nggak bisa bergabung dengan kita.”

“Nggak apa-apa, Tante,” kata Tyler. “Kalau Om sedang nggak enak badan, memang sebaiknya Om istirahat saja.”

Ibu Diondra lalu mengalihkan pembicaraan—mungkin karena tidak ingin Tyler membahas lebih lanjut soal suaminya, yang sebenarnya sehat-sehat saja, kecuali kedua kakinya yang lumpuh.

“Jadi, Tyler, bagaimana menurut kamu pekerjaan Diondra?”

“Sangat baik sampai saya nyaris tidak memiliki keluhan apa pun,” puji Tyler, membuat Diondra langsung salah tingkah. “Saya bahkan sampai nggak sadar kalau dia belum lama bekerja dengan saya, saking terampilnya dia dengan pekerjaannya.”

“Berarti Diondra bisa meminta kenaikan gaji, ya,” canda ibunya Diondra. Sementara Diondra memelototi ibunya, Tyler malah tertawa.

“Saya akan menaikkan gajinya dua kali lipat,” sesumbar Tyler—entah serius atau tidak. Diondra akan senang sekali kalau dia memang serius.

“Tante sudah berterima kasih sama adik kamu karena menerima Diondra bekerja di hotel kalian, jadi sekarang tampaknya Tante juga harus berterima kasih sama kamu. Terima kasih ya, Tyler. Kebaikan kamu

“sungguh membantu keluarga kami.”

“Sama-sama, Tante,” balas Tyler. “Saya senang kalau memang bisa membantu keluarga Diondra.”

Meja makan sempat sunyi sejenak, hanya diisi suara sendok yang beradu dengan piring, ketika masing-masing sibuk dengan makanan di hadapan mereka. Lalu, suara Tyler memecah kesunyian itu.

“Kalau kamu, Delia,” kata Tyler, membuat ayam bakar madu yang sedang dipindahkan Delia ke piringnya hampir tidak selamat sampai ke tujuannya, saking terkejutnya Delia karena tiba-tiba diajak bicara oleh Tyler. “Kamu sudah bekerja atau masih kuliah?”

Delia berusaha menjawabnya, tapi pada percobaan pertama, suaranya hanya berupa cicitan tidak jelas, sehingga dia harus mengulangnya. “S-saya masih kuliah.”

“Ambil jurusan apa?”

“Manajemen. Saya sudah di semester-semester akhir.”

Tyler mengangguk-angguk. “Kalau kamu tertarik, kamu bisa melamar pekerjaan di Hotel Nevenka setelah kamu lulus nanti,” katanya. “Titipkan saja CV kamu ke Diondra.”

Delia jelas lebih dari tertarik. “Pasti akan saya lakukan itu nanti,” janjinya, dan dia pasti akan berjuang mati-matian untuk menyelesaikan kuliahnya setelah ini.

Acara makan malam itu akhirnya berakhir juga. Ibunya dan Delia membiarkan Diondra mengantarkan Tyler ke luar, setelah Tyler berpamitan.

“Saya sungguh-sungguh senang malam ini, Diondra,” kata Tyler pada Diondra, setelah mereka tiba di dekat pintu pagar. “Keluarga kamu menerima saya dengan baik, dan makan malamnya juga sangat menyenangkan. Sudah lama saya nggak merasakan makan malam yang seperti

itu—sangat penuh kehangatan dan kekeluargaan.”

“Memangnya kamu jarang makan dengan keluarga kamu?” tanya Diondra. “Apa ibu kamu jarang masak?”

Tyler tersenyum pilu. “Ibu saya sudah lama sekali meninggal, Di,” katanya. “Dan ayah saya juga, beberapa tahun setelahnya. Tapi ketika mereka masih hidup pun, kami memang jarang makan bersama. Mereka lebih sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.”

Rasanya Diondra jadi ingin menembak dirinya sendiri karena kebodohnya. Sebagai asisten pribadi Tyler, bisa-bisanya dia tidak tahu soal kehidupan pribadi bosnya yang paling vital itu. Dan mendengar nada sedih dalam suara Tyler. Rasanya dia ingin sekali menghiburnya, meski tidak tahu bagaimana caranya. Ada batasan-batasan yang tidak boleh dilewatinya.

“M-maaf ya, Tyler,” ucap Diondra tidak enak. “Saya nggak tahu. Seharusnya saya mencari tahu dulu supaya nggak ngomong sembarangan.”

“Yang penting kan sekarang kamu sudah tahu, Di,” kata Tyler. Tapi meski dia menganggapnya bukan masalah, Diondra tetap ingin menembak dirinya sendiri selama sisa malam itu.





DINNER WITH THE SECOND BOSS – A.K.A. THE WOLF

TIDAK ingin membuang-buang waktu lagi, dan tidak ingin Tyler kembali menghancurkan rencananya, Christopher langsung menyuruh sopir yang menjemputnya di bandara untuk memacu Mercedes-Benz hitamnya ke rumah Diondra.

Diondra sendiri yang membukakan pintu untuk Christopher, dan gadis itu sangat terkejut saat melihatnya. Tentu bukan karena melihat Christopher sudah pulang dari Semarang—Diondra jelas tahu kapan Christopher akan pulang karena dia yang menjadwalkan penerbangannya—melainkan karena melihat Christopher yang kini sudah ada di depan rumahnya.

“Kenapa kamu bisa ada di sini?” tanya Diondra.

“Apa kamu lupa dengan janji makan malam kita?” Christopher balik bertanya.

“Memangnya itu malam ini?” Pertanyaan itu dikembalikan pada

Christopher.

Christopher mengangkat bahu. “Saya sudah memilih malam ini,” katanya. “Tapi yah, saya memang belum bilang ke kamu.”

“Apa nggak bisa di hari lain saja?”

“Dan memberi kesempatan pada Tyler untuk menugaskan saya ke luar kota lagi?” cetus Christopher sarkastis. “Tidak, terima kasih.”

Diondra tampak menimbang-nimbang sesaat, lalu akhirnya mempersilakan Christopher masuk. Dia menyuruh Christopher untuk menunggu di ruang tamu, sementara dia berganti pakaian.

Ibu Diondra tiba-tiba muncul di ruang tamu setelah Diondra beranjak pergi. Beliau tidak kalah terkejut dibanding putrinya begitu melihatnya.

“Akhirnya kamu muncul juga. Tapi kamu terlambat seminggu.”

Perlu waktu beberapa saat bagi Christopher untuk menyadari kalau ibu Diondra sedang bercanda. Makan malam dengan keluarga Diondra memang seharusnya minggu lalu.

“Maaf ya, Tante, karena minggu lalu saya mendadak nggak bisa datang. Padahal saya sangat menanti-nantikannya.”

“Iya, Diondra juga sudah cerita kenapa minggu lalu kamu mendadak nggak bisa datang,” kata ibu Diondra mengerti. “Apa boleh buat, kan? Pekerjaan memang lebih penting. Dan lagi, kakak kamu juga sudah datang menggantikan kamu kok. Jadi Tante tetap terhibur karena ada yang menikmati masakan Tante minggu lalu.”

Darah Christopher seakan berhenti mengalir. “Maaf, Tante bilang apa tadi?” tanyanya. “Kakak saya datang menggantikan saya?”

Ibunya Diondra mengangguk. “Iya, kakak kamu, Tyler,” katanya. “Memangnya Tyler nggak bilang ke kamu kalau dia datang menggantikan kamu ke sini?”

Dalam hati Christopher menyerukan, *Dasar Tyler berengsek!* sementara dia berkata pada ibu Diondra, “Mungkin Tyler sudah bilang ke saya, tapi saya lupa.”

“Tyler sangat baik sekali pada Diondra. Dia bahkan membawakan bunga untuk Diondra. Anak itu senang sekali.”

Tentu saja Tyler akan berusaha mati-matian untuk menyenangkan Diondra, untuk mempersulit Christopher dalam menaklukkan tantangannya. Christopher tidak percaya kalau dirinya sebodoh itu, karena tidak mempertimbangkan kemungkinan kalau Tyler akan mempersiapkan sebuah perlawanan.

Tapi dia tidak akan membiarkan dirinya lengah lagi. Kali lain Tyler berusaha mempersulitnya lagi. Dia tidak akan tinggal diam.



Tadinya Diondra menyangka kalau Christopher akan lupa pada janji makan malam—janji *kencan*—mereka. Tapi rupanya Christopher jauh dari kata “lupa”, karena bahkan tanpa pulang terlebih dahulu, dia langsung ke rumah Diondra begitu mendarat di Jakarta. Diondra sudah tidak bisa lagi mengelak, karena dia memang sudah mengiakannya.

Meski sudah mengatakan kalau dia tidak akan memakai blus yang dibelikan Christopher, tapi akhirnya dipakainya juga. Selain merasa tidak bisa menemukan pakaian yang tepat, blus itu memang sangat cantik. Christopher tampak senang melihat Diondra memakai blus itu, membuat Diondra tidak menyesali keputusannya.

Christopher mengajak Diondra makan di SKYE Bar & Restaurant, yang berada di lantai lima puluh enam Menara BCA. Sopir Christopher menurunkan mereka di lobi, dan mereka pun naik lift ke lantai yang dituju.

SKYE Bar & Restaurant memiliki area *indoor* dan *outdoor*. Untuk suasana yang lebih romantis, Christopher memilih meja di area *indoor*—yang sudah dipesernya dari minggu lalu. Reservasi itu membuat Diondra menyadari kalau Christopher memang benar-benar berniat mengajaknya makan malam.

Area *indoor* didominasi oleh kayu, dinding batu, dan kaca-kaca tinggi. Ada meja yang disertai sofa berwarna pirus, tapi meja yang dipesernya Christopher terletak di samping kaca, sehingga mereka bisa melihat pemandangan kota Jakarta dari ketinggian.

Untuk makanan, Diondra menyerahkannya sepenuhnya pada Christopher, karena dia tidak begitu mengerti dengan nama-nama menu. Tapi untuk minuman, Diondra mewanti-wanti Christopher agar tidak memesan minuman beralkohol.

Christopher akhirnya memesan seabrek makanan: *tuscan tomato soup*, *tuna feuillette*, *duck spring rolls*, *lebanese mezze*, *paella*, dan *lamb chops*. Diondra sempat memprotesnya, karena dia pasti tidak akan mampu menghabiskannya, tapi Christopher tetap saja memesannya. Setelah sempat menawarkan *red wine* dan dipelototi oleh Diondra, akhirnya Christopher hanya memesan *thai ice tea* untuk dirinya sendiri dan Evian untuk Diondra.

“Jadi, apa kamu suka restoran ini, Di?” tanya Christopher, setelah pramusaji berlalu membawa pesanan mereka.

Diondra memandang berkeliling dan mengangguk. “Restoran ini bagus,” pujiannya. “Tapi lain kali, kamu nggak perlu membawa saya ke restoran sebagus ini. Saya bisa makan di restoran apa saja, kok.”

“Ah, jadi akan ada lain kali?” goda Christopher.

Wajah Diondra langsung memerah, sadar dirinya salah omong. “M-maksud saya bukan begitu,” elaknya. “S-saya bukannya berharap

kamu mengajak saya makan malam lagi atau yang semacamnya. Saya hanya—“

“Diondra, saya hanya menggoda kamu,” potong Christopher menenangkan. “Tentu saya tahu kamu bukannya berharap saya mengajak kamu makan malam lagi, meskipun saya memang berencana akan melakukannya.”

“Apa kamu sering mengajak gadis-gadis lain makan malam di restoran ini?” tanya Diondra tiba-tiba, mengalihkan pembicaraan dari dirinya.

“Ada beberapa yang saya ajak ke sini. Tapi kamu satu-satunya yang membuat saya memesan *thai ice tea* dibanding *red wine*.”

“Saya hanya nggak mau kamu mabuk.”

“Nggak masalah, kan? Toh bukan saya yang menyetir.”

“Tapi saya nggak suka melihat orang mabuk, dan jelas, saya nggak mau mengurus orang mabuk. Saya pasti harus memapah kamu sampai ke mobil kalau sampai kamu mabuk.”

“Jadi kamu nggak akan ninggalin saya begitu saja di sini?”

“Kamu kan bos saya. Masa saya ninggalin kamu begitu saja?”

Christopher menyeringai. “Kenapa? Takut saya pecat?” godanya. “Kan sudah saya bilang, Di, kalau yang lebih berhak memecat kamu itu Tyler.”

“Dan Tyler mungkin akan memecat saya kalau tahu saya ninggalin adiknya yang mabuk begitu saja. Mungkin saja kan ada orang jahat yang berniat menculik wakil direktur Hotel Nevenka untuk meminta tebusan.”

Christopher tertawa. “Imajinasi kamu itu benar-benar luar biasa, ya,” komentarnya. Lalu tiba-tiba dia berubah serius. “Tapi ngomong-ngomong soal Tyler, Di, tadi saya dengar dari ibu kamu kalau Tyler meng-

gantikan saya makan malam dengan keluarga kamu. Apa itu benar?”

Diondra mengangguk. “Dia sendiri yang menawarkan diri.”

“Apa kamu ngasih tahu dia soal undangan makan malam saya dengan keluarga kamu?”

Kali ini Diondra menggeleng. “Dia mendengar pembicaraan kita di meja kerja saya waktu itu.”

“Waktu saya minta maaf karena nggak bisa memenuhi undangan makan malam itu?”

“Iya.”

“Tapi dia sudah tahu tentang undangan makan malam itu dari sebelumnya...,” gumam Christopher.

Melihat Christopher begitu mempermasalahkan undangan makan malamnya dengan keluarga Diondra itu, Diondra jadi bingung. “Apa seharusnya saya nggak memperbolehkannya menggantikan kamu makan malam dengan keluarga saya?”

“Oh, nggak. Tentu saja nggak,” tukas Christopher. “Mengenai siapa yang boleh dan nggak boleh makan malam dengan keluarga kamu, kan kamu sendiri yang berhak menentukan.” Meski tampaknya dia lebih suka kalau Diondra tidak memperbolehkan Tyler makan malam dengan keluarganya.

Makanan yang mereka pesan lalu mulai berdatangan, dan Diondra berhati-hati untuk tidak menyebut-nyebut Tyler ketika mereka melanjutkan pembicaraan. Di luar dugaan, Diondra cukup menikmati acara makan malam mereka.

Tapi saat mereka sudah berada di depan rumah Diondra lagi, masalah mulai timbul. Saat itu Christopher dan Diondra masih duduk di jok belakang mobil, dan Diondra yang sudah berterima kasih pada Christopher dan berniat untuk turun. Namun, perempuan itu tiba-tiba merasa-

kan tangan Christopher yang menahan lengannya. Dia pun langsung berbalik, dan melihat wajah Christopher yang mendekati wajahnya—berniat untuk menciumnya. Refleks, Diondra pun langsung meninju hidungnya.

Christopher meraung. Dia memegang hidungnya yang mulai mengeluarkan darah.

“Astaga, Diondra!” keluh Christopher. “Pertama kamu menendang selangkangan saya, dan sekarang kamu meninju hidung saya?”

“M-maaf,” ucap Diondra, meski dia juga tidak tahu kenapa dia harus meminta maaf. Maksudnya, yang salah itu Christopher kan, karena berniat untuk menciumnya? Apalagi, di mobil ini kan masih ada sopir Christopher, meski sopirnya itu tampaknya tahu diri untuk berpura-pura tidak melihat apa yang terjadi di jok belakang mobil yang dikendarainya.

Bukan berarti Diondra akan membiarkan Christopher menciumnya kalau sopir itu tidak ada.

“Coba saya lihat hidung kamu,” tawar Diondra. Dia menyalakan lampu belakang kabin mobil, dan menangkapkan sebelah tangannya di wajah Christopher, agar bisa melihat kerusakan yang ditimbulkannya di hidungnya dengan lebih jelas. Melihat darah yang masih mengucur, dia meringis dan buru-buru mengeluarkan tisu.

“Saya rasa kamu mematahkan hidung saya,” keluh Christopher, sementara Diondra sibuk mengeringkan darahnya dengan tisu. “Mungkin saya harus menagih ke kamu biaya untuk operasi hidung saya. Dan bukan operasi biasa, tapi operasi plastik. Saya ingin hidung saya kembali sempurna.”

“Jangan berlebihan. Kondisi hidung kamu nggak separah itu, kok. Kamu masih tetap...”

Tampan. Seksi. Memesona. Tapi tidak ada satu pun dari ketiga kata itu yang akhirnya diucapkan Diondra.

Setelah darah di hidung Christopher berhenti mengucur, dan hidungnya juga sudah mulai terlihat normal kembali—kecuali sedikit jejak-jejak darah yang sulit dihilangkan—sebuah tawa malah terlepas dari bibir Diondra. Dia tidak tahu kenapa dia malah tertawa, tapi dia curiga itu ada hubungannya dengan hidung Christopher yang kini merah.

“Kamu jadi mirip Rudolph.”

Sesaat, Christopher hanya terpana mendengar tawa Diondra, tapi lalu dia berkata, “Rudolph the Red-Nosed Reindeer? Kamu sekarang berani mengatai bos kamu mirip rusa Sinterklas itu?”

Tawa Diondra berlanjut, makin keras sekarang. Dan Christopher, tidak bisa tidak, malah ikut-ikutan tertawa. Ciuman yang nyaris terjadi terlupakan, tinju Diondra ke hidung Christopher juga langsung terlupakan, dan yang ada di mobil itu hanya tawa mereka.



etBooks





DON'T MESS WITH TYLER

SAAT Tyler memanggil Diondra ke ruang kerjanya, dia memberikan sebuah paket yang dibungkus map cokelat pada Diondra, juga sebuah alamat di mana dia harus mengantar paket itu pada seseorang yang bernama Hadi.

“Bilang saja kalau paket itu dari saya, dan langsung pergi. Jangan bilang hal lainnya lagi,” pesan Tyler, sebelum melepas Diondra pergi.

Di dalam taksi yang membawa Diondra ke alamat yang dituju, dia tidak bisa menahan rasa penasarannya. Dia membuka paket yang dibawanya, yang mapnya hanya dilipat dan tidak dilem, dan langsung terkejut begitu melihat isinya.

Beberapa gepok uang dengan nominal seratus ribu memenuhi map itu. Tampaknya jumlahnya lebih dari lima puluh juta. Diondra menelan ludah. Dia tidak pernah memegang uang tunai sebanyak itu seumur hidupnya.

Dia melirik sopir taksi yang sedang menyetir dengan waspada, takut sopir itu tahu apa yang sedang dibawanya dan berniat berbuat jahat. Aduh, kenapa Tyler tidak menyuruhnya pergi dengan mobil hotel saja? Diondra kan takut uang ini hilang.

Sepanjang sisa perjalanan, Diondra memeluk paket itu di dadanya dengan proktektif. Dia tahu hal itu malah membuatnya terlihat mencurigakan, tapi dia tetap tidak bisa bersikap santai. Dia baru sedikit tenang ketika benar-benar tiba di tempat yang ditujunya, sebuah bangunan dua lantai bernuansa abu-abu, yang ternyata sebuah konveksi pakaian.

Tahu dia tidak akan lama, Diondra meminta sopir taksinya untuk menunggu, dan turun. Dia tidak perlu mencari sang penerima paket yang bernama Hadi itu, karena begitu dia mendekati pintu gerbang konveksi, laki-laki itu sendiri yang membukanya. Dia masih muda dan sedikit gemuk, dan dari rambutnya yang menipis, jelas mengalami kebutakan dini. Tampaknya dia sudah menanti kedatangan Diondra—atau kedatangan paket dari Tyler.

“Saya disuruh Pak Tyler Nash untuk memberikan Anda ini,” kata Diondra, menyerahkan paket yang dibawanya.

Hadi menerima paket itu, mengintip isinya sekilas—matanya langsung berbinar begitu melakukannya—dan mengangguk. “Terima kasih.”

Sesuai pesan Tyler, dia langsung meninggalkan Hadi, dan kembali ke taksinya. Dalam hati dia bertanya-tanya, kenapa Tyler memberikan uang sebanyak itu pada laki-laki yang entah pemilik atau karyawan di konveksi itu.



Diondra kembali ke hotel bersamaan dengan Tyler yang ternyata juga pergi setelah menyuruh Diondra mengantar paket itu. Dia menunggu di teras hotel sementara Tyler turun dari Mercedes-Benz hitamnya, yang dikemudikan oleh sopirnya.

“Sudah beres?” tanya Tyler begitu dia tiba di dekat Diondra, dan Diondra yang tahu maksud pertanyaan Tyler berhubungan dengan paket itu kemudian mengangguk.

Mereka masuk ke hotel bersama-sama. Di lobi hotel, terjadi sedikit keributan di resepsionis. Melihat Pak Denny juga ada di sana, sepertinya ada masalah serius. Tyler yang mengira hal yang sama dengan Diondra, langsung menghampiri resepsionis.

“Ada apa ini?” tanya Tyler, menatap terutama pada Pak Denny, sementara kelima resepsionis dan kedua *concierge* yang ada di sana tampak semakin tegang dengan kehadirannya.

“Ah... ini,” kata Pak Denny, dengan gurat-gurat kemarahan yang masih tersisa di wajahnya. “Seperti yang Bapak tahu, besok tamu VIP kita akan menginap di sini. Mereka sudah mereservasi semua *penthouse* kita. Tapi karena kesalahan sistem, salah satu *penthouse* juga direservasi tamu lain besok. Jadi ada *double-booking* di sini.”

Tamu VIP, berarti salah satu pejabat daerah yang akan menginap di hotel ini. Sudah beberapa hari ini Diondra ikut mengurusnya, karena rupanya untuk menerima seorang tamu VIP butuh banyak persiapan, mulai dari daftar barang-barang dan menu khusus yang diinginkannya, kolam renang yang direservasi untuk beberapa jam, dan keamanan yang diperketat.

“Bagaimana itu bisa terjadi?” tanya Tyler, dengan nada suara yang mulai naik.

“Kita sedang beradaptasi dengan sistem komputer yang baru, jadi—”

“Sistem komputer seharusnya sudah siap sebelum diluncurkan!” potong Tyler, setengah berteriak. Dia tampak benar-benar marah. Semua orang, termasuk Diondra, terlonjak mendengar ledakan kemarahannya itu. “Panggil semua staf IT yang bertanggung jawab. Saya ingin mereka ada di ruang rapat dalam waktu sepuluh menit.”

Pak Denny langsung menelepon ruang IT, melalui telepon di resepsionis. Sisa orang yang berada di sana hanya saling melirik dengan gelisah, salah satu resepsionis mengetik entah apa di komputer.

“Diondra.” Diondra nyaris terlonjak mendengar Tyler menyebut namanya. Dia bahkan bersiap untuk mendapat ledakan kemarahan juga. Tapi, ternyata Tyler hanya berkata, “Siapkan ruang rapat.”

“B-baik, Ty.” Diondra langsung setengah berlari menuju ruang rapat.

Tyler memang sangat perfeksionis jika menyangkut masalah hotel. Tidak heran dia sampai kehilangan kesabaran. Diondra hanya berharap, melihat betapa menakutkannya Tyler ketika laki-laki itu marah, dia tidak akan menjadi salah satu penyebabnya di kemudian hari.







THE SECOND OBSTACLE

HARI-HARI di hotel kembali tenang setelah sang tamu VIP selesai menginap. Tyler lega karena masalah sistem komputer baru di hotelnya akhirnya terselesaikan, sedangkan untuk tamu lain yang reservasi *pent-house*-nya terpaksa dibatalkan, sudah dikompensasi dengan tiga hari menginap tanpa biaya.

Kini, Tyler sedang mendapati masalah lain, yang tidak ada hubungannya dengan hotel. Dia menimbang-nimbang sebuah undangan pernikahan yang berada di tangannya. Undangan pernikahan itu berwarna krem, dengan ukiran nama Hendrik dan Lori di mukanya. Lori baru saja mengantar undangan itu secara langsung kepadanya.

Tadi Lori bilang, setelah ini dia akan ke ruang kerja Christopher untuk menyerahkan undangan yang sama kepadanya. Dan Tyler berani bertaruh, bahwa Christopher akan mengajak Diondra ke resepsi pernikahan Lori itu.

Dia tidak bisa membiarkannya.

Maka itu, dia segera menekan nomor ekstensi Diondra, dan menyuruhnya masuk ke ruang kerjanya. Diondra muncul, siap diberi tugas, tapi Tyler mengejutkannya dengan hal yang lain.

“Hari Sabtu ini pernikahan Lori. Apa kamu lowong pada hari itu?”

Diondra, yang tidak siap dengan pertanyaan itu, sempat mengerjap sejenak sebelum menjawab, “Lowong, Ty.”

“*If so,*” kata Tyler, “*will you come with me to the wedding, Di?*”

“S-saya?” cetus Diondra sambil menunjuk dirinya sendiri, seakan tidak yakin dirinya yang diajak Tyler ke resepsi pernikahan Lori.

“Ya, kamu. Rasanya, lebih tepat kalau saya datang ke resepsi pernikahan mantan asisten pribadi saya bersama asisten pribadi saya yang sekarang.” Alasan yang dibuat-buat Tyler, tentu saja, tapi Diondra tidak perlu tahu. “Jadi gimana? Apa kamu mau?”

Tampaknya Diondra tidak memiliki alasan untuk menolak, karena dia langsung mengangguk. Dan anggukan Diondra, dianggap Tyler sebagai peluru yang disasar ke arah Christopher.



“**W**ah, lama nggak ketemu, kamu makin cantik saja, Lor,” rayu Christopher pada Lori, ketika mantan asisten pribadi kakaknya itu datang ke ruang kerjanya untuk mengantarkan undangan pernikahan.

“Dan kamu, makin gombal saja, Chris,” balas Lori, tidak termakan rayuan Christopher, yang memang sering ditebar laki-laki itu sejak dirinya masih bekerja sebagai asisten pribadi Tyler.

Christopher tertawa. “Sayang ya, kamu sudah hampir menjadi istri orang sekarang,” katanya. “Kalau nggak, mungkin saya akan tergoda

untuk mengajak kamu berkenan lagi. Kamu kan selalu menolak saya dulu.”

“Kalau kamu mengajak saya berkenan lagi sekarang, kamu akan berhadapan dengan Hendrik. Calon suami saya itu pencemburu sekali, lho.”

Christopher berpura-pura mendesah kecewa. “Ya sudah, kalau begitu saya hanya harus cukup puas dengan asisten pribadi Tyler yang sekarang.”

Lori berdecak. “Sudah kamu apakan saja gadis malang itu, Chris?” tanyanya. “Saya harap kamu nggak membuat kakakmu kehilangan asisten pribadi lagi. Kamu kan tahu kakakmu itu paling nggak suka bergonta-ganti asisten.”

“Saya juga nggak mau kalau sampai Diondra berhenti bekerja. Jadi sekarang, saya akan memberikan servis-servis saya yang terbaik untuk dia. Bahkan mungkin, saya akan mengajak dia sebagai pasangan saya ke resepsi pernikahan kamu.”

“*Well, good luck*, kalau begitu.”

“Ngomong-ngomong, Lor,” kata Christopher, mengamati undangan yang diberikan Lori. “Kenapa kamu malah ngadain resepsi pernikahan di hotel lain, dan bukannya di hotel ini?”

Lori mendesah. “Maunya sih begitu,” katanya. “Hotel ini kan sangat spesial untuk saya. Tapi sayang, *ballroom* hotel ini selalu sudah dipeservasi di tanggal-tanggal yang sempat saya pertimbangkan untuk hari pernikahan saya.”

“Seharusnya kamu bilang sama saya. Saya bisa batalkan reservasi yang lain.”

Lori tertawa. “Terima kasih, tapi nggak perlu.”

Setelah Lori pergi, Christopher benar-benar melaksanakan niat-

nya mengajak Diondra ke resepsi pernikahan Lori. Dia berjalan dengan bersemangat ke meja kerja Diondra, dan hatinya diliputi percikan kebahagiaan ketika melihat Diondra yang sedang duduk di sana. Diondra tampak sibuk menulisi agenda bodoh milik Tyler yang berisi jadwalnya itu.

“Saya mungkin bisa berdiri di sini selama berjam-jam dan menontoni kamu menulis, dan mungkin saya nggak akan pernah bosan,” komentar Christopher, kontan membuat Diondra berhenti menulis.

“Saya yakin kamu pasti masih punya pekerjaan lain yang jauh lebih penting dibanding menontoni saya menulis.”

“Ah ya, kamu benar,” Christopher setuju. “Saya memang punya pekerjaan lain yang jauh lebih penting: mengajak kamu ke resepsi pernikahan Lori.”

Wajah Diondra langsung berubah—dia terlihat tidak enak, dan itu pun membuat perasaan Christopher ikut-ikutan berubah tidak enak.

“Sori, Chris. Tapi Tyler sudah mengajak saya duluan, dan saya sudah bilang 'ya.'”

Segala macam makian rasanya ingin Christopher berikan untuk Tyler. Kakaknya yang berengsek itu lagi-lagi berusaha mempersulit Christopher dalam menaklukkan tantangannya. Entah bagaimana dia tahu kalau Christopher berniat untuk mengajak Diondra ke resepsi pernikahan Lori. Dia baru saja mendapatkan undangan pernikahan Lori. Itu berarti, dia langsung mengajak Diondra ke resepsi pernikahan Lori setelahnya—mungkin di saat Christopher sedang sibuk merayu Lori.

Tapi dia sudah berjanji kalau kali lain Tyler berusaha mempersulitnya, dia tidak akan tinggal diam, dan dia akan memenuhi janji itu. Dia tahu satu hal yang harus dilakukannya saat ini, siapa yang harus diajaknya untuk menggantikan Diondra ke resepsi pernikahan Lori.

Setelah berpikir panjang, dia menelepon Jennifer.







THE WEDDING—WHEN TYLER AND JENNIFER FINALLY MEET

MOBIL Christopher memelasat mulus di jalanan, menuju ke Hotel Mulia Senayan—tempat resepsi pernikahan Lori diadakan. Di sebelahnya, Jennifer duduk dengan gelisah.

Jennifer terlihat sangat cantik malam ini—dan lagi, kapan Jennifer pernah terlihat tidak cantik? Dia mengenakan *long dress* kuning yang memiliki belahan yang cukup tinggi—mempertontonkan kaki jenjangnya yang luar biasa. Seakan tidak ingin kalah, Christopher mengenakan kemeja biru dongker yang dilapisi jas hitam, dan celana bahan hitam. Christopher tahu mereka berdua akan terlihat seperti pasangan impian bagi tiap orang.

Sulit bagi Christopher meyakinkan Jennifer agar mau menjadi pasangannya di resepsi pernikahan Lori ini. Jennifer tidak mengagap bertemu dengan Tyler di tempat yang ramai adalah ide yang bagus, sedangkan Christopher berusaha meyakinkannya yang sebaliknya. Kalau

Jennifer memang merasa tidak mampu bertemu dengan Tyler berdua saja, maka lebih baik mereka bertemu di tengah-tengah banyak orang—di mana Tyler juga tidak akan bisa bertindak sembarangan. Saat Jennifer masih ragu juga, Christopher mengancam ini adalah pertama dan terakhir kalinya dia menemani Jennifer bertemu dengan Tyler, dan akhirnya Jennifer setuju juga.

Christopher memang sengaja mengajak Jennifer ke resepsi pernikahan Lori, karena ingin membuat kejutan yang tidak menyenangkan untuk Tyler—yang sudah seenaknya mengajak Diondra. Rasanya dia jadi tidak sabar ingin melihat reaksi Tyler.

“Tyler datang bersama siapa ke resepsi pernikahan Lori, Chris?” tanya Jennifer tiba-tiba, di tengah kegelisahannya.

“Diondra—asisten pribadinya yang sekarang, ingat? Kamu bilang kamu pernah bertemu dengan dia.”

Jennifer tampaknya berusaha mengingat-ingat. “Oh, gadis itu,” gumamnya akhirnya. Lalu dia bertanya, “Apa Tyler dan gadis itu punya hubungan yang—?”

“Oh, nggak, nggak seperti itu,” potong Christopher, sebelum Jennifer sempat menyelesaikan pertanyaannya. “Tyler mengajaknya hanya untuk membuatku kesal, itu saja.”

“Kenapa itu bisa membuatmu kesal?” tanya Jennifer. Untuk pertanyaannya yang ini, Christopher tidak menjawabnya.

Ballroom Hotel Mulia Senayan bernuansa ungu dan putih saat Christopher dan Jennifer akhirnya menjejakkan kaki di sana. Pasangan pengantin, beserta orangtua mereka, berdiri di atas panggung di salah satu sisi dinding, sibuk menyalami para tamu yang datang. Sementara beberapa ratus tamu yang lain, mengobrol dengan suara keras dan berlalu-lalang mencari makanan.

Christopher dan Jennifer terlebih dulu menyalami pasangan pengantin—Lori sempat menaikkan alis ketika menyadari Christopher mengajak Jennifer—lalu mereka mulai mencari Tyler dan Diondra. Tidak ada makanan yang membuat mereka tertarik.

Setelah beberapa saat mencari, akhirnya mereka menemukan Tyler dan Diondra. Keduanya sedang berada di sisi dinding yang berseberangan dengan panggung. Tyler sedang sibuk berbicara dengan beberapa orang, sedangkan Diondra dengan setia menemani di sebelahnya.

Fokus Christopher dan Jennifer berada di orang yang berbeda. Christopher tentu saja hanya fokus pada Diondra, yang malam ini tampak cantik dengan *A-line dress* hitamnya. Memang dia tidak secantik Jennifer, tapi Christopher tetap terpesona melihatnya.

Sedangkan Jennifer, tentu saja terfokus pada Tyler. Tyler mengenakan kemeja hitam yang dilapisi jas abu-abu, dan celana bahan abu-abu. Dia sama sekali tidak sadar sedang dijadikan objek tatapan Jennifer, yang kini matanya mulai berkaca-kaca.

Saat Christopher menarik tangan Jennifer agar mereka menghampiri Tyler dan Diondra, Jennifer menahan diri. Kegelisahannya tampaknya sudah mencapai puncaknya, dan dia menatap Christopher sambil menggeleng-geleng.

“A-aku... aku nggak bisa,” kata Jennifer gelisah. “Aku nggak bisa ketemu Tyler sekarang.”

“Jennifer,” kata Christopher memperingatkan. “Kita sudah ada di sini.”

“Tapi, Chris—“

“Aku nggak akan menemanimu lagi lain kali,” potong Christopher, mengulangi ancaman yang sudah pernah diberikannya. Jennifer menarik napas dalam-dalam, dan akhirnya, dia pasrah saja saat Christopher

kembali menarik tangannya.

Diondra yang pertama kali menyadari kehadiran Christopher dan Jennifer. Dia menyentuh tangannya ke siku Tyler, tampaknya berusaha memberi tahu Tyler tentang kehadiran mereka. Tyler pun mengakhiri pembicaraannya dengan orang-orang yang sedari tadi diajaknya berbicara, dan akhirnya menoleh pada Christopher dan Jennifer.

Ini dia. Mari kita lihat reaksi Tyler.

Yang pertama ditatap Tyler adalah Christopher, lalu tatapannya jatuh pada Jennifer. Di luar dugaan, tidak ada tanda-tanda bahwa Tyler terkejut melihat mantan tunangannya. Matanya tidak membesar, dan sikap tubuhnya pun tidak berubah kaku. Dia terlihat setenang biasanya, seolah hanya melihat seseorang yang sudah sehari-hari ditemuinya.

Seolah dia dan Jennifer tidak pernah berpisah selama satu tahun ini.

“Hi, Jen,” sapa Tyler. “Long time no see.”

Long time no see. Hanya itu. Hanya itu yang diucapkan Tyler, padahal Christopher mengharapkan sesuatu yang lebih heboh. Tyler seharusnya terpengaruh akan kehadiran Jennifer. Dia seharusnya terkejut, atau marah, atau mengamuk, dan mulai memaki-maki Jennifer.

Tapi apa ini?

Kebingungan Christopher juga terefleksi di wajah Jennifer. Mungkin dia juga tidak menyangka kalau Tyler akan setenang itu menghadapinya.

“H-hai, Ty,” balas Jennifer akhirnya, suaranya sedikit bergetar. “Bisa aku bicara sama kamu sebentar?”

Tyler tersenyum sopan dan menggeleng. “Aku nggak bisa bersikap sekasar itu dengan meninggalkan pasanganku di tengah-tengah resepsi, kan?” katanya sembari meletakkan tangannya di pinggang Diondra, yang sedari tadi hanya menatap bolak-balik antara Christopher, Tyler, dan Jennifer—paling lama pada Jennifer. Jelas dia juga bingung akan apa yang

sedang terjadi, meski kebingungannya berbeda dengan kebingungan Christopher dan Jennifer.

“Kalau begitu, lain kali?” harap Jennifer.

“Lain kali,” kata Tyler. “Sekarang, mari kita sama-sama menikmati resepsi pernikahan ini.” Lalu, dia mulai menggiring Diondra menjauhi Christopher dan Jennifer.

Betapa inginnya Christopher merenggut Diondra dari Tyler. Dia tidak suka melihat mereka bersama—api kecemburuan seakan membakarnya hidup-hidup. Seharusnya yang saat ini sedang berjalan bersama Diondra, dengan tangan yang tetap berada di pinggang gadis itu, adalah dia, bukan Tyler.

Dia gagal membuat kejutan yang tidak menyenangkan untuk Tyler. Malah bisa dibalang, yang terjadi adalah yang sebaliknya—Tyler yang membuat kejutan yang tidak menyenangkan untuknya.



T Tyler tahu Jennifer sudah kembali ke Jakarta. Dia tahu gadis yang waktu itu meminta bertemu dengannya di ruang kerjanya, tapi tiba-tiba pergi tanpa sempat ditanyakan namanya oleh Diondra, adalah Jennifer. Dia mengenali aroma parfum Jennifer yang tertinggal di depan lift yang membawanya turun—parfum yang sudah dipakai Jennifer bertahun-tahun sehingga aromanya familier untuk Tyler. Dia juga mendengar kasak-kusuk para karyawannya, yang sempat melihat Christopher dan Jennifer bertemu di lobi hotel mereka. Jadi bukan hal yang mengejutkan baginya, kalau melihat Christopher mengajak Jennifer ke resepsi pernikahan Lori itu. Dia bahkan sudah menyangka kalau Christopher akan mengajak Jennifer, begitu gagal mengajak Diondra.

Christopher mungkin mengharapkan Tyler akan lepas kendali begitu melihat Jennifer, tapi Tyler masih bisa menahan dirinya. Mungkin karena ingin tetap bisa menahan dirinya itu, dia menolak ketika Jennifer ingin mengajaknya berbicara.

Sudah gagal mengejutkan Tyler dengan kehadiran Jennifer, Christopher juga harus menyaksikan pemandangan yang tidak menyenangkan, karena Tyler sengaja bersikap semesra mungkin dengan Diondra di depannya. Memang Tyler tidak bisa bersikap terlalu berlebihan karena tidak ingin membuat Diondra tidak nyaman, tapi sentuhan-sentuhan ringan di pinggang, bahu, dan tangan Diondra sering kali dilakukannya.

Diondra tampaknya penasaran dengan identitas Jennifer. Tapi, dia menunggu hingga mereka sudah di mobil dalam perjalanan pulang untuk bertanya pada Tyler.

“Yang tadi datang bersama Christopher... dia gadis yang waktu itu datang ke ruang kerja kamu dan minta ketemu sama kamu—tapi malah pergi begitu saja,” kata Diondra, mengemukakan hal yang sudah diketahui Tyler. “Dia itu sebenarnya siapa, sih?”

“Jennifer. Dia mantan tunangan saya.”

Diondra membelalak ke arahnya. “Mantan tunangan kamu?” ulangnya terkejut. “Kamu pernah bertunangan?”

“Kenapa? Apa itu aneh?”

Diondra langsung terlihat salah tingkah. “Eh, bukan begitu,” katanya. “Hanya saja, saya nggak nyangka kamu pernah bertunangan.” Dia terdiam sebentar, lalu dengan berhati-hati bertanya, “Tapi kenapa pertunangan kalian berakhir? Dan kenapa tadi dia malah datang bersama Christopher?” Ketika lama Tyler tidak menjawab, dia semakin salah tingkah lagi. “Astaga, nggak seharusnya saya menanyakan hal yang terlalu personal begitu. Maaf, Tyler. Lupakan saja pertanyaan saya.”

Tyler tersenyum. “Nggak apa-apa,” katanya. “Saya akan menjawab pertanyaan kamu.” Dia memang merasa tidak masalah kalau Diondra tahu. Maka, dia mulai bercerita. “Jennifer sebenarnya adalah sahabat Christopher sejak SMA, dan karena itu saya bisa kenal sama dia. Nggak butuh waktu lama bagi saya untuk jatuh cinta sama dia, karena dia memang gadis yang cantik dan pintar. Saya bahagia ketika dia menerima lamaran saya. Tapi di hari pernikahan kami, mendadak dia berubah pikiran. Entahlah, mungkin dia takut? Dia melarikan diri ke New York, dan baru hari ini saya bertemu sama dia lagi.”

Cerita Tyler tampaknya begitu memengaruhi Diondra, karena untuk beberapa saat, dia bahkan tidak bisa berkata-kata. Apakah Diondra akan mulai mengasihani Tyler, seperti beberapa orang lainnya? Itu akan menyebalkan sekali, sebab Tyler tidak suka dikasihani.

“Kalau untuk soal kenapa tadi dia datang bersama Christopher, tampaknya lebih tepat kalau kamu menanyakannya ke Christopher,” kata Tyler, memilih untuk membahas pertanyaan Diondra yang lainnya, ketika dia tidak juga menanggapi cerita Tyler. “Saya juga nggak tahu jawabannya.”

Tapi setelah bisa berkata-kata, Diondra malah bertanya, “Kenapa tadi Jennifer minta bicara sama kamu?”

Tyler mengangkat bahu. “Untuk meminta maaf, mungkin?” tebaknya. “Saya nggak terlalu peduli juga.”

“Bagaimana kalau dia ingin kembali sama kamu?”

Tyler tersenyum misterius. “Itu nggak mungkin terjadi.”





"ARE YOU JEALOUS, DI?"

TUGAS yang diberikan Tyler untuk Diondra, untuk memfotokopi beberapa dokumen, sedikit terganggu dengan kedatangan Christopher. Mesin fotokopi terletak di sebelah pantri, dan Diondra tidak tahu bagaimana Christopher bisa menemukannya di sana.

"Apa kamu menikmati resepsi pernikahan Lori hari Sabtu kemarin, Di?" tanya Christopher membuka percakapan. Dia berdiri bersandar pada dinding yang membatasi mesin fotokopi dengan pantri.

"Lumayan," jawab Diondra, tetap menyibukkan diri dengan dokumen yang ingin difotokopinya. Hanya sekilas saja ia menoleh pada Christopher. "Resepsinya sangat meriah."

"Yakin karena resepsinya sangat meriah? Bukan karena bagaimana Tyler menggerayangi kamu?"

Barulah Diondra sungguh-sungguh menatap Christopher. "Maksud kamu apa sih?" tuntutnya tidak terima.

Christopher mengangkat bahu. “Saya hanya melihat bahwa sepanjang resepsi, Tyler sibuk menggerayangi kamu.”

“Tyler *nggak* menggerayangi saya.”

“Lalu bagaimana dengan sentuhan-sentuhan Tyler itu? Apa kamu nggak menganggapnya sama sekali? Dia pasti akan kecewa kalau sampai tahu.”

Tentu Diondra tahu kalau Tyler banyak menyentuhnya di resepsi pernikahan Lori itu. Tapi, dia percaya kalau Tyler bukan sengaja melakukannya.

“Kamu seharusnya nggak mengurus saya,” sergah Diondra akhirnya. “Urus saja gadis yang datang sama kamu itu.”

Christopher memiringkan kepalanya menatap Diondra, lalu tiba-tiba menepuk tangannya sekali. “*Wait a minute*,” cetusnya, tersenyum lebar sekali. “*Are you jealous, Di?*”

Diondra langsung salah tingkah. Tak bisa dimungkiri, dia memang merasa sedikit cemburu melihat Christopher datang ke resepsi pernikahan Lori bersama dengan gadis lain. Entah dari mana datangnya rasa cemburu itu, tapi dia tidak ingin mengakuinya pada Christopher.

Dibandingkan Jennifer, Diondra jelas tidak ada apa-apanya, dan itu membuatnya mendadak tidak percaya diri. Kalau mantan tunangan Tyler saja secantik itu, bagaimana mungkin Tyler bisa tertarik padanya...?

Astaga, apa sih yang dipikirkannya? Bagaimana mungkin Tyler harus tertarik padanya? Hanya karena Tyler mengajaknya ke resepsi pernikahan Lori, bukan berarti Diondra boleh berharap. Dan itu termasuk rasa cemburu melihat Christopher dengan Jennifer, yang seharusnya juga tidak boleh dirasakannya.

“E-enak saja. Saya nggak *jealous*, kok. Untuk apa saya merasa *jealous?*”

Christopher mengamati wajah Diondra selama beberapa saat,

mungkin ingin mencari tanda-tanda bahwa Diondra berbohong, jadi Diondra berusaha setengah mati untuk menetralkan wajahnya.

“Nama gadis itu Jennifer, Di,” kata Christopher akhirnya, tanpa diminta. “Dia mantan tunangan Tyler.”

“Saya tahu.”

“Kamu tahu? Berarti Tyler sudah menceritakan semuanya sama kamu, tentang apa yang terjadi antara saya, dia, dan Jennifer?”

Diondra mengangguk. “Dan itu membuat saya bertanya-tanya,” katanya. “Apa kamu tahu kenapa Jennifer membatalkan pernikahan mereka?”

“Saya baru tahu beberapa minggu yang lalu. Jennifer bilang, dia hanya belum siap untuk menikah.”

“Dan dia kembali karena...?”

“Ingin minta maaf sama Tyler.”

Berarti dugaan Tyler benar. Tapi lalu, Diondra baru menyadari sesuatu. “Eh, tapi kenapa tadi kamu bilang apa yang terjadi antara kamu, Tyler, dan Jennifer? Memangnya apa hubungannya sama kamu?”

Ternyata tadi Christopher kelepasan berbicara, dan sekarang se-pertinya sedang berusaha menutupi kesalahannya itu. “Eh, nggak ada.”

Diondra menatap curiga. “Tyler bilang Jennifer adalah sahabat kamu sejak SMA,” katanya. “Apa kamu... suka sama dia?”

Gerak-gerik Christopher yang gelisah setelahnya membenarkan pertanyaan Diondra. Dia membuka mulutnya, tampaknya ingin menyanggah, tapi lalu berubah pikiran.

“Ya, saya suka sama dia. Tapi jelas kan, kalau perasaan saya nggak berbalas?” Christopher tersenyum getir. “Dia hanya menganggap saya sebagai sahabatnya. Sejak saat itu, saya nggak percaya lagi dengan yang namanya cinta. Mencintai seseorang hanya akan melukai kita. Saya ng-

gak sebodoh itu untuk membiarkan hati saya terluka lagi.”

Rupanya itulah kenapa Christopher suka main perempuan. Dia patah hati, dan jelas patah hatinya cukup parah.

Lagi-lagi, rasa cemburu keparat itu muncul. Jennifer pastilah memiliki sesuatu yang spesial, karena terbukti dapat menaklukkan hati dua kakak-beradik itu.

“Apa Tyler tahu kalau kamu suka sama Jennifer?”

“Menurut kamu?” Christopher membalikkan, tapi dia tidak menunggu Diondra menjawab. “Dia tahu, Di, tapi dia nggak peduli. Apa pentingnya baginya bagaimana perasaan saya? Kalau bisa, dia bahkan akan merebut semua yang berarti bagi saya.”

Diondra tidak menanggapinya, takut salah berbicara. Dia malah menanyakan hal lainnya. “Kenapa kamu bisa datang sama dia ke resepsi pernikahan Lori itu?”

“Saya hanya ingin menciptakan kesempatan baginya untuk berbicara sama Tyler. Dia nggak berani melakukannya sendiri.”

Saat Diondra sudah kembali fokus pada dokumen yang ingin difotokopinya, mesin fotokopinya malah ngadat—sepertinya ada kertas yang tersangkut di dalamnya. Diondra langsung mengerang, dia berjongkok untuk memeriksa mesin fotokopi itu, tapi Christopher langsung mengambil alih.

“Biar saya saja,” kata Christopher, dan Diondra langsung menyingkir agar Christopher bisa dengan leluasa memeriksa mesin fotokopi itu.

Sementara Christopher sibuk membuka mesin fotokopi itu dan berusaha mengeluarkan kertas yang tersangkut, Diondra berkata, “Kamu tahu, menurut saya sungguh menyedihkan kamu nggak lagi percaya sama cinta hanya karena gagal sekali.”

Kertas yang tersangkut itu langsung terlupakan. “Menyedihkan?”

ulang Christopher. “Menurut kamu saya menyedihkan?”

“Memang benar, kan? Kamu seharusnya mencoba untuk mencintai lagi. Akan ada saatnya di mana seseorang akan sungguh-sungguh balik mencintai kamu.”

Rahang Christopher menegang. “Sebenarnya, bukan hanya Jennifer yang membuat saya nggak percaya lagi sama cinta, Di.”

“Eh, memangnya siapa lagi?”

Christopher tidak menanggapi Diondra. Dia malah kembali berusaha mengeluarkan kertas yang tersangkut, dan kali ini, dia melakukannya sampai selesai. Dia meremas kertas itu menjadi bola, dan mengalihkan perhatiannya pada kaki Diondra—yang sedang berdiri di sampingnya.

Saat akhirnya berbicara lagi, sambil mendongak menatapnya, Christopher malah berkata, “Apa saya pernah bilang kalau kaki kamu indah?”





FOLLOW YOUR PASSION

ENTAH hanya perasaan Diondra saja atau bukan, beberapa hari terakhir dia merasa melihat Jennifer di sekitar hotel. Tapi setiap kali dia menoleh, tidak tampak tanda-tanda keberadaan gadis itu. Sempat dia berpikir, mungkin rasa cemburu yang dimilikinya malah membuatnya membayangkan melihat gadis itu.

Baru pada minggu berikutnya, dia sungguh-sungguh melihat Jennifer. Saat itu dia baru kembali dari makan siang. Tyler juga ada *lunch meeting* di luar dan dia berpapasan dengan Jennifer yang baru keluar dari ruang kerja Tyler. Wajah Jennifer tampak terkejut, seolah tertangkap basah sedang melakukan sesuatu yang terlarang.

“H-hai,” sapa Jennifer. “Diondra, kan?”

Diondra mengangguk, ragu-ragu. “Maaf, tapi apa yang Ibu lakukan di ruang kerja Pak Tyler?” tanyanya, masih bersikap formal.

Jennifer menatap ke balik bahunya, ke pintu ruang kerja Tyler yang

baru tertutup. “Saya ingin bertemu Tyler,” katanya. “Tapi ternyata dia sedang nggak ada di ruang kerjanya.”

“Pak Tyler sedang ada *meeting*.”

“Oh, begitu,” kata Jennifer. Dia menggigit bibirnya, lalu melanjutkan, “Tolong jangan beri tahu Tyler kalau saya datang ya? Maksud saya, saya sendiri yang akan bilang kalau saya berhasil bertemu dia lagi.”

Diondra kembali mengangguk. “Baik.”

Jennifer tersenyum singkat, lalu segera berlalu dari sana. Sembari memperhatikannya menjauh, Diondra berpikir kalau paling-paling Jennifer ingin menemui Tyler untuk minta maaf padanya—seperti yang memang menjadi tujuannya kembali ke Jakarta.



Sepulang bekerja, Christopher mengajak Diondra ke suatu tempat. Dia beralasan, dia membutuhkan saran Diondra akan sesuatu dan itu terkait pekerjaan. Diondra tidak tahu itu benar atau tidak, tapi dia tidak menolak ajakannya.

Tempat yang dituju Christopher adalah sebuah bangunan mewah yang terdapat di Jakarta Pusat, di antara banyak kafe, restoran, pub, dan hotel. Bangunan itu tadinya adalah sebuah restoran, yang sudah bangkrut.

Christopher memiliki kuncinya. Dia dan Diondra hanya berdua di dalam bangunan itu, dengan semua lampu dinyalakan oleh Christopher agar Diondra bisa mengamati sekelilingnya dengan jelas. Bangunan itu sangat luas, terdiri dari tiga lantai, tapi tanpa satu perabotan pun. Lantainya dilapisi batu marmer, dengan kertas dinding krem bercorak sim-

pel, dan tangga berbentuk huruf “Y” di salah satu sisi ruangan. Dari tempatnya berdiri, Diondra bisa melihat balkon lantai dua dan lantai tiga, serta jauh di atasnya, atap yang berbentuk kubah.

“Saya baru membeli bangunan ini,” kata Christopher. Suaranya menimbulkan gema di bangunan kosong itu.

Tentu saja. Hanya laki-laki sekaya Christopher yang bisa datang ke suatu tempat, lalu berpikir, “Oh, bangunan ini sungguh bagus, saya akan membelinya,” dan benar-benar melakukannya, segampang membeli sebungkus makanan ringan di warung.

“Kamu ingin membangun restoran?”

“Apa?” Christopher tampaknya heran dari mana Diondra dapat pemikiran seperti itu, tapi lalu menyadari bangunan yang dibelinya adalah bekas restoran. “Oh, nggak. Saya ingin membangun pub.”

“Pub?” ulang Diondra.

“Ya. Saya berpikir, karena saya sering datang ke pub-pub, kenapa saya nggak membangunnya sendiri? Teman saya di London dan Manchester juga akan membangun pub, jadi saya ingin *invest* di sana. Dan...” Christopher mendadak terdiam, menyadari Diondra yang terus menatapnya. “Dengar, saya tahu kamu nggak akan mengerti. Tapi ini yang ingin saya lakukan, Di. Ini yang saya sukai, bukannya duduk di ruang kerja saya di hotel dan mengurus hal-hal yang bahkan nggak menarik minat saya. Saya—“

“Christopher,” potong Diondra. “Siapa bilang saya nggak mengerti? Kalau memang itu yang kamu sukai, kalau memang itu *passion* kamu, maka lakukanlah. Ini hidup kamu. Kamu yang berhak menentukan bagaimana kamu akan menjalaninya—bukan Tyler, bukan siapa pun. Ada yang bilang mengikuti *passion* nggak akan menjamin kesuksesan, tapi rasanya itu *worth the risk* kan? Seenggaknya, dengan melakukan hal

yang kamu sukai, kamu akan bahagia.”

Giliran Christopher yang terus menatap Diondra, lama. “Nggak ada yang pernah mengatakan itu ke saya sebelumnya,” katanya akhirnya. Diondra baru menyadari arti tatapan Christopher belakangan: kekaguman. “Diondra, terima kasih.” Dan Christopher tersenyum.

Tidak pernah jantung Diondra berdebar sekeras ini....

MeetBooks



etBooks





**"WHY ARE YOU HATING HIM
SO MUCH?"**

SETELAH Christopher, kini giliran Tyler yang akan bertugas ke Semarang. Entah karena tidak puas dengan hasil kerja Christopher kemarin ini—padahal Pak Denny bahkan tidak menemukan satu pun kesalahan dalam hasil kerja Christopher—atau hanya ingin mengevaluasi langsung pembangunan cabang Hotel Nevenka di sana. Tapi berbeda dengan Christopher, Tyler hanya akan berada di sana selama dua hari saja.

Dan dia juga mengajak Diondra.

Karena ini pertama kalinya dia akan bertugas ke luar kota, Diondra sangat bersemangat. Apalagi, dia juga akan terbang dengan kelas bisnis, bersama dengan Tyler. Ibunya sampai ikut repot menyiapkan ini-itu, sedangkan Delia malah repot menitip oleh-oleh.

“Aku titip lumpia, bandeng juwana, dan wingko babat ya, Kak,” seru Delia, ketika Diondra sudah berada dalam taksi ke bandara. “Jangan lupa!”

Mungkin justru Delia lupa kalau Diondra ke Semarang untuk bekerja, bukan untuk berlibur. Entah apa dia akan sempat membeli oleh-oleh titipan Delia itu nanti.

Selama di Semarang, tugas Diondra hanya mengikuti Tyler ke mana-mana. Dia ikut mendengarkan pembicaraan Tyler dengan beberapa orang, dan mencatat apa yang perlu dicatat. Dia juga harus memastikan kalau Tyler mengikuti setiap jadwal yang diagendakan.

Saat tiba di area pembangunan cabang Hotel Nevenka di Semarang itu, Tyler menyuruh Diondra untuk menunggu di dalam mobil—mereka ke mana-mana dengan mobil hotel—sementara dia berbicara dengan arsiteknya. Tyler merasa itu bukan tempat yang cocok untuk wanita, dengan para pekerja bangunan, peralatan-peralatan berbahaya, dan debu-debu yang beterbangan di mana-mana.

Mereka juga sempat makan siang dengan pengawas pembangunan Hotel Nevenka cabang Semarang. Pengawas itu melaporkan segala hal terkait pembangunan cabang Hotel Nevenka pada Tyler, termasuk hal-hal kecil seperti jumlah pekerja bangunan yang sakit.

Di penghujung hari, Tyler dan Diondra baru bisa menikmati makan malam berdua saja. Mereka makan malam di KoenoKoeni Cafe Gallery. Diondra sangat menyukai kafe itu. Karena selain tempatnya nyaman dengan pemandangan kota Semarang yang indah, banyak juga benda-benda antik yang dipajang di sekeliling kafe.

Tyler memesan *wagyu beef on hot stone*, sedangkan Diondra memesan nasi goreng KoenoKoeni. Untuk minumannya, mereka sama-sama memesan Aqua. Mungkin karena tadi siang hanya makan sedikit dan energinya terbuang banyak untuk kegiatan seharian ini, Diondra merasa sangat lapar.

“Enak, Di?” tanya Tyler, mungkin karena melihat betapa cepatnya Diondra makan.

Diondra hanya bisa mengangguk sebab mulutnya penuh dengan makanan. Tyler sampai tersenyum geli melihatnya.

“Kamu tahu, sudah lama saya nggak makan malam berdua dengan seorang gadis seperti ini,” kata Tyler. “Terakhir kali waktu...” Dan dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

Diondra hanya bisa menebak, mungkin Tyler teringat pada Jennifer. Mungkin dengan gadis itulah Tyler terakhir makan malam berdua.

“Apa... sulit, Ty?”

Tyler menatap Diondra, tahu dengan jelas apa maksud pertanyaan Diondra. “Bohong kalau saya bilang nggak sulit, Di,” akunya akhirnya. “Saya harus berjuang setengah mati untuk melupakan Jennifer, untuk melupakan sakit hati yang disebabkan, tapi hasilnya pun nggak ter-lalu memuaskan. Dan kembalinya dia, sama sekali nggak membantu.”

Diondra mendapatkan sebuah pandangan baru. Tyler mungkin terlihat seperti memiliki segalanya. Tapi, nyatanya kisah cintanya begitu menyakitkan. Dan Diondra sangat menghargai Tyler yang mau bercerita tentang perasaannya yang sebenarnya kepadanya.

Selesai makan, mereka kembali ke hotel. Kamar mereka bersebelahan, dan Tyler terlebih dulu mengantar Diondra ke kamarnya. Saat Diondra baru akan mengucapkan selamat malam, Tyler tiba-tiba bergerak mendekat.

Diondra mengira Tyler akan menciumnya. Ada bagian sangat kecil dalam dirinya yang berharap Tyler menciumnya. Tapi rupanya Tyler hanya menyingkirkan helai rambut Diondra yang menempel di bibirnya. Sentuhan tangan Tyler yang mengenai pipinya membuat sejujur tubuh Diondra seperti dialiri listrik.

“*Goodnight, Diondra,*” kata Tyler, tidak sadar dengan efek perbuatannya barusan. Diondra hanya mampu membalasnya dengan anggukan, sebelum cepat-cepat masuk ke kamarnya.



Tidak bisa mencegah Tyler dan Diondra bertugas ke luar kota bersama, Christopher memutuskan untuk menyusul mereka. Setelah menyelesaikan pekerjaannya di Jakarta, dia langsung terbang ke Semarang.

Dia tahu di hotel mana Tyler dan Diondra menginap, tapi tidak tahu nomor kamar mereka. Jadi, sesampainya dia di Hotel Ciputra Semarang, dia segera menelepon Diondra.

“Ada paket yang menunggu kamu di lobi hotel, Di,” kata Christopher begitu Diondra mengangkat telepon. “Jadi lebih baik segera kamu ambil.”

Meski suara Diondra di telepon terdengar bingung, tapi gadis itu benar-benar turun ke lobi. Christopher benar-benar menikmati ekspresi terkejut di wajah Diondra begitu melihatnya.

“Christopher? Kenapa kamu bisa ada di sini?”

Christopher tersenyum. “Kejutan, bukan?”

“Jadi nggak ada paket buat saya?”

“Saya paketnya.”

Diondra hanya memutar bola matanya. Christopher lalu mengajakannya duduk di sofa ungu yang terdapat di sudut hotel, dekat *grand piano* hitam.

“Apa saja yang kamu lakukan sama Tyler, Di?” tanya Christopher. Dia berusaha membuat nadanya terdengar biasa, padahal dia sedang menyelidik.

“Bekerja, jelas.”

“Hanya bekerja?”

“Dan makan malam bersama,” tambah Diondra akhirnya, sedikit

ragu, seolah tadinya dia tidak ingin mengatakannya.

Christopher langsung mengernyit tidak suka. Tyler sialan. Setelah menggantikannya makan malam dengan keluarga Diondra dan mengajak perempuan itu ke resepsi pernikahan Lori, kini dia malah mengajaknya makan malam bersama.

“Mmm... Chris,” kata Diondra, menarik Christopher dari pikirannya, yang masih sibuk mengumpat-umpati Tyler. “Maaf karena saya bertanya begini, tapi ada apa sebenarnya antara kamu dan Tyler? *Why are you hating him so much?* Tentu bukan hanya karena Jennifer, kan?”

“Seandainya memang hanya karena Jennifer,” gumam Christopher. Lalu dia mendesah. “*But now, where do I have to start?*” Sebenarnya dia ragu untuk menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Tyler. Tapi, melihat Diondra yang tampak begitu penasaran, dia pun akhirnya melakukannya.

Dia menceritakan bagaimana Tyler selalu ikut campur dalam kehidupannya, dan bagaimana Tyler sebenarnya tidak sebaik yang terlihat dari luar. Selain itu, dia juga menceritakan penyebab utama kebenciannya pada Tyler, dengan menambahkan, “Waktu dia SMA, dia ribut besar dengan ayah kami, dan kabur dari rumah. Ibu kami tentu khawatir, dan berkeliling mencarinya. Dalam usahanya itu, mobilnya mengalami kecelakaan. Saya jadi merasa, kalau secara nggak langsung Tyler sudah membunuh ibu kami.

“Kamu tahu apa yang lebih menyebalkannya lagi, Di? Tyler nggak pernah memperlihatkan rasa bersalah sama sekali. Padahal seandainya dia nggak kabur dari rumah, ibu kami nggak perlu mencarinya dan mengalami kecelakaan itu. Beliau pasti masih hidup sampai sekarang.

“Hidup kami mulai berubah sejak saat itu. Ayah kami menjadi semakin gila kerja. Beliau bahkan mempersiapkan Tyler lebih awal untuk menggantikannya. Lalu, beberapa tahun setelahnya, beliau meninggal

karena kanker paru-paru.”

Diondra menekap mulutnya. Christopher tidak menyalahkannya— mungkin ceritanya memang terlalu mengejutkan untuk Diondra.

“Saya sangat mencintai ibu saya, Di,” kata Christopher. Hatinya selalu terasa sesak setiap kali mengingat ibunya. “Saya benar-benar sangat terpukul begitu beliau meninggal. Kamu ingat waktu saya bilang bukan hanya Jennifer yang membuat saya nggak percaya lagi sama cinta? Orang yang satunya lagi adalah ibu saya. Saya takut mencintai, karena saya takut ditinggalkan. Saya takut akan ditinggalkan lagi seperti ibu saya meninggalkan saya. Ibu saya juga sangat mencintai Tyler, tapi lihat ke mana cintanya itu membawanya?”

Diondra menggeleng-geleng. “Nggak, Chris,” katanya. “Kamu salah. Selama kamu mencintai seseorang, dan orang itu juga mencintai kamu, maka apa pun risikonya itu akan sepadan. Jangan takut untuk mencintai, ataupun dicintai, karena itu luar biasa indahnya.”

Christopher tersenyum. Diondra selalu luar biasa serius apabila membicarakan cinta, dan itu menyentuh Christopher dengan sesuatu yang tidak bisa dijelaskannya.

“Kalau begitu, apa saya boleh belajar mencintai kamu, Di?” tanya Christopher. “Dan apa kamu juga mau belajar mencintai saya?”

Diondra terenyak. Pertanyaan itu tentu sesuatu yang tidak disangka-sangkanya, karena Christopher sendiri pun tak menyangka akan menanyakan itu—mengingat perasaannya pada Jennifer masih sama membingungkannya. Tapi ketika menyadari ketidaksukaannya ketika tahu Tyler dan Diondra ke Semarang bersama, sampai menyusul mereka ke sini, harusnya menandakan sesuatu juga kan?

Diondra kebingungan menanggapi Christopher. “Saya... saya nggak.... Maksud saya....”

Christopher tertawa getir. “Saya mengerti,” katanya, tanpa menunggu Diondra menyelesaikan kata-katanya. “Kamu nggak mungkin mau memberi saya kesempatan karena kamu tahu betul saya ini gimana. Saya bahkan bangga-banggakannya ke kamu—astaga.”

“Bukan begitu. *Maksud saya*, saya hanya nggak mengerti kenapa kamu memilih saya.”

“Di luar kecantikan kamu?”

“Saya nggak cantik...”

Christopher berdecak. “Astaga, Diondra, kamu harus lebih percaya diri,” katanya. “Kamu itu cantik, karena saya pasti nggak akan tertarik sama kamu kalau kamu nggak begitu.”

Diondra mengernyit. “Jadi kamu hanya tertarik sama fisik sa—“

“Tapi yang lebih penting,” potong Christopher, “kamu gadis pertama setelah Jennifer yang membuat saya ingin menjalin hubungan yang serius. Dengan gadis lain, saya hanya memikirkan seks—*well*, mungkin dengan kamu akan tiba masanya di mana saya menginginkan seks, tapi itu cerita lain.”

Diondra malah menemukan alasan lain kenapa Christopher seharusnya tidak memilihnya. “Saya kan karyawati kamu.”

“Apa perlu saya menyuruh Tyler untuk memecat kamu supaya kamu nggak lagi bekerja untuk saya?”

Diondra buru-buru menggeleng, tentu tidak ingin itu terjadi. Dia tampak berpikir-pikir sejenak, lalu berkata, “Oke, saya akan memberi kamu kesempatan, asal kamu buktikan dulu kalau kamu memang ingin menjalani hubungan yang serius.”

Senyum lebar memenuhi wajah Christopher.



Diondra tidak tahu kenapa dia bersedia memberi kesempatan pada Christopher. Jangankan mencintai. Apa dia bahkan menyukai laki-laki itu? Dia tentu tidak bisa menjadikan rasa cemburu melihat Christopher dengan Jennifer sebagai alasan, kan?

Tapi tak bisa dimungkiri, dia memang menikmati setiap kebersamaannya dengan Christopher. Memang, laki-laki itu selalu bersikap seenaknya, tapi itu justru yang membuatnya tidak tertebak. Bersamanya, Diondra tidak pernah bosan.

Lalu masih ada Tyler. Sudah beberapa jam berlalu sejak Diondra berpisah dengan laki-laki itu di depan pintu kamar hotelnya, tapi hasratnya ketika dia mengira Tyler akan menciumnya masih dirasakannya hingga sekarang. Apa dia menyukai Tyler? Atau hanya sekadar kagum?

Dia benar-benar tidak tahu.

Mungkin dia hanya mengira dia menyukai Tyler, karena kemiripannya dengan Yuda. Tapi Tyler memang seperti kakak laki-laki yang tidak pernah dimilikinya, yang membuatnya merasa aman. Terus terang, itu juga yang dulu membuatnya menyukai Yuda.

Yang satu membuatnya tidak pernah bosan, dan yang satu lagi membuatnya merasa aman. Meskipun tidak ada yang mendesaknya untuk memilih, tapi perasaannya yang terbelah itu membuat Diondra nyaris tidak bisa tidur semalaman.



etBooks





HOME SWEET HOME

DIONDRA sungguh canggung di sisa harinya di Semarang. Tyler tampak marah dengan kemunculan adiknya itu, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, karena Christopher toh tidak mengganggu pekerjaan Diondra. Tampaknya Christopher memang sengaja memilih saat-saat yang tepat untuk muncul, bertepatan dengan Tyler yang tidak akan bisa memprotes kehadirannya. Dia memastikan Tyler dan Diondra tidak akan pernah berdua saja, jika itu tidak menyangkut tentang pekerjaan.

Tapi, sehari setelah pulang ke Jakarta, Tyler mendapat kabar baik. Sang pelukis terkenal dari Perancis, Alexandre Cassel, berencana memindahkan pamerannya dari Hotel Circinus ke Hotel Nevenka. Diondra tahu kalau sebelumnya pihak Hotel Nevenka kecewa karena tidak dipilih.

“Kita benar-benar beruntung,” kata Pak Denny, saat sang general manager datang ke ruang kerja Tyler. Pintunya tidak ditutup, jadi Diondra bisa mendengarnya. “Ada keracunan makanan beruntung yang terjadi

pada beberapa tamu di Hotel Circinus. Pihak Alexandre Cassel mendengarnya, dan nggak ingin mengambil risiko, sehingga kembali pada hotel pilihan pertama mereka.”

“Jangan terlalu senang dulu, Pak Denny,” kata Tyler. “Pamerannya tinggal tiga bulan lagi. Kita harus mempersiapkan yang terbaik.”

Itu berarti, dalam tiga bulan ini, Diondra juga akan ikut-ikutan sibuk.



Sementara itu, di ruang kerjanya, Christopher mendapat telepon dari Jennifer. Dia meminta Christopher mengajaknya ke rumahnya—atau lebih tepatnya, rumah Tyler, karena kini hanya Tyler yang tinggal di sana.

“Kenapa kamu mau ke rumah Tyler?” tanya Christopher bingung.

“Ada suatu benda milikku yang masih disimpan Tyler. Benda itu sangat berharga buat aku. Aku nggak tahu apa Tyler mau mengembalikannya kalau aku memintanya, jadi kupikir, biar aku ambil sendiri saja. Dulu dia menyimpannya di rumahnya.”

“Oke. Tapi memangnya benda apa?”

“Hanya... sesuatu.”

Jennifer jelas tidak ingin Christopher tahu benda apa itu, jadi Christopher pun tidak memaksa mencari tahu lagi. Dia akhirnya bersedia mengajak Jennifer ke rumah Tyler, meski sebelumnya sempat ragu. Christopher sebenarnya tidak ingin berhubungan lagi dengan Jennifer, karena hal itu hanya akan semakin membingungkan perasaannya. Tapi, dalam hati, dia selalu berkata, *sekali lagi ini saja*.

Kalau ingin ke rumah Tyler saat pemiliknya sedang tidak di tem-

pat, tentu lebih tepat saat dia sedang bekerja. Jadi Christopher langsung menjemput Jennifer tidak lama setelah mengakhiri pembicaraan mereka di telepon.

Rumah Tyler—rumah orangtua mereka dulu—sangat besar. Empat pilar besar menyangga teras, yang berseberangan dengan halaman berumput. Melihat rumah itu, hati Christopher terasa begitu pilu. Dia seakan kembali ke masa lalu, saat orangtuanya masih hidup.

Jennifer mencari benda yang diinginkannya di kamar dan ruang kerja—Tyler pasti tidak akan senang jika kamar dan ruang kerjanya diacak-acak, terutama oleh mantan tunangannya. Tapi apa Christopher peduli? Tentu saja tidak. Sementara itu, Christopher menunggu di ruang keluarga. Dia duduk melamun di sofa, menghadap televisi layar datar yang tidak menyala. Samar-samar dia bisa melihat bayangannya di layar televisi yang gelap.

Setiap sudut rumah ini dipenuhi oleh kenangan. Orangtuanya senang duduk di ruang keluarga, menonton televisi bersama. Tangan ayahnya akan merangkul ibunya, dan sesekali mereka akan mengomentari apa saja yang saat itu sedang mereka tonton. Di dapur, ibunya akan memasak, dan Christopher akan menggoreckinya dengan mengambil makanan yang baru selesai dimasak.

Christopher tidak tahu bagaimana Tyler bisa tahan tetap tinggal di rumah ini. Tidak ada yang menemaninya, hanya asisten rumah tangga yang datang dua hari sekali untuk membersihkan rumah. Setelah ayah mereka meninggal, hanya butuh seminggu bagi Christopher untuk pindah ke apartemen.

Entah berapa lama Christopher melamun hingga terlonjak saat Jennifer tiba-tiba duduk di sebelahnya. Wajah Jennifer menunjukkan kekecewaan.

“Nggak ketemu?” tebak Christopher.

Jennifer menggeleng. “Mungkin sudah dibuang.”

Ya, kemungkinan besar begitu, tapi Christopher tidak tega mengatakannya.

“Apa kamu sudah ketemu Tyler lagi, Jen? Maksudku, setelah resepsi pernikahan itu?”

Lagi-lagi Jennifer menggeleng. “Aku pernah beberapa kali ke hotel, tapi belum sempat ketemu dia lagi.”

“Bagaimana kalau dia nggak mau maafin kamu?”

“Aku,” Jennifer mendesah, “aku akan sangat sedih, tentu. Aku akan terus merasa bersalah. Tapi itu hak Tyler, kan? Aku nggak bisa memaksanya untuk maafin aku.”

Mereka sama-sama terdiam setelahnya. Lalu, tiba-tiba saja, Jennifer meletakkan tangannya di punggung tangan Christopher, yang berada di atas sofa.

“Kamu sendiri, Chris, apa kamu akan maafin aku? Aku tahu kamu marah sama aku, itu sebabnya kamu menghindariku.”

Dulu, Christopher akan melakukan apa saja untuk bisa bersentuhan dengan Jennifer. Tapi sekarang, dia malah merasa tidak nyaman. Dia menarik tangannya, membiarkan tangan Jennifer jatuh ke sofa.

Christopher mendadak teringat Diondra. Dia sudah bertekad bahwa dia akan membuktikan keseriusannya pada gadis itu. Berpegangan tangan dengan cinta pertamanya tentu bertolak belakang dengan tekadnya, meski itu bukan alasan utamanya. Dia hanya tidak ingin berkontak fisik dengan Jennifer. Selain tidak nyaman, itu juga terasa salah.

Jennifer salah mengartikan bahwa Christopher menarik tangannya karena dia tidak mau memaafkannya. Padahal, dia tidak yakin apa dia memang masih marah pada Jennifer. Dan “marah” pun bukan kata yang

benar-benar tepat. Dia sedih, dan kecewa. Jennifer menolaknya, tapi apa itu berarti dia perlu minta maaf pada Christopher?

“Kita pulang saja, yuk,” ajak Jennifer, berusaha tersenyum. Dia berdiri, dan berjalan lebih dulu meninggalkan rumah Tyler.

Christopher bahkan tidak berusaha meluruskan kesalahpahaman Jennifer.

MeetBooks





MOMMY'S LITTLE BOY

TANGGAL hari esok sudah di agenda Tyler dilingkari dengan spidol merah, saat Diondra baru akan menuliskannya. Ada tulisan tangan Lori di sana.

Hari peringatan kematian Katarina Nash.

Kening Diondra berkerut. Siapa itu Katarina Nash? Tidak yakin dengan apa yang harus dilakukannya terkait dengan nama itu, dia memutuskan untuk menelepon Lori. Dia memang masih menyimpan nomor ponselnya.

“Diondra? Tumben kamu nelepon,” sapa Lori di telepon.

“Maaf mengganggumu, Lori,” kata Diondra. Tanpa berbasabasi

lagi, dia melanjutkan, “Tapi saya ingin bertanya sesuatu sama kamu. Di agenda Tyler, kamu nulis kalau besok hari peringatan Katarina Nash. Siapa itu Katarina Nash?”

“Oh, itu ibunya Tyler dan Christopher.”

Diondra memang sempat menduga demikian. “Lalu saya harus melakukan apa, ya? Maksud saya, kamu sampai menulisnya segala di agenda Tyler.”

“Biasanya, saya menggantikan Tyler dan Christopher mengunjungi makamnya, Di. Saya membawa bunga dan memastikan makamnya tetap terawat. Tyler dan Christopher nggak pernah melakukannya sendiri.”

“Lho, kenapa?”

“Saya nggak tahu kalau Tyler, tapi kalau Christopher, dia masih nggak terima karena ibunya meninggalkannya begitu saja. Memang kekanak-kanakan, tapi dia marah sama ibunya, hingga nggak sekali pun mengunjungi makamnya. Kabarinya, dia juga nggak datang saat acara pemakaman.”

Astaga, Christopher... Diondra tidak menduga hati lelaki itu masih terluka sampai sekarang, karena kepergian ibunya.

“Apa kamu pernah membujuk mereka untuk mengunjungi makam ibu mereka, Lor?”

Di ujung sambungan, Lori mendesah. “Saya bahkan nggak berani menyebut-nyebut soal ibu mereka, Di, apalagi sampai membujuk mereka untuk mengunjungi makamnya. Topik mengenai ibu mereka merupakan sesuatu yang sangat sensitif.”

Tapi Diondra tetap ingin melakukannya. Sungguh tidak benar kalau Christopher menolak untuk mengunjungi makam ibunya, apalagi di peringatan hari kematian beliau.

Diondra mungkin tidak seberani itu dengan membujuk Tyler, apa-

lagi dia tidak tahu alasan Tyler menolak mengunjungi makam ibunya. Tapi, dia bisa melakukannya dengan Christopher. Christopher toh juga sudah bercerita padanya soal ibunya.

Jadi, setelah menyudahi pembicaraannya dengan Lori, dia mulai menyusun rencana.



Apartemen Christopher terlalu besar untuk ditempati seorang diri; dengan dua kamar, satu kamar mandi, satu ruang duduk, dan satu dapur. Dia bahkan nyaris tidak pernah menggunakan dapurnya.

Rasa kesepian seakan terpantul dari setiap sudut apartemennya. Mungkin alasan lain kenapa dia lebih suka tidur di *penthouse* hotelnya, selain karena banyak yang melayaninya, adalah karena dia bisa melarikan diri dari apartemennya yang begitu sunyi. Setidaknya, di hotel ada gadis-gadis yang menemaninya.

Tapi akhir-akhir ini, anehnya, tidak ada lagi gadis yang dibawa Christopher pulang. Terakhir kalinya dia membawa pulang seorang gadis adalah di malam sebelum dia bertemu Diondra untuk pertama kalinya. Rasanya, sejak mengenal Diondra, dia tidak tertarik lagi pada gadis lain.

Apa mungkin hal itu karena tantangan Tyler? Christopher belum bisa menaklukkan Diondra, dan karena itu dia tidak bisa berhenti memikirkannya? Apalagi, dia juga sudah meminta kesempatan pada Diondra agar mereka bisa belajar untuk saling mencintai.

Dan gadis yang membuatnya tertarik itu, secara tidak disangka-sangka, malah muncul di balik pintu apartemennya pada hari Sabtu. Saat itu Christopher sedang duduk berselonjor di sofa di ruang

duduk, sembari sebelah tangannya memencet-mencet *remote* televisi, mencari-cari saluran yang menghibur. Ini hari yang sangat berat untuk Christopher—satu hari bagai di neraka yang selalu dialaminya tiap tahun—dan dia butuh sesuatu untuk mengalihkan pikirannya.

Bel apartemennya berbunyi, dan dengan malas-malasan dia beranjak bangun. Dia membuka pintu apartemennya, dan saat melihat Diondra, dia sampai terbangong-bengong.

“Apa saya sedang bermimpi atau ini memang kamu yang sedang berdiri di depan apartemen saya?”

Diondra tersenyum canggung. Dia mengenakan kaus hitam bermotif bunga mawar merah dan celana jin biru yang membungkus kaki jenjangnya secara menakjubkan. Bicara soal sesuatu yang bisa mengalihkan pikirannya, Christopher akan dengan senang hati memelototi kaki Diondra seharian.

Tapi hal lain yang membuat Diondra bertambah canggung adalah karena Christopher sedang bertelanjang dada. Tentu ini bukan pertama kalinya Diondra melihat tubuhnya, tapi tetap saja gadis itu tidak mengizinkan matanya mendarat di tubuh Christopher.

Menikmati kecanggungan Diondra, Christopher menyandarkan bahunya ke kusen, dan melipat kedua tangannya di depan dada, semakin menonjolkan otot bisepsnya. Diondra terbatuk pelan dan memilih untuk berbicara.

“S-saya tahu alamat apartemen kamu dari Lori.”

“Hm... saya harus menegur Lori,” kata Christopher, tentu tidak serius. “Biasanya saya nggak pernah membiarkan seorang gadis pun datang ke apartemen saya.”

Diondra langsung panik. “M-maaf,” katanya. “Tapi tolong jangan salahkan Lori. Saya yang memaksa dia untuk memberikan alamat kamu.”

“*Saya nggak pernah membiarkan seorang gadis pun datang ke apartemen saya,*” ulang Christopher, “kecuali gadis dengan kaki menakjubkan seperti kamu.”

Meski Christopher menggodanya, tapi Diondra justru terlihat lega. Dan kini Christopher justru mulai penasaran dengan alasan di balik kedatangan gadis itu, karena dia bahkan sampai memaksa Lori untuk memberikan alamatnya.

“Ada angin apa kamu ke sini, Di?” tanya Christopher akhirnya.

“Saya... mmm... saya ingin meminta kamu mengantar saya ke suatu tempat.”

Christopher berdecak. “Sudah saya sangka terlalu muluk kalau saya mengharapkan kamu datang untuk menemani saya seharian di apartemen,” keluhnya. “Ternyata kamu malah meminta saya menjadi sopir kamu.”

“Tapi saya benar-benar membutuhkan kamu. Saya janji nggak akan makan waktu lama.”

Sebenarnya Christopher tidak serta-merta memercayai Diondra. Ada yang aneh dengan gadis itu, yang terus meremas-remas kedua tangannya dengan gelisah. Diondra sepertinya memiliki sebuah tujuan di balik rencananya. Tapi, kalau dia ingin mengetahui hal itu, mau tidak mau dia harus menuruti permintaannya.

Ya sudahlah. Mungkin dengan begini pikirannya bisa benar-benar teralih.



“**S**ebenarnya kamu mau saya antar ke mana sih?” tanya Christopher, saat dia dan Diondra sudah di dalam mobilnya, yang baru saja

meninggalkan gedung parkir apartemennya.

“Saya akan tunjukkan jalannya,” kata Diondra, tidak menjawab pertanyaan Christopher secara jelas.

Setelah lama berkendara, Christopher mulai curiga dengan tempat yang dituju Diondra. Dan ketika Diondra memang sungguh-sungguh memintanya berhenti di tempat itu, taman pemakaman tempat ibunya bersemayam, dia sempat merasa sesak napas.

“K-kenapa kamu minta dibawa ke sini, Di?” tanya Christopher gelisah. Dia sudah memarkir mobilnya di tempat parkir yang disediakan, di bawah bukit-bukit hijau tempat makam-makam berada.

Diondra menoleh menatapnya. Dan sama seperti Christopher, ia pun kembali gelisah. “Sebenarnya, saya tahu hari ini adalah peringatan hari kematian ibu kamu,” akunya. “Lori bilang kamu nggak pernah mengunjungi makam ibu kamu, dan saya merasa itu nggak benar. Jadi saya ingin menemani kamu ke sini.”

Christopher tiba-tiba saja menggebrak setir, mengagetkan Diondra. Dia tidak menyangka bahwa gadis itu berani mencampuri urusan pribadinya. Dan jika menyangkut ibunya, siapa pun tidak berhak mengganggunya.

“Apa yang membuat kamu mengira bahwa kamu diizinkan mengajak saya ke sini?” tanya Christopher, dengan suara bergetar menahan amarah.

Diondra menelan ludah. “S-saya pikir...”

“Kamu pikir apa? Bahwa saya anak durhaka karena nggak pernah mengunjungi makam ibu saya? Tahukah kamu, Diondra, bahwa saya marah pada ibu saya karena sudah meninggalkan saya? Saya yang menyayangi beliau habis-habisan, melebihi Tyler, tapi hanya Tyler yang dipikirkannya pada hari kematiannya. Saya sudah memintanya untuk

jangan pergi, jangan mencari Tyler, dan tetap bersama saya saja. Tapi beliau nggak memedulikan saya, dan lebih memilih Tyler. *'Mama khawatir sama Tyler, Chris,'* kata ibu saya, dan beliau pergi. Beliau pergi, dan beliau nggak pernah kembali.”

Air mata menggenangi mata Diondra. Christopher tidak tahu apa itu dikarenakan Diondra takut melihat kemarahannya, atau dikarenakan ceritanya.

“Saya selalu berpikir kalau ayah saya lebih menyayangi adik saya dibanding saya,” kata Diondra tiba-tiba. “Adik saya selalu didahulukan dalam segala hal, dan terkadang itu membuat saya iri. Tapi, tiga belas tahun yang lalu, ayah saya menyelamatkan saya yang hampir tenggelam. Beliau membentur dasar kolam, dan mengalami cedera tulang belakang, yang membuatnya lumpuh. Beliau jadi kehilangan semangat hidupnya, karena merasa nggak mampu menghidupi keluarganya lagi. Saya merasa bersalah, tapi pengorbanan beliau membuat saya menyadari kalau beliau juga menyayangi saya, sama seperti beliau menyayangi adik saya. Terkadang beliau hanya nggak menunjukkannya saja.

“Jadi, ibu kamu memilih untuk mencari Tyler bukan karena beliau nggak menyayangi kamu, Chris. Saya yakin beliau menyayangi kalian berdua. Hanya saja, saat itu, Tyler yang lebih membutuhkan beliau.”

Christopher tentu tahu hal itu, tapi dia sengaja menutup mata. Dia merasa dengan marah pada ibunya, dia bisa menahan rasa sedihnya di baliknya.

Dari cerita Diondra, gadis itu bisa mengerti dirinya, merasakan apa yang dirasakannya. Christopher jadi merasa terhubung dengannya—sesuatu yang tidak pernah dirasakannya dengan gadis lain sebelumnya.

“Jangan marah lagi sama ibu kamu ya, Chris?” pinta Diondra. “Temui beliau. Beliau pasti kangen sama kamu.”

Christopher, yang tidak siap, tidak memenuhi permintaan Diondra. Hari itu, dia pulang tanpa mengunjungi makam ibunya. Tapi, keesokan harinya dia datang ke rumah Diondra, hanya dengan dua kalimat sebagai pembuka.

“Temani saya lagi untuk menemui ibu saya, ya? Saya juga kangen sama beliau.”



Diondra tidak tahu kenapa Christopher tiba-tiba saja berubah pikiran hanya dalam waktu sehari. Tapi, mungkinkah cerita Diondra tentang ayahnya sedikit-banyak telah menyadarkan Christopher? Entahlah. Yang jelas, Diondra dengan senang hati menemaninya lagi.

Meski tidak pernah mengunjungi makam ibunya, Christopher tahu di mana letak makamnya. Diondra melihat berbagai macam emosi berkecamuk di wajah Christopher saat mereka akhirnya tiba di depan makam itu. Makam itu, meski sudah bertahun-tahun berlalu, masih tampak begitu terawat. Meski jarang dikunjungi, mungkin keluarga Nash membayar untuk perawatan makam Katarina Nash, dengan harga yang mahal tentu saja.

Diondra berdoa, dan setelah selesai, dia meletakkan bunga yang dibawanya di atas makam. Christopher, sementara itu, hanya berdiri seolah sedang dalam keadaan trans.

“Maaf, Di. Tapi apa kamu bisa meninggalkan saya di sini sendiri?” pinta Christopher tiba-tiba.

Diondra mengangguk. “Saya tunggu di tempat parkir, ya?”

Saat Diondra sudah berjalan agak jauh, dia sempat menoleh ke belakang. Dan apa yang dilihatnya membuat hatinya serasa dicabik-cabik.

Christopher berlutut di depan makam ibunya, dan dilihat dari pundaknya yang gemetar, dia jelas sedang menangis.



Diondra menunggu hampir setengah jam di dekat mobil Christopher sebelum akhirnya Christopher kembali. Christopher berjalan dengan langkah lunglai dan kepala yang ditundukkan.

Saat tiba di depan Diondra, barulah Christopher mengangkat kepalanya. Dia sudah tidak menangis, tapi Diondra bisa melihat jejak-jejak air mata di wajahnya. Tanpa bisa menahan diri, Diondra menyentuh wajah Christopher.

“Ibu kamu pasti bangga sama kamu,” bisik Diondra, yang dibalas Christopher dengan sebuah pelukan. Dia menenggelamkan wajahnya di bahu Diondra, dan mengeluarkan desah kesedihan yang pasti sudah ditahannya selama bertahun-tahun. Tahu Christopher sedang sangat membutuhkan pegangan saat ini, Diondra pun membiarkannya.





A JOB OFFER

SELESAI makan siang, saat Diondra melewati lobi, dia melihat Christopher sedang duduk sendirian di salah satu meja di restoran hotel dari sudut matanya. Meja yang didudukinya terletak di pinggir kaca, dan Christopher hanya melamun sambil memandang ke luar.

Christopher terlihat begitu rapuh, dan mungkin itu yang menyebabkan kaki Diondra melangkah dengan sendirinya ke restoran. Melihat meja Christopher yang kosong, dia berinisiatif memesan makanan untuknya. Dia menunggu di meja lain sementara menunggu pesannya datang, dan selama itu Christopher tidak pernah menoleh ke arahnya.

Begitu nasi goreng sudah dihidangkan di mejanya, dia membawa makanan itu ke meja Christopher dan meletakkannya di sana. Christopher menatap nasi goreng itu dengan sedikit kaget, baru kemudian mendongak menatapnya. Kekagetannya pun bertambah.

“Nggak enak sama tamu lain kalau kamu cuma duduk di sini tanpa

memesan apa-apa,” begitu alasan Diondra. Dia sudah akan berjalan pergi, tapi tiba-tiba Christopher menahan tangannya.

“Duduk dulu.”

Diondra melihat jam tangannya. “Jam makan siang saya sudah hampir habis.”

“Nggak apa-apa. Saya yang akan tanggung jawab.”

Diondra sempat ragu sejenak, tapi kemudian menuruti Christopher. Dia duduk di hadapan Christopher, menghalangi pandangan Christopher ke kaca.

“Saya belum sempat berterima kasih sama kamu, Di, karena sudah membawa saya ke makam ibu saya. Berkat kamu, akhirnya saya menemui beliau.”

Diondra tersenyum. “Nggak masalah.”

“Rasanya lega banget, Di, seolah beban yang mengimpit saya selama ini terlepas begitu saja. Bahkan, saya memimpikan ibu saya tadi malam, untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun.”

Diondra ikut senang untuk Christopher. Saat membicarakan ibunya kini, wajah Christopher memang terlihat lebih damai.

“Sebenarnya kenapa kamu tiba-tiba berubah pikiran dan mau mengunjungi makam ibu kamu, Chris?” Diondra menanyakan hal yang sudah membuatnya penasaran.

Christopher mendesah. “Mungkin sebenarnya karena selama ini tanpa sadar saya memang menunggu ada orang yang cukup peduli untuk mengajak saya ke makam ibu saya,” katanya. “Seseorang yang tahu saya nggak bisa melakukannya sendiri, karena saya takut kesedihan saya karena kehilangan ibu saya menjadi benar-benar nyata, begitu saya melihat makam beliau. Dan orang itu, ternyata kamu, Diondra. Cerita kamu soal ayah kamu pun cukup memengaruhi saya.” Dia terdiam sejenak,

lalu bertanya, “Apa sampai sekarang kamu masih merasa bersalah atas kejadian yang menimpa ayah kamu, Di?”

Diondra mengangguk lesu. “Ayah saya sudah berubah sekarang. Terkadang saya merasa, kalau beliau membenci saya karena membuatnya lumpuh. Beliau selalu bersikap pahit, dan itu membuat saya sedih.”

“Beliau sudah nggak bekerja sekarang?”

Kali ini Diondra menggeleng. “Itu penyebab utama kenapa beliau merasa dirinya nggak berguna.”

“Memangnya dulu beliau bekerja sebagai apa?”

“Akuntan pajak.”

“*I see.*” Christopher tampak memikirkan sesuatu, tapi dia tidak membahasnya dengan Diondra. Dia malah berhenti berbicara, dan mulai memakan nasi goreng pesanan Diondra, sementara Diondra mulai memikirkan ayahnya lagi.



Saat Christopher tiba-tiba datang ke rumahnya beberapa malam setelahnya, Diondra sungguh tidak menduga kejutan yang dibawanya. Dia meminta bertemu dengan ayahnya Diondra, yang sempat membuat Diondra ketar-ketir.

Apa gerangan di balik permintaan Christopher itu?

Tentu, tidak mudah membuat ayah Diondra bersedia menemui Christopher. Ibu Diondra harus ikut turun tangan membujuk sebelum suaminya bersedia, itu pun dengan sangat terpaksa. Mungkin beliau hanya tidak ingin penolakannya menemui bos Diondra, yang entah kenapa ingin bertemu dengannya, mengakibatkan Diondra dipecat padahal keluarga mereka membutuhkan setiap sen yang bisa dihasilkan Diondra.

Suasana di ruang tamu sungguh canggung. Diondra duduk di ujung sofa, bersebelahan dengan ayahnya di kursi roda, sementara Christopher duduk di seberang mereka. Ibu Diondra, setelah menyajikan minum- an untuk Christopher, menghilang ke ruangan lain—mungkin sekalian un- tuk menjaga agar Delia tidak mengintip-intip penasaran.

“Perkenalkan, Om. Nama saya Christopher—bos Diondra,” kata Christopher memperkenalkan diri. “Saya ke sini untuk menawarkan se- buah pekerjaan untuk Om.”

Baik Diondra maupun ayahnya sama-sama tercengang. Seakan tidak menyadari keterkejutan ayah dan anak di hadapannya itu, Christo- pher melanjutkan berbicara.

“Saya berencana untuk mendirikan sebuah pub,” kata Christopher, melirik Diondra sekilas saat mengucapkan “pub”, membuat Diondra pun teringat pada bangunan yang dulu didatanginya bersama Christopher, “dan setelah selesai nanti, saya ingin Om bekerja untuk saya. Saya den- gar dari Diondra kalau dulu Om seorang akuntan pajak, jadi Om bisa membantu saya mengurus soal itu. Lalu, teman saya juga membutuhkan seorang akuntan pajak di restorannya. Saya juga *invest* di sana. Jadi, se- mentara menunggu pub saya selesai dibangun, Om bisa bekerja untuk teman saya. Om nggak perlu khawatir, pekerjaan Om itu bisa dilakukan dari rumah, hanya sesekali saja perlu ke restoran. Dan begitu pun nanti begitu Om bekerja di pub saya. Mungkin Om sudah tahu, pekerjaan Om termasuk menghimpun data terkait pembayaran pajak, juga bertugas untuk membuat laporan keuangan.”

Setelah pulih dari rasa terkejutnya, ayah Diondra berdeham, dan bertanya, “Tapi kenapa harus Om?”

“Saya dan teman saya membutuhkan seseorang yang berpengalaman, dan bisa dipercaya. Teman saya meminta rekomendasi saya, dan

karena kebetulan Diondra bercerita tentang pekerjaan Om dulu, jadi saya merasa kalau Om adalah orang yang tepat. Soal gaji, bisa dinego lagi. Bagaimana, Om? Apa Om bersedia?”

Diondra melihat secercah harapan di mata ayahnya, yang biasanya selalu suram. Baru kali ini setelah kelumpuhannya, ada yang menawarkan pekerjaan padanya. Dan mungkin beliau merasa hal itu terlalu indah untuk menjadi kenyataan.

Ayahnya Diondra menoleh pada Diondra, seolah meminta pendapatnya. Diondra hanya tersenyum padanya, memberi isyarat bahwa dia akan mendukung apa pun keputusannya.

Setelah berpikir selama beberapa saat, akhirnya ayah Diondra berkata, “Om tentu akan senang jika bisa membantu di pub kamu nanti. Sementara soal restoran teman kamu, boleh Om datang ke sana untuk melihat-lihat?”

Christopher tersenyum. “Tentu saja. Om bisa datang bersama Diondra.”

Diondra tahu ayahnya pasti begitu bahagia saat ini. Saat Christopher akhirnya pamit setelah bercerita lebih banyak mengenai pub yang akan dibangunnya dan restoran temannya itu, ayahnya Diondra tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih.

Diondra mengantar Christopher ke luar. “Apa restoran teman kamu itu benar-benar membutuhkan akuntan pajak?” tanyanya, saat mereka sama-sama berhenti di dekat pintu pagar.

Christopher mengangkat bahu. “Mungkin. Yang jelas, ayah kamu akan bekerja di sana.”

“Christopher...”

“Oke, memang saya yang mengusulkan ke teman saya untuk mempekerjakan akuntan pajak. Nggak ada salahnya, kan?”

Christopher melakukannya khusus untuk ayah Diondra. Dia bahkan tidak menyebut-nyebut soal kelumpuhan ayah Diondra tadi, hanya berkata bahwa beliau bisa bekerja dari rumah. Diondra tidak bisa tidak merasa terharu.

“Kenapa kamu melakukan itu?”

“Karena saya ingin kamu berhenti merasa bersalah,” kata Christopher terus terang. “Kalau ayah kamu bisa menghidupi keluarga kalian lagi, mungkin beliau akan kembali ke dirinya yang dulu, sehingga hubungan kalian pun akan pulih kembali.”

Diondra tidak menyangka Christopher memikirkan hubungannya dengan ayahnya sampai sejauh itu. Mungkin Christopher hanya ingin membalas budi karena Diondra telah mengajaknya ke makam ibunya, tapi Diondra tetap menghargainya.

“Terima kasih,” kata Diondra pelan.

Christopher tersenyum lembut. “Sama-sama, Di,” hanya itu yang dikatakannya.



etBooks





A WOLF IN SHEEP'S CLOTHING

JENNIFER kembali menemui Tyler. Awalnya, Diondra tidak mengetahuinya karena dia sedang makan siang. Makan siangnya memang sedikit terlambat karena tadi dia harus menyelesaikan pekerjaannya dulu, terkait dengan pameran lukisan Alexandre Cassel. Tapi, ketika dia kembali dari makan siang, dia melihat pintu ruang kerja Tyler tidak tertutup rapat. Ketika berusaha mengecek apa Tyler memang sengaja tidak menutup pintunya, barulah dia menyadari kalau Tyler sedang kedatangan tamu, dan tamu itu adalah Jennifer.

Diondra tahu seharusnya dia tidak menguping, tapi dia tidak bisa menahan diri. Dia malah berdiri di depan pintu ruang kerja Tyler, dan mengintip dari celah yang terbuka.

“Berhenti membuat alasan, Jen,” kata Tyler. Suaranya tenang, dan penuh kehati-hatian. “Bilang sama aku, kenapa kamu mengacak-acak ruang kerjaku? Aku tahu ini bukan yang pertama kalinya.”

Berarti Jennifer masuk ke ruang kerja Tyler lagi saat Tyler sedang tidak di tempat. Apa itu memang disengaja? Dia bukannya mau berbicara pada Tyler, tapi mengacak-acak ruang kerjanya?

“Aku...” Kalau sebelumnya Jennifer memang membuat banyak alasan, kini sebaliknya, dia sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi.

“Aku tahu kamu juga datang ke rumahku, Jen. Mungkin bersama Christopher?”

Dari posisinya, Diondra hanya bisa melihat setengah wajah Jennifer, tapi cukup untuk tahu wajah itu kini semakin pucat.

“Kamu berusaha mencari cacat dari pekerjaanku, bukan begitu? Tapi apa kamu pikir aku sebodoh itu, membiarkannya tergeletak begitu saja untuk ditemukan?” kata Tyler. Dia berdecak, lalu melanjutkan, “Kamu kembali ke Jakarta, lalu mencariku. Tebakanku kamu berniat untuk minta maaf sama aku, tapi ada sesuatu yang licik di baliknya. Kamu memiliki agendamu sendiri.”

Tampaknya yang dikatakan Tyler tepat sasaran. Tubuh Jennifer menegang. Dia menunduk, tapi ketika mengangkat kepalanya lagi, sesuatu berubah. Wajahnya masih terlihat pucat, tapi kini dihiasi dengan kemarahan.

“Ya. Aku memang memiliki agendaku sendiri,” aku Jennifer. Dia berusaha memantapkan suaranya yang bergetar. “Kamu bajingan, Ty. Kamu menyakiti hatiku. Aku mencintaimu dengan segenap hatiku, tapi kamu hanya memanfaatkanku. Kamu pikir bagaimana perasaanku, ketika hanya seminggu sebelum pernikahan kita, aku mendengar kamu berbicara pada Pak Denny kalau pernikahan kita adalah pernikahan untuk bisnis? Kamu mau menikahiku bukan karena mencintaiku, tapi karena menginginkan uang ayahku untuk memajukan hotelmu.

“Satu-satunya hal baik adalah, aku mengetahuinya sebelum aku telanjur terjebak dalam pernikahan denganmu. Karena itu aku melari-

kan diri, agar kamu nggak bisa memanfaatkanku. Hampir saja, *hampir saja* aku menikah dengan laki-laki nggak punya hati sepertimu.

“Aku membencimu, Ty. Aku kembali untuk balas dendam sama kamu. Kalau kamu begitu licik menggunakan pernikahan sebagai bisnis, pasti ada hal lain serupa yang kamu lakukan. *Itu* yang berusaha aku cari, dengan datang ke ruang kerjamu dan ke rumahmu. Tapi apa pun itu, kamu memang menyembunyikannya dengan sangat baik. Selamat, Ty. Kamu sekali lagi menang.”

Diondra menekap mulutnya. Benarkah semua yang dikatakan Jennifer? Sebagai asisten pribadi Tyler selama ini, Diondra melihat Tyler sebagai orang baik. Dia tidak pernah melakukan satu hal pun yang membuat Diondra meragukan hal itu. Tapi, sekarang Jennifer datang dan mengguncang kepastian yang dimiliki Diondra mengenai Tyler.

Bohong.... Yang dikatakan Jennifer pasti bohong....

Tapi lalu, bukannya membela diri, Tyler justru tersenyum. Dan di mata Diondra, senyum Tyler kali ini terlihat begitu mengerikan.

“Aku memang selalu menang, Jen. Seharusnya sebelum kamu susah-susah merancang rencana balas dendam apa pun, kamu terlebih dulu memikirkan itu.”

Entah sejak kapan, ada air mata yang mengalir di wajah Jennifer. “Apa sedikit pun, kamu nggak pernah memiliki perasaan sama aku, Ty?” bisiknya. “Kita pernah bersama hampir dua tahun. Apa sedikit pun itu nggak memiliki arti buatmu?”

Katakan sesuatu yang baik, Ty, pinta Diondra dalam hati. Buat saya bisa percaya lagi sama kamu.

Tyler mendekati Jennifer. Dia mengulurkan tangannya, dan menghapus air mata di wajah gadis itu. “Tentu saja itu memiliki arti buatku,” katanya. Baru Diondra merasa lega, senyum mengerikan itu kembali muncul di wajah Tyler. “Kehidupan seks kita begitu luar biasa, ya kan?”

Hanya itu yang aku rindukan dari hubungan kita.”

Jennifer terhuyung mundur. “Bajingan.” Awalnya, dia mengucapkannya dengan desisan pelan, penuh sakit hati. Lalu, dia semakin mengeraskan suaranya. “Bajingan! Kamu bajingan, Ty!”

“Dan bajingan ini ingin kamu segera enyah dari hidupnya,” kata Tyler, sama sekali tidak terpengaruh dengan ledakan kemarahan Jennifer. “Pergilah, Jen. Dan kali ini, jangan pernah kembali lagi. Aku nggak ingin melihat wajah menyedihkanmu itu.”

Baru sekarang Diondra mengerti kata-kata Christopher. Tyler tidak sebaik yang terlihat dari luar. Dia kejam, dan manipulatif. Dan Diondra sudah tertipu dengan sikap manisnya selama ini.

Tadinya, Diondra berpikir, dibanding Christopher, Tyler adalah domba. Bukan domba seperti dirinya, atau gadis-gadis malang lain yang pernah dikencani dan ditiduri Christopher, tapi domba yang harus menerima kebencian adiknya.

Tapi rupanya dia bukanlah domba. Dia sama seperti Christopher: seekor serigala. Kalau Christopher menampakkan dirinya terang-terangan, Tyler menyembunyikan dirinya dalam kostum domba.

Seekor serigala berbulu domba.

Jennifer bergerak menuju pintu dengan begitu cepatnya, sampai Diondra tidak sempat menyingkir lagi. Mereka sempat bertatapan selama beberapa detik—luka itu terlihat begitu jelas di mata Jennifer, yang dipenuhi air mata—tapi lalu Jennifer segera berlalu.

Diondra ragu-ragu. Pintu ruang kerja Tyler menutup sebelum Tyler sempat melihatnya. Dia sebenarnya ingin bertanya pada Tyler kenapa laki-laki itu bisa sekejam itu pada Jennifer. Tapi, ia lalu sadar kalau itu bukan urusannya. Dia tidak boleh ikut campur.

Akhirnya, dia memutuskan untuk menyusul Jennifer. Entah apa yang akan dilakukannya. Menghiburnya, mungkin? Tapi kakinya terus

membawanya ke arah Jennifer pergi. Tadinya dia berpikir Jennifer akan langsung turun. Tapi, sekelebat dia sempat melihat Jennifer mengarah ke ruang kerja Christopher.

Dan apa yang dilihatnya di depan ruang kerja Christopher membuat Diondra menyesal telah menyusul Jennifer. Disana Jennifer menangis tersedu-sedu dalam pelukan Christopher.

Diondra merasa teriris-iris hatinya. Tidak tahan dengan rasa sakit itu, dia segera kembali ke meja kerjanya.



Christopher baru saja akan masuk ke ruang kerjanya ketika Jennifer memanggil. Dia berbalik, dan Jennifer langsung menenggelamkan diri ke pelukannya. Christopher ingin melepaskan pelukan itu, tapi lalu mengurungkannya saat menyadari Jennifer menangis.

“Jen, kamu kenapa?”

“T-tyler...” Hanya nama itu yang disebut Jennifer.

“Tyler? Tyler kenapa? Apa yang dia lakukan ke kamu?”

Jennifer menggeleng-geleng, belum siap untuk bercerita. Christopher lalu membiarkan gadis itu terus menangis dalam pelukannya.

Saat akhirnya Jennifer melepaskan pelukannya, dia berkata, “A-aku... aku harus pergi sekarang. Aku akan menghubungimu lagi nanti.”

“Tapi, Jennifer.... Jennifer!”

Jennifer tidak membiarkan Christopher menyelesaikan kalimatnya. Dia setengah berlari menuju lift. Tahu Jennifer tidak ingin dikejar, Christopher pun membiarkannya. Gadis itu jelas membutuhkan waktu untuk sendiri.





VICTIMIZE

BERITA soal keracunan makanan beruntun di Hotel Circinus sempat menjadi sorot utama selama berhari-hari dalam beberapa portal berita. Diondra tidak mengikuti berita itu. Tapi, suatu pagi, dia tidak sengaja melihatnya di halaman depan koran minggu lalu yang diletakkan ayahnya di meja teras. Sebenarnya bukan berita itu yang menarik perhatiannya, tapi foto yang mendampingi deretan teks di koran itu.

Foto seseorang bernama Hadi, di mana Diondra dulu disuruh Tyler mengantar paket berisi uang padanya.

Diondra yang baru akan berangkat bekerja lalu menyisihkan waktunya untuk membaca berita itu terlebih dahulu. Di berita itu tertulis, kalau Hadi adalah salah satu korban keracunan makanan di Hotel Circinus.

Perasaan tidak enak menyerang Diondra. Apa ini kebetulan? Setelah mengetahui betapa liciknya Tyler, dia tidak akan heran apabila Tyler

ternyata ada sangkut pautnya dengan kejadian itu.

Diondra pun memutuskan untuk mengonfrontasi Tyler.

Saat Tyler baru datang, Diondra mengikutinya masuk ke ruang kerjanya. Awalnya, Tyler menyangka Diondra akan membacakan jadwalnya untuk hari ini. Tapi Diondra bahkan tidak membawa agendanya. Yang ada di tangannya justru koran yang dibacanya sebelum berangkat.

“Apa kamu tahu laki-laki bernama Hadi ini termasuk salah satu korban keracunan makanan di Hotel Circinus?” tanya Diondra langsung, tanpa berbasabasi. Ia memperlihatkan halaman depan koran itu.

Tyler yang baru duduk di kursinya mendongak menatap koran yang dibawa Diondra. “Ya, saya tahu,” katanya. Dia baru akan mengambil salah satu dokumen di mejanya, tapi kemudian mengurungkannya begitu menyadari Diondra masih berdiri sambil memegang koran itu. Dia mendesah. “Baik, Diondra. Saya bisa melihat kamu masih memiliki pertanyaan. Jadi tanyakan saja.”

Diondra tidak menyalahkan kesempatan itu. “Apa kamu ada di balik kejadian itu?” Dia tahu dia terkesan menuduh Tyler, tapi dia tidak peduli.

Dan Tyler jelas lebih tidak peduli. Dia bisa saja menyanggah Diondra, tapi dia tidak melakukannya. Mungkin karena dia tahu Diondra tidak akan membuka mulut, karena perempuan itu secara tidak langsung ikut terlibat.

“Bagaimana kalau saya bilang ‘ya?’”

Diondra menurunkan koran yang dipegangnya. “Kamu benar-benar membayar Hadi untuk menciptakan huru-hara di Hotel Circinus? Jadi keracunan makanan itu sesuatu yang sudah kalian rencanakan?”

“Saya hanya membayarnya, lalu menyerahkan sepenuhnya kepadanya bagaimana dia mau menciptakan huru-hara di Hotel Circinus.”

Diondra menggeleng tidak percaya. “Tapi kenapa—?” Lalu sebuah kesadaran menyergapnya. “Pameran lukisan Alexandre Cassel,” gumamnya. “Kamu berniat membuat pameran itu dipindahkan ke hotel ini.”

Senyum Tyler semakin lebar. “Saya senang kamu cepat mengerti.”

“Tapi... tapi apa yang kamu lakukan itu sungguh licik. Seharusnya bukan begitu cara kamu berbisnis.”

“Oh, ayolah, Diondra,” kata Tyler, terdengar lelah. “Memangnya kamu siapa, mengajari saya cara berbisnis? Perlu kamu tahu, saya akan melakukan apa pun—*apa pun*—untuk hotel ini.”

“Termasuk menikah.” Kalimat itu keluar dari mulut Diondra nyaris tanpa disadarinya.

Tyler mengangkat alisnya. “Kamu mendengar pembicaraan saya dengan Jennifer.” Itu adalah pernyataan, bukan pertanyaan.

Tidak ingin berkelit, Diondra berkata, “Ya.”

“Kamu kelihatan kecewa.”

Tentu saja Diondra kecewa. Tyler bukan hanya memanfaatkan Jennifer, tapi juga memanfaatkannya. Dia menyuruh Diondra mengantar paket berisi uang itu pada Hadi, membuat Diondra seolah-olah menjadi kaki-tangannya. Diondra mengerti kenapa Tyler tidak mentransfer uang itu saja. Dia pasti tidak ingin meninggalkan jejak yang mengarah padanya. Tapi tidak seharusnya dia menyuruh Diondra. Diondra jadi ikut merasa seperti orang jahat, dan itu yang membuatnya marah pada Tyler.

Cukup sudah, Diondra tidak tahan lagi menghadapi Tyler. Koran di tangannya berkerut karena cengkeramannya yang begitu kuat.

Bisa-bisanya Diondra sempat berpikir kalau dia menyukai Tyler....

“Pantas saja... pantas saja Christopher begitu membencimu,” desis Diondra, tidak bisa menahan diri.

Wajah Tyler mengeras. “Jangan menyebut-nyebut Christopher.”

“Kenapa? Karena kamu menyadari dia lebih baik dari kamu?”

“Dia nggak lebih baik dari saya,” sergah Tyler. “Apa kamu membelanya sekarang, Diondra? Itu yang kamu lakukan? Maka biar saya beri tahu kamu ini: saya tahu dia sedang mendekati kamu, tapi kalau kamu menyangka dia melakukannya karena dia sungguh-sungguh tertarik sama kamu, maka kamu salah. Dia hanya menjawab tantangan saya, karena saya melarangnya mendekati kamu. Tadinya saya merasa kesal, tapi lalu, lama-kelamaan ini menjadi menarik.”

Diondra menggeleng-geleng.

Bohong. Tyler pasti hanya berbohong. Christopher bahkan ingin Diondra memberinya kesempatan agar mereka bisa belajar untuk saling mencintai. Jadi tidak mungkin itu hanya karena sebuah tantangan, kan? Tapi kalau sampai itu benar, maka Christopher sama saja dengan Tyler.

Diondra harus bertanya langsung pada Christopher. Dia tidak ingin ada kesalahpahaman di antara mereka. Jadi tanpa mengatakan apa-apa lagi pada Tyler, dia langsung berlari ke luar dari ruang kerjanya.



Pintu ruang kerja Christopher terbuka lebar, dan dia tersenyum melihat Diondra melangkah masuk. Tapi senyumnya dengan segera menghilang saat dia melihat wajah Diondra yang kalut.

“Apa itu benar?” tembak Diondra langsung, tanpa memberi salam atau apa pun.

Christopher tentu saja bingung. “Diondra? Ada a—?”

“*Apa itu benar?*” ulang Diondra, menekankan kata-katanya.

“Apanya yang benar?”

“Kalau kamu mendekati saya hanya untuk menjawab tantangan Tyler.”

Christopher terperangah. “Dari mana kamu—?” Lalu dia terdiam, tahu dengan jelas dari mana Diondra mendengar tentang hal itu. “Tyler yang ngasih tahu kamu?”

“Jadi itu benar?” Bukannya menjawab pertanyaan Christopher, Diondra malah balik bertanya. Christopher merasa tidak tahan melihat rasa kecewa yang terbayang jelas di wajah Diondra. “Selama ini kamu hanya mempermainkan saya? Lalu kesempatan yang kamu minta agar kita bisa belajar untuk saling mencintai, itu juga hanya permainan?”

“Bukan!” sergah Christopher. Dia berdiri, lalu memutar meja kerjanya agar bisa menghampiri Diondra—yang berdiri di tengah-tengah ruang kerja itu. “Itu bukan permainan, Di.” Lalu, dia memutuskan untuk jujur. “Oke, awalnya saya mungkin hanya ingin menjawab tantangan Tyler saja. Tapi lalu, semakin saya mengenal kamu, semakin saya tertarik sama kamu.”

“Jangan bohong, Chris.”

“Saya nggak bohong. Saya sudah nggak menganggap lagi tantangan itu. Jadi tolong tetap beri saya kesempatan, Di.”

Diondra melangkah mundur—menjauhi Christopher. “Lupakan,” gumamnya. “Lupakan saja soal kesempatan itu.” Lalu, dia berbalik dan berlari ke luar dari ruang kerja Christopher. Sepertinya dia tidak kembali ke meja kerjanya.

Bukannya mengejar Diondra, Christopher justru diam terpaku. Satu kesempatan terenggut darinya, bahkan sebelum dia sempat memilikinya.

Beberapa saat kemudian ia melangkah ke meja kerjanya. Dikuasai kemarahannya pada Tyler, dia menyapu bersih semua benda-benda yang berada di atas mejanya—membiarkannya jatuh ke lantai dengan suara-suara memekakkan.





LEAVING THE WOLVES

“KAKAK serius mau berhenti dari Hotel Nevenka?”

Pertanyaan itu diajukan Delia pada Diondra pada malam harinya, saat perempuan itu sedang berada di kamarnya untuk curhat. Diondra memang sudah menceritakan segala yang terjadi di antara dirinya, Christopher, dan Tyler pada Delia.

“Kakak tahu itu nggak profesional. Tapi gimana Kakak bisa tetap bekerja untuk orang seperti Tyler, Del?”

Delia mendesah setuju. “Memang iya sih, Kak,” katanya. “Aku nggak nyangka aja deh, kalau Tyler ternyata kejam begitu. Padahal kalau dilihat dari luar, dia itu sudah sempurna banget. Aku jadi benar-benar kecewa. Batal deh aku melamar pekerjaan di Hotel Nevenka setelah lulus kuliah nanti.”

“Memang lebih baik jangan,” saran Diondra, yang tidak ingin adiknya menjadi korban Tyler.

Delia lalu mulai membahas Christopher. “Terus Kakak sama Christopher gimana sekarang?” tanyanya berhati-hati.

“Ya nggak gimana-gimana. Kakak juga mau menjauhi dia.”

Entah bagaimana dengan ayahnya yang baru bekerja di restoran temannya Christopher. Diondra akan memikirkannya nanti. Dia tidak tega kalau ayahnya juga menjadi korban masalah pribadinya.

Delia tampaknya tidak setuju dengan yang satu ini, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia malah kemudian membantu Diondra untuk menyusun surat pengunduran dirinya.



Ketika Diondra meletakkan surat pengunduran diri di meja kerja Tyler keesokan harinya, Tyler hanya menatap sekilas, sebelum kembali menaikkan pandangannya ke wajahnya.

“Jadi ini yang akhirnya kamu pilih?” tanya Tyler akhirnya. “Mela-rikan diri?”

“Saya bukan melarikan diri. Saya hanya merasa sudah nggak cocok lagi bekerja di hotel ini.”

“Mungkin maksud kamu, nggak cocok lagi bekerja dengan *saya*,” kata Tyler. Diondra tidak membantahnya. “Tapi yah, kalau kamu memang mau berhenti, silakan saja—meski itu berarti kamu mengingkari kata-kata kamu sendiri saat kamu wawancara dengan saya, bahwa kamu akan benar-benar berkomitmen.”

“Situasinya sudah berbeda,” kata Diondra. Lalu, dia bertanya, “Jadi, apa saya masih harus bekerja di sini sampai pengganti saya ditemukan?”

“Normalnya begitu. Surat pengunduran diri diserahkan minimal sebulan sebelumnya. Tapi karena saya bisa menemukan pengganti kamu

kapan saja, jadi silakan saja kalau kamu mau secepatnya pergi dari sini. Saat ini juga, mungkin? Saya akan pastikan sisa gaji kamu ditransfer.”

Semudah itu Tyler melepaskannya pergi. Dan dari kata-katanya, dia mungkin memang menghendaki Diondra pergi *saat ini juga*. Karena Diondra memang sudah tidak memiliki niat untuk tinggal di hotel ini lebih lama lagi, jadi dia pun menurutinya.

“Terima kasih atas kesempatan bekerja di hotel ini. Ini benar-benar suatu pengalaman yang berharga.”

Tyler tidak menanggapinya. Jadi, Diondra langsung keluar dari ruang kerjanya. Dia mampir ke pantri, mengambil sebuah kardus bekas yang diletakkan di salah satu laci, dan kembali ke meja kerjanya. Dimasukkannya barang-barangnya ke kardus itu, dan ketika dia melihat agenda yang berisi jadwal Tyler, dia membiarkannya tergeletak begitu saja di atas mejanya. Dia sudah menulis jadwal Tyler selama beberapa hari ke depan. Jadi seandainya sampai saat itu Tyler belum menemukan penggantinya—tak peduli apa yang dikatakannya tadi—dia masih bisa membaca jadwalnya sendiri.

Selain agenda yang berisi jadwal Tyler itu, mejanya tampak kosong melompong. Dengan satu tatapan terakhir Diondra pada mejanya, dia melangkah pergi.



Christopher berniat untuk menemui Diondra. Tapi, ketika dia melewati area lift, dia malah melihat gadis itu berdiri di sana, sambil membawa sebuah kardus di tangannya. Dia pun buru-buru menghampirinya.

“Diondra, kamu berhenti?” tanya Christopher, begitu menyadari isi kardus di tangan Diondra itu. “Kenapa?”

“Kamu tahu kenapa,” jawab Diondra dingin.

“Karena Tyler?” tebak Christopher. “Atau karena saya?”

“Apa bedanya?”

Christopher mengacak rambutnya dengan frustrasi, lalu menarik Diondra menuju ruang kerjanya. Diondra memprotes, kardus di tangannya hampir saja terjatuh, tapi Christopher tidak menghiraukannya.

Di ruang kerjanya, Christopher berkata, “Dengar, saya memang nggak bisa melarang kamu untuk berhenti. Malah sebenarnya saya lega, karena dengan begitu, kamu akan menjauh dari Tyler. Tapi tolong, Di, jangan jauhi saya juga. Saya nggak akan bosan-bosan meminta kamu agar tetap memberi saya kesempatan.”

“Kenapa, Chris? Kenapa kesempatan itu begitu penting untuk kamu? Apa supaya saya beneran jatuh cinta sama kamu, dan setelah itu kamu bisa meninggalkan saya begitu saja—seperti kamu meninggalkan gadis-gadis yang lainnya?”

“Tentu saja nggak. Kamu berbeda dengan gadis-gadis itu.”

“Apanya yang berbeda? Kencan dan seks, cuma dua itu saja kan yang kamu butuhkan dari kami, para gadis?”

“Nggak dengan kamu, Diondra.”

“Itu yang kamu bilang sekarang. Akui saja, Chris, kamu penasaran dengan saya hanya karena kamu belum meniduri saya. Kalau kamu sudah meniduri saya, berani taruhan begitu saya bangun keesokan harinya, kamu pasti sudah pergi.”

Mata Christopher berkilat, terasa berbahaya. “Begitu menurut kamu?” cetusnya. Lalu, dengan sedikit kasar, dia menarik Diondra ke ruang rapat kecil di ruangnya itu—kardus di tangan Diondra kini benar-benar terjatuh, dan barang-barangnya langsung berceceran di lantai. Dijatuhkannya Diondra ke salah satu sofa yang ada di ruang rapat

kecil itu, dan ditindihkannya tubuhnya ke tubuh Diondra.

Diondra meronta-ronta. “Chris, lepaskan saya!”

Christopher tetap menahannya. “Ayo tidur dengan saya sekarang, Diondra,” katanya, tangannya mengangkat rok Diondra. “Tidur dengan saya sekarang, dan akan saya buktikan kalau besok saya masih ada di sini untukmu.”

“Chris, jangan!” teriak Diondra. Tangan Christopher sudah berada di pinggulnya sekarang, berusaha menarik turun celana dalamnya. “Jangan, saya mohon jangan! Lepaskan saya! *Lepaskan saya!*”

Teriakan terakhir Diondra akhirnya menyadarkan Christopher. Dia mengangkat tubuhnya dari tubuh Diondra. Kedua tangannya gemeteran hebat, benar-benar syok atas apa yang hampir saja dilakukannya pada Diondra.

Diondra menangis. Roknya masih dalam keadaan terangkat, dan dia bahkan seperti tidak memiliki tenaga untuk menurunkannya lagi.

Akhirnya Christopher sendiri yang melakukannya, setelah kedua tangannya berhenti gemeteran.

“Maaf, Diondra,” bisik Christopher. “Saya benar-benar berengsek. Maafkan saya.”

Diondra menangis semakin keras sebagai jawabannya, jadi akhirnya, Christopher hanya diam menemaninya. Ketika Diondra akhirnya berhenti menangis dan berjalan ke luar ruang kerja itu tanpa mengatakan apa pun, bahkan tanpa memunguti barang-barangnya yang terjatuh, Christopher tahu dia sudah melakukan sesuatu yang tidak termaafkan.





TRUTH HURTS

“KAK, ada Christopher di luar.”

Diondra, yang sedang tidur-tiduran di kamarnya, langsung membuka matanya. Dia tentu tahu kenapa Christopher bisa sampai datang ke rumahnya. Tapi, sedang tidak berniat untuk meladeninya.

“Bilang saja Kakak sedang tidur.”

“Tapi di ruang tamu ada Papa, Kak. Takutnya nanti Papa nyangka yang macam-macam karena Kakak nggak mau nemuin dia.”

Diondra mendesah, menyadari kebenaran kata-kata Delia. Dengan malas-malasan dia beranjak bangun, lalu keluar dari kamarnya untuk menemui Christopher. Saat dia melewati ruang tamu, dia melihat ayahnya sedang membaca koran. Ayahnya hanya melirikinya sekilas, sebelum kembali pada bacaannya. Beliau sempat kecewa saat Diondra memberitahunya bahwa dia sudah berhenti dari Hotel Nevenka.

Christopher berdiri di teras membelakangi pintu depan. Begitu

Diondra berdeham untuk menarik perhatiannya, barulah dia menoleh. Wajahnya terlihat begitu letih, membuat sejenak Diondra sejenak merasa kasihan padanya. Tapi, perasaannya itu segera dibuangnya perasaannya itu jauh-jauh. Diingat-ingatnya lagi apa yang sudah dilakukan lelaki itu padanya kemarin.

“Mau apa kamu ke sini?” tanya Diondra dingin.

“Diondra,” kata Christopher, dengan suara yang terdengar letih. “Saya ingin minta maaf sama kamu. Perbuatan saya ke kamu kemarin benar-benar menjijikkan, bahkan saya pun merasa jijik dengan diri saya sendiri.”

“Baguslah kalau kamu sadar,” kata Diondra tidak peduli.

Christopher tampak terluka dengan ketidakpedulian dalam suara Diondra. “Saya hanya ingin membuktikan kalau kata-kata kamu salah, Di,” katanya. “Saya bukan penasaran dengan kamu hanya karena saya belum meniduri kamu. Kalau saya sudah meniduri kamu pun, saya nggak akan meninggalkan kamu begitu saja. Tapi saya akui, cara saya salah.”

Pasti tidak mudah untuk Christopher untuk mengakui kesalahannya. Dan lagi, dia memang menghentikan perbuatannya sebelum bertambah jauh. Dan bagi Diondra, itu juga merupakan faktor yang penting.

Tapi dia tidak bisa memaafkan Christopher begitu saja. Jadi, tanpa menanggapi permintaan maaf Christopher, dia menyuruhnya pergi, dan segera masuk kembali ke rumahnya.



Christopher pantang menyerah. Dia tetap mendatangi Diondra selama hari-hari berikutnya. Tapi, Diondra ternyata sama keras kepalanya dengan lelaki itu.

Berbagai cara lalu ditempuh Christopher, mulai dari menunggu di depan rumah Diondra sampai tengah malam, sampai mengiriminya hadiah- hadiah. Tapi Diondra bukan tipe gadis yang mudah luluh dengan hal-hal seperti itu. Delia terkadang keluar karena kasihan padanya, dan menyuruhnya untuk pulang saja.

Dalam salah satu sesi usaha meminta maaf, Jennifer menelepon lelaki itu saat dia baru tiba di rumah Diondra. Tadinya Christopher tidak ingin mengangkatnya, tapi akhirnya dilakukannya juga. Jennifer terdengar begitu sedih di telepon, meminta bertemu dengannya. Christopher merasa tidak tega kalau harus menolaknya. Lagi pula, dia juga teringat saat Jennifer menangis di pelukannya. Mungkin sekarang gadis itu sudah siap untuk menceritakan alasannya. Usaha meminta maafnya pada Diondra bisa dilakukannya lagi besok.

Jennifer bilang dia akan ke apartemen Christopher, jadi Christopher pun kembali ke sana. Gadis itu tiba terlebih dulu darinya, menunggu di depan pintu apartemennya sambil setengah melamun. Christopher mengajaknya masuk, lalu mempersilakannya duduk di sofa yang berada di ruang duduk.

Christopher menawarinya minum, tapi Jennifer tidak ingin minum apa pun. Dia malah langsung bercerita mengenai alasannya membatalkan pernikahan dengan Tyler, dan ceritanya itu sungguh mengejutkan Christopher. Jennifer bilang Tyler tidak pernah mencintainya, dan bersedia menikah dengannya hanya karena uang ayahnya.

“Jadi kamu kembali ke sini bukan untuk minta maaf pada Tyler?” tanya Christopher. Dari cerita Jennifer, justru Tyler yang seharusnya minta maaf pada gadis itu.

“Aku memang berniat minta maaf, tapi bukan sungguh-sungguh minta maaf. Aku hanya ingin menurunkan kewaspadaannya. Dengan

minta maaf sama dia, aku ingin dia mengira kalau aku menyesal telah membatalkan pernikahan kami. Aku ingin bisa bebas berada di dekatnya lagi, tapi bukan untuk menjalin hubungan kembali. Aku nggak segila itu. Dia telah menggunakan pernikahan sebagai bisnis, dan aku percaya banyak hal-hal buruk lain yang juga dilakukannya demi hotelnya. Tapi aku memerlukan bukti, supaya aku bisa menyebarkannya ke dewan direksi, juga ke semua orang lain, agar mereka bisa melihat seperti apa Tyler sebenarnya. Itu adalah rencana balas dendamku karena dia telah menyakiti hatiku.

“Aku mengacak-acak ruang kerjanya, bahkan juga memanfaatkan kamu, saat memintamu mengajakku ke rumah Tyler. Bukan benda berharga milikku yang kucari, benda itu nggak pernah ada. Aku hanya memerlukan alasan, untuk mencari bukti perbuatan buruk Tyler. Tapi bukannya menemukan bukti itu, aku malah ketahuan oleh Tyler. Aku kalah, sekali lagi.”

Semakin Christopher mendengar cerita Jennifer, semakin sulit dia memercayainya. Dia tahu Tyler memang berengsek. Tapi apa benar kakaknya segila itu, sampai melakukan hal-hal buruk?

“Apa nggak ada kemungkinan kalau kamu salah, Jen?” tanya Christopher, ragu. “Maksudku, mungkin kamu hanya salah mengira. Bukan tentang pernikahan demi bisnis itu, tapi tentang perbuatan buruk Tyler. Mungkin kamu begitu marah sama dia sampai berpikir seperti itu.”

“Aku juga berharap aku salah, Chris. Tapi nggak. Tyler bahkan juga nggak menyangkalnya.”

Tidak mungkin.... Tidak mungkin Tyler segila itu....

“Okelah, *kalaupun* banyak hal buruk yang dilakukannya, nggak seharusnya kamu balas dendam. Kamu hanya akan membuat dirimu sama buruknya dengan dia.”

Jennifer tersenyum sedih di balik air matanya. “Ya, aku juga berpikir begitu,” katanya. “Mau tahu apa yang lebih buruk lagi? Aku juga sempat berencana memanfaatkanmu untuk hal lainnya. Aku ingin mendekatimu, karena tahu bagaimana perasaanmu padaku, berharap entah bagaimana itu akan menyakiti hati Tyler. Sia-sia dan kejam, aku tahu.”

Christopher mendesah. “Tentang kita,” katanya. “Selama ini aku sedih dan kecewa karena kamu lebih memilih Tyler. Tapi sekarang aku sadar, bahwa cinta nggak bisa dipaksakan. Aku sudah cukup beruntung memilikimu sebagai sahabatku. Tampaknya, hubungan kita memang nggak akan bisa lebih dari itu. Tapi itu pun nggak buruk, kan? Yang penting, aku nggak kehilangan kamu.”

Dan selesai mengucapkan itu, Christopher sadar. Dia sudah tidak memiliki perasaan apa pun pada Jennifer. Entah sejak kapan, dia bisa menerima hubungan persahabatannya dengan gadis itu. Tadinya dia bingung dengan perasaannya, karena belum ada penyelesaian di antara mereka.

Tapi kini, penyelesaian itu sudah dilakukannya.

Jennifer memegang tangan Christopher, dan lelaki itu membiarkannya. “Sahabat selamanya,” katanya, sekali lagi tersenyum, meski masih di balik air matanya.

“Sahabat selamanya,” ulang Christopher, juga tersenyum.

Kali ini, kata “sahabat” tidak lagi menyakitkan untuknya.



Di tengah-tengah suasana pub yang remang-remang, dengan berkas-berkas sinar yang memantul-mantul dari lampu-lampu disko, juga suara musik yang seakan mampu menulikan telinga, Christopher duduk di meja bar. Berseloki-seloki Jack Daniel’s sudah ditandaskannya, dan

dia masih merasa belum puas juga—meski kepalanya sudah terasa melayang-layang.

Cerita Jennifer tentang Tyler benar-benar meremukannya. Sebenarnya apa saja yang sudah dilakukan Tyler, atas nama bisnis? Bagaimana bisa mereka bekerja di tempat yang sama, tapi dia tidak tahu apa pun? Dengan segala pertengkaran mereka, apa saja yang sudah dilewatkannya?

Masalah kembali datang, padahal dia bahkan belum mendapat maaf Diondra....

Seorang gadis yang putingnya membayang dari balik gaun tipis yang dikenakannya meremas bahu Christopher. “*Hi, Handsome,*” sapanya, dengan napas berbau alkohol. Biasanya Christopher tidak akan melewatkan mangsa seperti ini. Tapi dia sedang banyak pikiran, dan kedatangan gadis itu hanya menjadi gangguan yang tidak diinginkannya.

Christopher menyampak tangan gadis itu. “*Back off!*” hardiknya. Mungkin karena sudah mabuk, ditambah sepatu hak tinggi yang dikenakannya, gadis itu langsung terhuyung mundur dan terjatuh.

“*Hey!*” Seorang laki-laki botak yang melihat kejadian itu berseru pada Christopher. “*That’s not the way to treat a lady.*”

“*Just mind your own business, asshole!*” balas Christopher.

Tidak terima dengan cara Christopher memanggilnya, laki-laki botak itu langsung menghampirinya dan menarik kerah bajunya.

“*What did you call me?*” tuntutan laki-laki botak itu.

“*Asshole.*”

Tinju pertama laki-laki itu bersarang di wajah Christopher, langsung menjatuhkan Christopher dari *stool*-nya. Tinju itu segera disusul oleh tinju-tinju yang lainnya, dan Christopher bahkan sama sekali tidak bisa melawannya.

Lucu bagaimana di antara kesadarannya yang timbul-tenggelam, dia merasa rasa darah yang memenuhi mulutnya hampir sama memuaskan dengan rasa Jack Daniel's yang sedari tadi sedang diminumnya.

MeetBooks





"PLEASE DON'T LEAVE ME."

TADINYA Diondra berharap Christopher benar-benar bisa membuktikan kalau dia memang ingin menjalin hubungan serius dengan Diondra, agar peremuan itu pun bisa memberinya kesempatan agar mereka bisa belajar untuk saling mencintai. Tidak bisa dimungkiri, dia pun tampaknya mulai tertarik pada Christopher. Tapi sayangnya, Christopher merusak hal itu dengan perbuatannya tempo hari di ruang kerjanya.

Diondra menolak menemui dan memberi Christopher kesempatan untuk meminta maaf padanya lagi, karena dia takut hatinya akan melemah. Sebenarnya, dia bisa dengan mudah memaafkan Christopher. Memang kesalahannya sangat fatal. Tapi laki-laki itu telah membuat hubungan Diondra dengan ayahnya membaik, dan hal itu rasanya pantas menjadi alasan bagi perempuan itu untuk memaafkannya.

Sejak bekerja kembali, *mood* ayahnya nyaris selalu dalam keadaan baik. Sikapnya tidak lagi getir, dan beliau bahkan sudah beberapa kali ter-

tawa. Ibu Diondra, juga Delia, jelas sangat senang dengan perubahan itu.

Berkebalikan dengan ayahnya yang sudah bekerja kembali, hari demi hari justru dilalui Diondra dengan mencari kerja. Sejauh ini, sudah ada dua undangan wawancara untuknya, dan dia berharap untuk setidaknya bisa lolos di salah satunya.

Di sela hari-hari yang kosong, Diondra sering menghabiskan waktu dengan ayahnya. Seperti sore itu, saat ayahnya mengajak Diondra bermain catur di teras rumah. Tapi Diondra jelas bukan lawan yang seimbang untuk ayahnya.

“Sekakmat!” cetus ayahnya girang.

Diondra mengerang. “Papa menang mulu.”

Ayahnya tertawa. “Butuh latihan bertahun-tahun agar kamu bisa ngalahin Papa,” selorohnya.

Diondra menikmati tawa ayahnya. Tidak apa-apa dia kalah berkali-kali, asal ayahnya bisa terus tertawa seperti itu. Semua karena Christopher....

Ah, Christopher. Diondra jadi memikirkannya lagi. Mungkin karena perubahan raut wajahnya yang tiba-tiba, ayahnya menyadari ada yang mengganggu pikiran Diondra. Dan bisa menebak dengan tepat apa, atau lebih tepatnya siapa, penyebabnya.

“Memikirkan Christopher, Di?”

Diondra langsung gelagapan. “E-eh? Apa?”

Ayahnya berdecak. “Setiap orangnya datang, kamu nggak mau keluar. Tapi kalau orangnya nggak ada, kamu malah mikirin terus.”

“A-aku nggak mikirin dia,” kilah Diondra.

“Di, Papa nggak tahu apa masalah kamu sama dia, dan Papa juga nggak perlu tahu,” kata ayahnya Diondra, mendadak serius. “Tapi Papa berharap kalian bisa menyelesaikannya secara dewasa. Mengambek dan

menolak menemuinya terus-terusan nggak akan menyelesaikan masalah. Papa bukan membelanya, tapi dia sudah banyak membantu kita. Jadi sudah seharusnya kita berterima kasih.”

Andai ayahnya tahu apa yang sudah dilakukan Christopher pada Diondra, mungkin kata-kata seperti itu tidak akan terucap. Tapi Diondra tidak berniat untuk bercerita dan menjelek-jelekkkan Christopher, apalagi laki-laki itu sangat menyesalinya dan sudah berkali-kali meminta maaf.

Suara mesin mobil yang berhenti di depan rumah mengalihkan perhatian mereka. Diondra menoleh, dan jantungnya nyaris berhenti berdetak. Itu sebuah Porsche Boxster merah. Dia tahu *betul* siapa pemilik mobil itu—laki-laki yang baru saja dibicarakannya dengan ayahnya.

Sebelum Christopher sempat keluar dari mobil, Diondra sudah melangkah ke pintu pagar. Baik pintu pagar maupun pintu mobil terbuka secara bersamaan, dan Diondra mendapati dirinya berdiri berhadapan dengan Christopher. Sementara ayah Diondra, tahu bahwa Christopher datang bukan untuk berbicara dengannya, masuk ke rumah untuk memberi mereka privasi.

Diondra terbelalak melihat wajah Christopher yang dipenuhi marmar-memar merah keunguan. Sudut bibirnya bahkan robek.

“C-chris, kamu kenapa?” Melupakan kemarahannya, Diondra malah mengajaknya berbicara terlebih dulu.

“Berkelahi dengan seseorang tadi malam.”

“Kenapa kamu sampai berkelahi?”

Christopher tidak menjawabnya. Dia justru berkata, “Tyler ternyata lebih buruk dari yang saya sangka, Di.”

Eh? Kenapa Christopher malah tiba-tiba membicarakan Tyler? Tapi daripada bertanya, Diondra lebih memilih membiarkan Christopher menumpahkan unek-uneknya, yang tampaknya menjadi tujuannya ke sini

hari ini. Dia bahkan belum mengeluarkan permintaan maafnya, yang biasanya menjadi hal pertama yang dilakukannya begitu melihat Diondra di rumah itu.

“Saya nggak pernah tahu apa saja yang dilakukannya untuk memajukan hotel kami, karena saya selalu menutup mata. Tapi Jennifer bilang, dia mungkin melakukan... hal-hal buruk.”

Seperti membayar seseorang untuk menciptakan huru-hara di hotel lain, demi sebuah pameran lukisan, kata Diondra, tentu di dalam hati. Dia tidak perlu menjelek-jelekkan Tyler di depan Christopher. Christopher sudah membenci Tyler sejak semula.

“Saya tahu terkadang Tyler bisa menjadi sangat kejam, Tapi saya nggak menyangka dia juga tega memanfaatkan Jennifer—berniat untuk menikahnya hanya karena uang ayahnya. Jennifer bukan gadis sembarangan. Dia sahabat saya. Tapi itu toh nggak membuat Tyler mengurungkan niatnya.”

Diondra mendadak teringat Jennifer yang menangis di pelukan Christopher. Dia lalu berusaha mengusir bayangan menyakitkan itu, agar bisa fokus mendengar kata-kata Christopher selanjutnya. Lagi pula, Christopher juga sudah bilang kalau Jennifer hanyalah sahabatnya.

“Saya membenci Tyler, dan kamu tahu apa ironisnya, Di?” Christopher tersenyum getir. “Karena dia satu-satunya keluarga yang saya miliki. Saya nggak punya siapa-siapa lagi selain dia.”

Teman-teman yang dimiliki Christopher juga lebih seperti rekan bisnisnya. Diondra tidak bisa membayangkan kesepian yang pastinya dirasakan Christopher.

“*Don't leave me, Di,*” bisik Christopher tiba-tiba. “*Please don't leave me.* Jangan tinggalkan saya seperti ibu saya. Jangan tinggalkan saya seperti orang-orang lain. Tetaplah di sisi saya.”

Begitu saja, Diondra teringat saat Christopher berlutut sambil menangis di depan makam ibunya. Bayangan itu begitu kuat, sampai Diondra mendapati dirinya memeluk Christopher, dan segala kesalahan laki-laki itu terlupakan.



“Menurut saya, kamu seharusnya menyelesaikan masalah kamu dengan Tyler apa pun itu,” kata Diondra pada Christopher. Mereka sudah duduk di teras rumah Diondra. “Seperti yang kamu bilang, hanya dia satu-satunya keluarga yang kamu miliki. Kamu pasti nggak ingin kehilangan dia, seburuk apa pun hubungan kalian. Jadi cobalah bicara baik-baik sama dia.”

“Dia nggak akan mau mendengarkan.”

“Dia akan mendengarkan pada akhirnya. Kamu tahu kenapa? Karena dia sebenarnya peduli sama kamu.” Sebelum Christopher sempat memprotes, Diondra melanjutkan, “Oke, dia memang selalu mengatur hidup kamu, menentukan apa-apa saja yang seharusnya kamu lakukan. Tapi justru dia melakukan itu karena dia peduli, kan? Kalau nggak, dia akan membiarkan saja kamu menyalahnyakan hidupmu.”

Christopher tahu Diondra benar. Dia memang tidak pernah mencoba berbicara secara baik-baik pada Tyler. Sejak kematian ibu mereka, pembicaraan Christopher dengan Tyler hampir selalu diwarnai pertengkar. Rasanya Christopher tidak bisa membuka mulut kalau bukan untuk memaki-maki kakaknya itu.

“Dan lagi....” Kata-kata Diondra terhenti.

Christopher menoleh. “Dan lagi apa?”

Diondra menggigit bibirnya. “Sebenarnya, saya nggak tahu apa saya

harus menceritakan ini atau nggak...”

“Tentang Tyler?” Ketika Diondra mengangguk, Christopher berkata, “Ceritakan saja. Nggak ada hal lain lagi yang bisa mengejutkan saya.”

Dan Christopher pun akhirnya mendengar perbuatan buruk Tyler itu, tepatnya sehubungan dengan kasus keracunan makanan di Hotel Circinus. Jadi benar itu ada hubungannya dengan Tyler. Yang lebih tidak bisa diterimanya, Kakaknya itu bahkan melibatkan Diondra.

Keesokan harinya, di hotel, Christopher memutuskan untuk menuruti Diondra. Dia sudah melakukan penyelesaian dengan Jennifer. Sekarang saatnya dia melakukan penyelesaian dengan Tyler.

Saat menuju ruang kerja Tyler, dia melewati meja asisten pribadi baru Tyler, seorang gadis yang bernama Milla. Milla berdiri saat melihatnya—wajahnya sedikit memerah—dan memberi salam. Dia jelas tertarik pada Christopher. Tapi Christopher bersikap acuh tak acuh, tidak seperti dirinya yang dulu. Dia hanya mengangguk sekilas, sebelum masuk ke ruang kerja Tyler.

Di ruang kerja Tyler, dia melihat kakaknya itu sedang sibuk berbicara di telepon. Tyler melirik Christopher sekilas dari balik mejanya, tangannya diangkat untuk menyuruh Christopher menunggu.

Christopher mendesah, lalu duduk di hadapan Tyler. Matanya menatap ke mana pun kecuali ke arah Tyler. Terus begitu sampai akhirnya Tyler mengakhiri pembicaraannya di telepon.

“Jadi, ada apa?” tanya Tyler, membuka pembicaraan. “Gue harap kedatangan lo ke sini bukan untuk membuang-buang waktu gue.”

Christopher mengepalkan tinjunya, berusaha menahan amarahnya. “Gue datang ke sini dengan niat baik, Ty.”

Tyler mengangkat alis. “Oh? Kalau begitu, lo pengen apa?”

“Apa maksud lo?”

“Ayolah, lo pasti menginginkan sesuatu kan? Uang yang lebih banyak lagi, yang bisa lo foya-foayakan dengan perempuan-perempuan mu-rahan yang suka lo bawa ke sini?” Tyler tertawa meremehkan. “Seperti anak kecil. Tahu kan? Yang akan bersikap baik supaya orangtuanya mau membelikannya mainan.”

Christopher berdiri, seraya tangannya menggebrak meja. Ia tidak bisa lagi menahan amarahnya. “Berhenti bersikap berengsek, Ty!”

Tyler malah bertepuk tangan, menambah bara ke dalam api di dada adiknya. “Nah, nah, *ini* baru Christopher yang gue kenal. Sikap baik ng-gak cocok buat lo, Dear Brother. Jadi, gue ulangi lagi, apa yang lo ingin-kan? Apa benar uang? Karena gue bisa—“

Kata-kata Tyler terpotong karena dengan cepat Christopher me-mutari meja dan menyarangkan tinju di wajah kakaknya itu. Saking ce-patnya gerakannya, dia dan kakaknya sama-sama terjerembap ke lantai.

Tidak terima, Tyler balas meninju Christopher. Christopher tidak sempat mengelak. Sudut bibirnya yang belum sembuh betul kembali robek. Dia bisa merasakan darah mengalir ke dagunya.

Pukulan demi pukulan terus bersarang di tubuh mereka satu sama lain. Mereka memukul, terdorong mundur, menjatuhkan barang-barang yang ada di meja dan di rak, dan terus berulang. Ketika pintu mendadak terbuka dan Milla muncul, barulah mereka berhenti.

“Nggak apa-apa, Mil,” kata Tyler, terengah-engah. Posisinya saat itu sedang menjepit tubuh Christopher di bawah tubuhnya, menahan adik-nya agar tidak bergerak. “Kamu kembali bekerja saja.”

Milla, dengan mata membelalak ketakutan, mengangguk. Jelas dia memberanikan diri untuk membuka pintu, dan jelas juga dia lega kare-na tidak harus memisahkan dua laki-laki bertubuh besar yang sedang berkelahi itu.

Tyler akhirnya melepaskan Christopher. Dia duduk di lantai, masih dengan napas terengah-engah. Christopher, setengah mengerang, mengikuti kakaknya duduk. Tangannya mengusap darah yang semakin banyak di wajahnya.

Selama beberapa menit, mereka hanya duduk diam bersebelahan. Mereka sudah lama tidak berkelahi. Terakhir saat Christopher masih kuliah, seingatnya. Kini, setelah segala amarah mereka keluarkan, keduanya pun mulai tenang.

“Gue sudah dengar semuanya dari Jennifer, apa yang terjadi antara lo dan dia,” kata Christopher akhirnya, mengatakan apa yang ingin dikatakannya sebelum Tyler membuatnya marah. “Termasuk alasannya membatalkan pernikahan kalian.”

“Dan lo ke sini untuk menyalahkan gue?”

“Gue bahkan sudah capek untuk menyalahkan lo,” kata Christopher, setengah mendesah. “Biar gue tanya sama lo, Ty. Apa lo memang diam-diam melakukan hal-hal buruk lainnya atas nama bisnis? Jennifer nggak akan sampai nekat kembali ke sini kalau dia nggak yakin.”

Tyler menatap Christopher penuh pertimbangan. Tampaknya dia sedang memilah-milah kata-kata yang akan diucapkannya.

“Ada... beberapa hal,” kata Tyler akhirnya, tapi tidak menjelaskan lebih lanjut. “Tapi perlu lo tahu, kalau gue melakukannya demi hotel ini.”

“Apa itu juga yang Papa lakukan?” tanya Christopher. Entah kenapa, dia merasa harus memelankan suaranya. Tadinya dia ragu untuk menanyakan itu, takut akan jawabannya. Tapi, dia benar-benar ingin tahu.

“Ini dunia bisnis, Chris. Papa pun nggak sepenuhnya bersih. Tapi yah, gue memang... sedikit keluar batas.”

Christopher mengangkat alis. Sedikit, kata Tyler? “Lo terlibat da-

lam kasus keracunan makanan di Hotel Circinus.” Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Tyler tidak menyangkalnya. “Ya.”

“Dan apa yang akan terjadi pada hotel itu?”

“Anggap saja, mereka akan menerima sumbangan anonim yang berjumlah sangat besar.”

“Itu nggak akan menyelesaikan masalah.”

“Gue tahu, tapi apa yang lo harap akan gue lakukan? Mengakui keterlibatan gue, dan menerima risiko jatuhnya nama baik hotel ini? Ini bisnis, bukan kegiatan amal.” Tyler mendengus. “Hotel ini adalah *seluruh hidup gue*, Chris. Akan gue lindungi bagaimanapun caranya. Lagi pula, suatu saat orang-orang juga akan melupakan kasus yang menimpa Hotel Circinus.”

Christopher tetap tidak setuju, tapi dia tahu kata-kata Tyler ada benarnya. Cara membersihkan nama baik Hotel Circinus adalah dengan merelakan nama baik hotel mereka, Dan jauh di dalam hatinya, Christopher pun sama protektifnya dengan Tyler. Sumbangan anonim mungkin bukan jalan terbaik, tapi hanya sejauh itu yang rela dilakukan kakaknya.

“Gue mengerti lo hanya ingin yang terbaik untuk hotel ini. Tapi lo nggak perlu lagi melakukan hal-hal yang berbahaya, Ty. Sekali-dua kali lo lolos, tapi suatu saat pasti lo akan tertangkap juga.”

Tyler tersenyum sinis. “Wah, apa yang membuat lo jadi begitu perhatian sama gue?”

“*Well*, anggap aja ada seorang gadis yang meyakinkan gue kalau gue harus bicara sama lo, karena lo satu-satunya keluarga yang gue miliki.”

Tyler menebak, “Diondra.”

“Ya. Diondra.”

“Gue tahu gadis yang satu itu memang spesial. Sayang sekali dia

memutuskan untuk berhenti.”

Christopher tidak membahas Diondra lebih lanjut, dan tetap fokus pada topik yang dibicarakannya sebelumnya. “Gue akan bantu lo memajukan hotel ini, Ty. Maksud gue, lebih dari sebelumnya. Gue janji gue akan berhenti main-main.”

Christopher sudah memikirkan hal itu semalaman. Untuk menghentikan Tyler melakukan hal-hal buruk demi hotel mereka, Christopher memang harus ada di sana paling tidak untuk mengawasi. Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih bertanggung jawab. Lagi pula, dengan tetap bekerja di hotelnya, dia toh juga masih bisa membangun pub impiannya. Apalagi, nanti ada ayahnya Diondra yang akan membantunya.

Kalau kata-kata Christopher sebelumnya tidak ada yang mengejutkan Tyler, yang kali ini jelas memberikan efek itu. Dia menatap adiknya dengan sedikit sorot... kekaguman.

Yah, itu juga kalau Christopher tidak salah mengartikan tatapannya.

“Oke,” kata Tyler akhirnya, setelah lama terdiam. “Gue harap lo menepati kata-kata lo.”

“Satu lagi,” tambah Christopher buru-buru. “Ini tentang Mama.”

Keheningan kali ini lebih panjang dari sebelumnya. Christopher menyadari topik tentang ibu mereka pasti akan membuat Tyler tidak nyaman.

“Gue minta maaf, Ty,” kata Christopher secara tidak disangka-sangka. “Gue selalu menyalahkan lo atas kematian Mama, menuduh lo pembunuh dan sebagainya. Nggak seharusnya gue begitu. Gue baru menyadarinya setelah datang ke makam Mama, bahwa gue sudah bersikap nggak adil sama lo.”

Tyler mendesah. Mendadak, di mata Christopher, kakaknya itu

tidak lagi terlihat sekuat biasanya. Dia justru terlihat rapuh.

“I’m sorry too, Dear Brother,” gumam Tyler. “Tapi lo memang benar, sedikit-banyak kematian Mama terjadi karena kesalahan gue. Gue selalu merasa bersalah, sampai-sampai nggak berani datang ke makam Mama. Gue jadi merasa seperti anak durhaka. Tapi lo harus tahu, kalau gue sayang sama Mama. *Always.*”

“Untuk apa yang sudah gue lakukan sama Jennifer, dan hal-hal buruk yang juga gue lakukan untuk hotel ini, gue nggak menyesal. Tapi untuk yang terjadi sama Mama, gue menyesal, Chris.”

Christopher tidak tahu kalau selama ini Tyler merasa bersalah atas kematian ibu mereka. Betapa itu pasti menyiksanya. Dia jadi merasa sedih untuk kakaknya.

Pembicaraannya dengan Tyler menghasilkan lebih banyak kebaikan, dari yang diharapkan Christopher. Seharusnya sudah sejak lama dia melakukannya. Dengan begitu, hubungannya dengan Tyler tidak akan sampai seburuk itu.

Sebelum Christopher keluar dari ruang kerja Tyler, kakaknya itu mendadak menghentikannya. “Tentang Diondra,” katanya. *“Keep her.* Dia yang terbaik yang bisa lo dapatkan.”

Christopher tersenyum samar. *“I know, and I will.”*





"I'VE BEEN THINKING ABOUT
MARRIAGE LATELY..."

PEMBICARAAN dari hati ke hati yang dilakukan Christopher dengan Tyler tidak lantas membuat mereka menjadi dekat. Jarak itu sudah telanjur menganga, dan masih membutuhkan banyak waktu untuk mengikisnya. Tapi, setidaknya tidak tertutup kemungkinan bahwa suatu saat hubungan mereka akan sepenuhnya membaik.

Christopher membuktikan kata-katanya pada Tyler. Dia berhenti bermain-main dengan pekerjaannya, dan Tyler pun mulai memercayainya untuk mengurus pekerjaan-pekerjaan besar. Pameran lukisan Alexandre Cassel, sepenuhnya dipegang oleh Christopher, dan hasilnya sungguh memuaskan. Tidak ada sedikit pun *complain* dari pihak sang pelukis, maupun pihak tamu.

Jennifer memutuskan kembali ke New York. Dia memberitahukan hal itu pada Christopher saat datang ke apartemennya. Mereka duduk di sofa di ruang duduk. Dua kaleng bir terbuka di meja kopi di depan

mereka.

“Bukan untuk melarikan diri lagi,” kata Jennifer, tahu itu yang dipikirkan Christopher. “Aku hanya merasa, aku sudah menyia-nyiakan hidupku selama satu tahun ini. Sudah saatnya aku melupakan masa lalu, dan mulai menata masa depan.”

“Tapi kenapa kembali ke New York? Kamu bisa melanjutkan hidupmu di sini.”

“Aku mendapat tawaran pekerjaan sebagai model di sana. Suatu terobosan untuk karierku, jadi nggak mungkin kulewatkan.”

Christopher turut senang untuk Jennifer, “Aku berharap semua yang terbaik untuk kamu, Jen,” karena setelah apa yang dialami gadis itu, dia pantas mendapatkannya.

Christopher sendiri yang mengantarkan Jennifer ke bandara pada hari keberangkatannya. Sesekali, dia masih menelepon Christopher, dan Christopher bersyukur karena hubungan persahabatan mereka tidak lantas menjadi canggung.

Sementara, untuk hubungannya dengan Diondra mereka akhirnya mulai berpacaran. Gadis itu kembali memberinya kesempatan untuk membuktikan keseriusannya padanya, Di antara kesibukan mereka dengan pekerjaan mereka masing-masing—ya, Diondra akhirnya mendapat pekerjaan baru—mereka saling jatuh cinta.

Christopher tidak menyangka dirinya bisa kembali mencintai. Dan betapa mencintai Diondra memberinya sebuah perasaan baru, yang begitu menghangatkannya. Dia tidak lagi merasa kesepian. Sebaliknya, Diondra membuatnya merasa begitu... utuh.



Sambil merangkul Diondra, Christopher mengajaknya memasuki

Locanda Italian Restaurant—restoran tempat mereka akan makan malam. Tapi, baru mereka menaiki undakan menuju pintu masuknya, seseorang turun dari sana.

Lori.

“Christopher?” Lori tampak terkejut sekaligus senang melihatnya. Lalu, dia berpaling pada Diondra, dan tampak lebih terkejut lagi. “Dan Diondra? Astaga, kebetulan banget ketemu kalian di sini.”

“Kamu sendirian, Lor?” tanya Christopher.

“Sama Hendrik, kok. Tapi tadi saya suruh dia ambil mobil dulu.”

Christopher mengamati Lori, terutama perutnya. “Gimana? Sudah isi belum?”

Lori tersipu. “Sudah tiga minggu, nih.”

“Wah, *congratulations* ya, Lor,” ucap Christopher, dan Diondra pun ikut mengucapkan selamat. “Semoga sehat ya sampai lahirannya nanti.”

“*Thanks* ya, Chris,” balas Lori. Lalu, seakan baru melihat tangan Christopher yang merangkul Diondra, dia bertanya, “Jadi, kalian udah pacaran sekarang?”

Christopher tersenyum lebar. “Kalau kamu sudah tiga minggu hamil, kami sudah sebulan pacaran,” katanya bangga.

Mata Lori membesar. “Wah, itu benar-benar mengejutkan,” cetusnya. Dia menatap Diondra dengan salut. “Apa rahasia kamu sampai bisa menaklukkan *playboy* satu ini?”

Diondra tampak salah tingkah. “Eh... saya nggak....”

“Rahasiannya,” kata Christopher, menggantikan Diondra menjawab pertanyaan Lori, “dia sudah menendang selangkangan dan meninju hidung saya.”

Diondra langsung mencubit pinggang Christopher, membuat Christopher mengaduh. Lori tertawa melihat tingkah mereka.

“Kalau gadis-gadis yang lain tahu, sudah dari dulu mereka menendang selangkangan dan meninju hidung kamu, Chris,” canda Lori. Tapi, lalu dengan cepat dia berubah serius. “Semoga hubungan kalian bisa awet, ya. Kalau bisa, sampai lanjut ke jenjang pernikahan.” Dia mengedipkan sebelah matanya. Dan karena saat itu sebuah Toyota Camry hitam—yang ternyata milik Hendrik—berhenti di depan restoran, dia pun berpamitan pada Christopher dan Diondra, dan berlalu bersama mobil itu.

Diondra menggeleng-geleng. “Tuh, lihat,” katanya. “Kamu mem-bangga-banggakan kita pacaran. Akibatnya, kita malah didoakan supaya lanjut ke jenjang pernikahan.”

“Memangnya kenapa? Malah bagus, kan?”

“Apanya yang bagus?” tukas Diondra. “Kamu kan nggak mau me-nikah.”

Christopher mengernyit. “Dari mana kamu dapat kesimpulan itu?”

“Kan dulu kamu sendiri yang bilang.”

Christopher mengangkat bahu. “*Well*, kalau begitu saya berubah pikiran,” katanya. “*Because, Diondra*”, dia menatap Diondra penuh arti, “*I’ve been thinking about marriage lately....*”

END

B U K U M O K U



etBooks



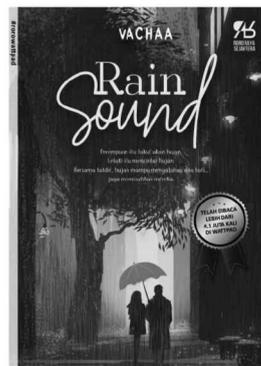
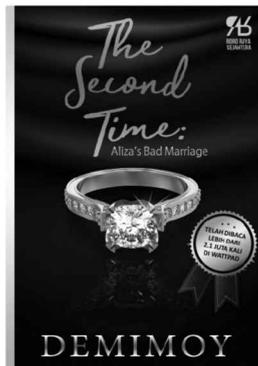
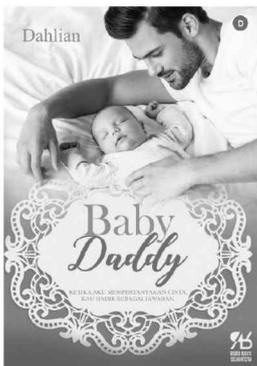
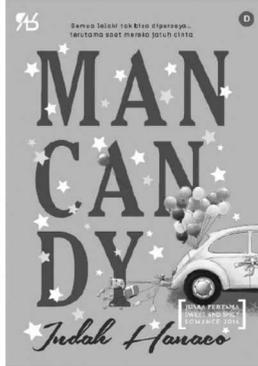
0858 8009 5599

Twigorashop@gmail.com



@Twigorashop

Lengkapi Koleksimu





WE WANT YOUR NOVEL!

Roro Raya Sejahtera menerbitkan novel-novel jenis ini:

- **CONTEMPORARY ROMANCE FOR ADULT READERS**—genre yang fokus pada kisah percintaan ber-*setting* masa kini. Biasanya ber-plot cepat, didukung dialog luwes, dan *witty*. Karakter utama pe-rempuannya kuat dan modern. Ditulis dengan gaya *fresh*.
- **NEW ADULT**—genre yang fokus pada *struggle* para *twentysomething*; pekerjaan, kehidupan pribadi, dan percintaannya. Genre ini bisa bernuansa drama maupun komedi romantis.
- **TEEN ROMANCE**—*young and fresh fiction!* Novel yang menggambarkan kehidupan remaja; penuh warna, terkadang *edgy*, dan yang paling penting... kekinian!

Kalau kamu punya naskah yang cocok untuk pembaca kami, kirimkan dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Panjang naskah 30.000-40.000 kata (untuk *teen romance* dan *new adult*) atau 40.000-50.000 kata (untuk novel *contemporary romance*), Times News Roman 12, spasi 1.
2. Sertakan 1-2 halaman sinopsis berikut biodata singkat penulis.

Kirim ke: www.twigora.com/kirim-naskah/

atau

REDAKSI RORO RAYA SEJAHTERA

Jl. Delima Raya No.12 RT. 004/02

Jakarta Timur 13460

(021) 21385609

Buku Ini Cacat / Ada Halaman Yang Hilang?

Ada dua jalan keluar yang bisa kamu lakukan:

1. Kalau struk pembeliannya masih ada, bisa langsung ditukarkan ke toko buku tempat kamu membeli.
2. Kalau struknya sudah hilang, silahkan langsung dikirim ke:

RORO RAYA SEJAHTERA

Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02

Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit

Jakarta Timur 13460

Telp. (021) 21385609

0858-8009-5599 (Wa/SMS)

Jangan lupa sertakan penanda atau catatan halaman mana saja yang hilang/cacat.

**KAKAK BERADIK PENERUS BISNIS HOTEL KELUARGA.
YANG SATU SERIGALA, SATUNYA LAGI ADALAH SERIGALA BERBULU
DOMBA.**

Tyler adalah atasan terbaik yang teramat Diondra kagumi—juga yang membuatnya selalu berhati-hati. Pasalnya, laki-laki itu terkenal dengan reputasinya membuat banyak perempuan patah hati. Meskipun tampan, Diondra tak mau merisikokan pekerjaan juga cintanya pada serigala berbahaya seperti bosnya.

Seumur hidup, Christopher mencari cara untuk menemukan kelemahan Tyler. Setelah pencarian panjang, akhirnya dia menemukannya juga—*achilles heel* itu adalah asisten kakaknya sendiri. Dan persis seperti rencananya, begitu tahu Christopher mendekati Diondra, Tyler pun tak tinggal diam. Dia bersedia melakukan segala cara untuk menggagalkan rencana adiknya itu.

OVERTIME adalah cerita tentang perang terbuka antarsaudara. Mereka yang terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan mudah, sampai harus keluar dari kantor yang nyaman demi mengejar cinta Diondra. Kebencian Christopher pada Tyler ibarat menyiram bensin ke kobaran api. Semakin sengit persaingan mereka, semakin besar juga kerugian yang akan dirasakan.

Lalu, bagaimana dengan Diondra? Siapakah yang kemudian dipilihnya?



penerbit

RORO RAYA SEJAHTERA

jalan delima raya no. 12 rt. 004/02

kel. malaka sari, kec. duren sawit

jakarta timur 13460

(021) 21385609

twitter: @twigora

www.twigora.com

NOVEL

17+

ISBN 978-602-512-909-4



9 786025 129094

Harga P. Jawa Rp. 69.000,00